

**EFEKTIVITAS MENDENGAR MUROTTAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL**

**AL-QUR'AN PADA ANAK *CEREBRAL PALSY***

**(Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Naja Hudia)**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



Oleh:

**Shabrina Salsabila**

NIM : 21211791

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1447 H / 2025 M**



**EFEKTIVITAS MENDENGAR MUROTTAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFA  
AL-QUR'AN PADA ANAK *CEREBRAL PALSY***

**(Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Naja Hudia)**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Shabrina Salsabila**

NIM: 21211791

Dosen Pembimbing:

**Dr. Sri Tuti Rahmawati, M.A**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1447 H / 2025 M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul **“Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Penderita *Cerebral Palsy* (Studi Analisis Living Qur’an Terhadap Naja Hudia)”** yang disusun oleh Shabrina Salsabila dengan Nomor Induk Mahasiswa : 21211791 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 29 Agustus 2025


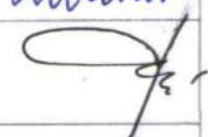

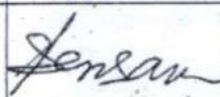
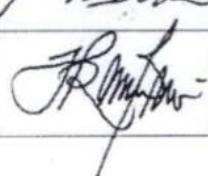
Dosen Pembimbing



**Dr. Sri Tuti Rahmawati, M.A.**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Skripsi dengan judul “Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Anak *Cerebral palsy* (Studi Analisis Living Qur’an terhadap Naja Hudia)” oleh Shabrina Salsabila dengan Nomor Induk Mahasiswa: 21211791 telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta (IIQ) pada tanggal 8 September 2025 Skripsi diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).


No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M. A.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisa, M. Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M. A.	Penguji I	
4.	Drs. Arison Sani, M. A.	Penguji II	
5.	Dr. Sri Tuti Rahmawati, M. A.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 8 September 2025

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin dan Dakwah



  
Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shabrina Salsabila

NIM : 21211791

TTL : Manado, 28 Februari 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Anak Cerebral Palsy (Studi Analisis Living Qur’an Terhadap Naja Hudia)”** adalah benar-benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 29 Agustus 2025



Shabrina Salsabila

## MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran.

Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

(QS. Al-Qamar [54]: 17)

## PERSEMBAHAN

*Tak ada hasil yang akan diraih tanpa melalui proses, semua bisa didapatkan karena ilmu, ikhtiar, dan do'a serta tawakkal kepada Sang Maha Mengetahui. Maha Tinggi dan Maha Pemberi Petunjuk, Allah SWT.*

*Teruntuk kedua orang tuaku: Ayah dan Bunda, yang telah berjuang dan mendukungku, juga guru dan civitas akademika IIQ Jakarta yang telah membimbingku, adikku yang selalu menemaniku; dan Naja Hudia serta keluarga yang telah mengizinkan saya untuk meneliti dan menulis: kupersembahkan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini; agar bermanfaat bagi umat dan bangsa.*

*Semoga Allah SWT berkahi, dan muliakan derajat kalian di dunia dan akhirat. Terima kasih atas segala kebaikan dan kebersamaan. Jazakumullah khair. Barakallohu fikum.*

*Lampu pijar digelapnya temaram  
Sungguh syahdu murottal Al-Qur'an  
Rajin belajar siang dan malam  
Agar siap hadapi ujian.*

*Bunga mawar harum baunya  
Tumbuh subur di taman raya  
Akhirnya aku lulus ujian juga  
Bersyukur pada Allah Sang Maha Kuasa*

*Pelangi indah di langit Ciputat  
Hadir setelah hujan lebat  
Skripsi sudah diuji dengan tepat  
Oleh dosen IIQ yang hebat  
Alhamdulillah ....*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui sedemikian proses untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teriring shalawat dan salam kepada Nabi akhir zaman, manusia yang paling mulia dan sempurna, baginda Rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita termasuk ke dalam umatnya yang mendapatkan syafa'at di hari akhirat.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak selesai begitu saja, tetapi banyak sekali yang ikut berkontribusi dalam tulisan ini, maka perlu kiranya penulis menyampaikan rasa terimakasih secara khusus. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal dan senantiasa diberikan imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Wakil Rektor I, Bidang Akademik, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.; Wakil Rektor II, Bidang Administrasi Umum dan Keuangan. bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., A; Wakil Rektor III, Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Ibu Dr. Hj. Mutmainah, M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A.; Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag.,
4. Ayah dan Bunda tercinta, orang tua yang hebat, menyayangi, mendoakan, mendukung setiap langkah penulis, yang pertama mendidik dan mengajarkan penulis hingga penulis bisa seperti saat ini.

5. Dr. Sri Tuti Rahmawati, M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staff LTQQ terutama Instruktur dan pembimbing tahfiz yang sabar membimbing dan memotivasi serta memberikan dukungan untuk penulis dalam menghafal Al-Qur'an, murajaah hafalan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an penulis dari awal semester hingga akhir.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, seluruh staff Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang selama penulis menduduki bangku kuliah telah mengajarkan berbagai ilmu dengan semangat dan kesabaran.
8. Staff Perpustakaan IIQ Jakarta yang memberikan fasilitas penulis dalam menyelesaikan rangkaian skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar terutama adik tercinta yang sangat membanggakan, yang selalu menemani, dan memberi dukungan kepada penulis.
10. Naja Hudia, dan orang tua Naja yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti, memberikan bantuan serta waktu saat wawancara.
11. Seluruh teman-teman grup terutama Elma Shintia, dan Ranti Sania, yang telah mendukung, mendengarkan, menemani, dan membantu penulis di saat kondisi penting.
12. Teman-teman Kuliah Kerja Lapangan di Thailand terutama kak Septa Nurhidayah, Zafira Dayana, dan Siti Hajar yang telah kebersamaan penulis selama berkegiatan di kampus.
13. Teman-teman seperjuangan (teman asrama, teman organisasi, teman kosan, teman kelas IAT D, teman angkatan 2021 IIQ Jakarta) yang banyak membantu penulis.

14. Seluruh pihak yang belum disebutkan diatas yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.
15. Kepada diri sendiri, Shabrina Salsabila. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan hingga titik ini. Semoga Allah memberkahi ilmu yang dimiliki dan semoga menjadi ilmu yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan ummat. Teruslah semangat dalam menuntut ilmu, karena perjalanan masih panjang. Semoga Allah senantiasa melindungi, dan membimbingmu ke jalan yang benar.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas doa dan dukungannya, semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis sadari, penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, masukan dan saran dari siapa saja yang membaca hasil karya ini. Harapan penulis, akan ada penelitian mendatang yang bisa melengkapi tulisan ini sehingga tulisan ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Jakarta, 29 Agustus 2025

Penulis,



Shabrina Salsabila

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z̤	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan rangkap karena *tasydīt* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>Muta‘Addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

## 3. *Tā’ marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جَزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasroh</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	U

#### 5. Vokal panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū

	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>
--	---------	---------	--------------

6. Vocal rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata sanding alif + lām

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*

السَّمَاء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْقُرُوض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN PENULIS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
المُلَخَّصُ.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah .....	8
3. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metodologi Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian .....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	21
5. Pendekatan Penelitian .....	22
G. Teknik dan Sistematika Penulisan .....	25
BAB II EFEKTIVITAS, MUROTAL, KEMAMPUAN MENGHAFAK QUR'AN DAN	
CEREBRAL PALSY .....	27
A. Efektivitas .....	27
B. Murottal Al-Qur'an.....	29
1. Pengertian Murottal .....	29
2. Tokoh-tokoh Qari' yang umum digunakan.....	32

C.	Kemampuan dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an .....	35
1.	Pengertian Menghafal .....	35
2.	Pengertian Al-Qur'an.....	36
3.	Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	37
4.	Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	38
D.	Metode Menghafal Al-Qur'an .....	43
1.	Pengertian Metode .....	43
2.	Manfaat Metode .....	45
3.	Macam-macam Metode Menghafal .....	46
E.	Cerebral Palsy.....	49
1.	Pengertian Cerebral Palsy .....	49
2.	Faktor-faktor resiko terjadinya <i>Cerebral Palsy</i> .....	50
3.	Jenis-jenis Cerebral Palsy .....	51
BAB III GAMBARAN UMUM LIVING QUR'AN DAN BIOGRAFI NAJA HUDIA .....		55
A.	<i>Living Qur'an</i> .....	55
1.	Pengertian <i>Living Qur'an</i> .....	55
2.	Jenis <i>Living Qur'an</i> .....	56
B.	Biografi Naja Hudia.....	58
1.	Profil Naja Hudia .....	58
2.	Latar Belakang Keluarga .....	58
3.	Riwayat Kesehatan.....	59
4.	Riwayat Pendidikan .....	63
C.	Belajar Al-Qur'an Naja Hudia.....	66
1.	Lingkungan belajar dan Kebiasaan keluarga .....	67
2.	Metode Belajar Naja Hudia.....	69
3.	Kualitas Hafalan.....	72
4.	Pemahaman Makna.....	73
BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS MUROTTAL TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN .....		77
A.	Proses Naja Hudia Menghafal Al-Qur'an.....	77
1.	Persiapan Menghafal.....	80
2.	Pendekatan Menghafal Yang Digunakan Naja Hudia.....	84
3.	Murajaah Hafalan.....	88
4.	Evaluasi Metode yang Diterapkan .....	90
B.	Efektifitas Mendengar Murottal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Penderita <i>Cerebral Palsy</i> .....	94
1.	Waktu dan Interaksi dengan Murottal .....	100

2. Dampak Murottal Terhadap Naja Hudia.....	103
3. Keterkaitan Teori Efektivitas dengan Naja Hudia .....	112
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	117
LAMPIRAN.....	126
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	137

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4 1 Ciri Khas Qari' .....</b>	<b>105</b>
<b>Tabel 4 2 Kelebihan dan Kekurangan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Auditori Pada Anak Cerebral Palsy .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Gambar 3 1 Tempat Naja Terapi .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 3 2 Naja melakukan Terapi.....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 3. 3 Syeikh Hesyam Abdelbary Memberikan Ijazah .....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 3 4 Naja Menerima Ijazah Sanad Al-Fatihah .....</b>	<b>73</b>

## ABSTRAK

Shabrina Salsabila, 2025. NIM 21211791, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Judul Skripsi: "Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Anak *Cerebral Palsy* (Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Naja Hudia)".

Penelitian ini dilatabelakangi oleh fenomena seorang anak laki-laki, berusia 8 tahun yang tinggal di Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, yang tidak bisa membaca dan menulis serta disabilitas penderita lumpuh otak (*Cerebral Palsy*), tetapi mampu menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan kualitas hafalan yang sangat baik, Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk menjadi seorang hafiz Qur'an, serta paham agama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, strategi, serta faktor pendukung, dan penghambat bagi anak *Cerebral Palsy* dalam menghafal melalui kajian living Qur'an, dengan memilih Naja Hudia sebagai subjek penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an maupun *Cerebral Palsy*, tetapi penelitian ini berfokus pada "Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Anak *Cerebral Palsy* (Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Naja Hudia)".

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mendengarkan murottal menggunakan metode auditori terbukti efektif membantu penderita *Cerebral Palsy* dalam menghafal Al-Qur'an, studi kasus Naja Hudia. Proses menghafal dilakukan dengan pengulangan intensif, murajaah rutin, serta pendampingan keluarga. Faktor pendukung keberhasilan yaitu motivasi spiritual, dukungan orang tua, bimbingan guru tahfiz, dan konsisten mendengar murottal. Sedangkan faktor penghambat, mencangkup keterbatasan fisik, kondisi psikis, dan kurangnya fasilitas ramah difabel. Penelitian ini menegaskan bahwa anak *Cerebral Palsy* tetap memiliki potensi, dan kesempatan besar dalam menghafal Al-Qur'an apabila diberikan metode yang sesuai, serta mendapat dukungan dari lingkungan, terutama keluarga.

**Kata Kunci:** *Tahfiz Al-Qur'an, Murottal, Living Qur'an, Cerebral Palsy.*

## ABSTRACT

*Shabrina Salsabila, 2025. Student ID: 21211791, Undergraduate Student of the Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Thesis Title: "The Effectiveness of Listening to Murottal in Improving the Ability to Memorize the Qur'an in Children with Cerebral Palsy (A Living Qur'an Analysis Study on Naja Hudia)."*

*This research is motivated by the phenomenon of an 8-year-old boy living in Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia, who is unable to read and write due to cerebral palsy (brain paralysis), yet has successfully memorized the entire 30 juz of the Qur'an with remarkable quality of memorization. This phenomenon is significant to study as it demonstrates that physical limitations are not an obstacle to becoming a hafiz of the Qur'an and possessing religious understanding.*

*Therefore, this study aims to describe the process, strategies, as well as supporting and inhibiting factors in Qur'anic memorization for children with cerebral palsy through the perspective of Living Qur'an studies, with Naja Hudia as the research subject. Several previous studies have explored Qur'anic memorization and cerebral palsy, but this research focuses on "The Effectiveness of Listening to Murottal in Improving Qur'anic Memorization Ability among Children with Cerebral Palsy (A Living Qur'an Analysis on Naja Hudia)."*

*This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.*

*The findings indicate that listening to murottal through the auditory method proved effective in helping children with cerebral palsy, as in the case of Naja Hudia, in memorizing the Qur'an. The memorization process was carried out through intensive repetition, routine muraja'ah, and family support. The supporting factors included spiritual motivation, parental encouragement, guidance from a tahfiz teacher, and consistency in listening to murottal. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of physical limitations, psychological conditions, and lack of disability-friendly facilities. This study emphasizes that children with cerebral palsy still have great potential and opportunities to memorize the Qur'an if provided with appropriate methods and supported by their environment, especially their families.*

**Keywords:** *Qur'anic Memorization, Murottal, Living Qur'an, Cerebral Palsy.*

## المُلَخَّصُ

صَبَرْنَا صُلَاحِيَةً، ٢٠٢٥. الرَّفْعُ الْجَامِعِي: ٢١٢١١٧٩١، طَالِبَةٌ فِي كَلْبَةِ أَصُولِ الدِّينِ وَالذَّعْوَةِ، جَاكِرًا. عُنْوَانُ الْبَحْثِ: "فَعَالِيَّةُ الْإِسْتِمَاعِ (IIQ) بَرْنَامُجُ دِرَاسَاتِ الْقُرْآنِ وَالتَّفْسِيرِ، مَعْهَدُ عُلُومِ الْقُرْآنِ إِلَى التَّلَاوَةِ فِي تَحْسِينِ قُدْرَةِ حِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عِنْدَ الْأَطْفَالِ الْمُصَابِينَ بِالسَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ (دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ "لِلْفَيْغِ قُرْآنٍ عَلَى حَالَةٍ نَجَا هُودِيَا).

تَتَّبِعُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ مِنْ ظَاهِرَةِ طِفْلِ يَبْلُغُ مِنَ الْعُمُرِ ثَمَانِي سِنِينَ، يَعِيشُ فِي مَدِينَةِ مَاتَارَامُ بِجَزِيرَةِ نُوسَا تَنَجَارَا الْعَرَبِيَّةِ – إِنْدُونِيسِيَا، لَا يَسْتَطِيعُ الْقِرَاءَةَ وَلَا الْكِتَابَةَ بِسَبَبِ إصَابَتِهِ بِالسَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ، وَلَكِنَّهُ مَعَ ذَلِكَ اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْفَظَ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ كَامِلًا (ثَلَاثِينَ جُزْءًا) بِجُودَةٍ مُتَمَيِّزَةٍ فِي الْحِفْظِ. وَتُعَدُّ هَذِهِ الظَّاهِرَةُ جَدِيرَةً بِالدِّرَاسَةِ لِأَنَّهَا تُظْهِرُ أَنَّ الْقِيُودَ الْجَسَدِيَّةَ لَيْسَتْ عَائِقًا أَمَامَ أَنْ يَكُونَ الْإِنْسَانُ حَافِظًا لِلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَذَا فَهْمٍ دِينِيٍّ

وَبِنَاءً عَلَى ذَلِكَ، تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى وَصْفِ عَمَلِيَّةِ الْحِفْظِ، وَالِاسْتِرَاطِيَّاتِ، وَالْعَوَامِلِ الْمُسَاعِدَةِ وَالْمُعِيقَةِ فِي حِفْظِ الْقُرْآنِ لَدَى الْأَطْفَالِ الْمُصَابِينَ بِالسَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ مِنْ خِلَالِ دِرَاسَةِ الْقُرْآنِ الْحَيِّ، بِاخْتِيَارِ نَاجَا هُودِيَا مَوْضُوعًا لِلْبَحْثِ. وَقَدْ تَنَاولْتُ بَعْضَ الدِّرَاسَاتِ السَّابِقَةِ فَعَالِيَّةُ الْإِسْتِمَاعِ إِلَى «: مَوْضُوعِ حِفْظِ الْقُرْآنِ أَوْ السَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ، إِلَّا أَنَّ هَذِهِ الدِّرَاسَةَ تَرْكُزُ عَلَى التَّلَاوَةِ فِي تَحْسِينِ الْقُدْرَةِ عَلَى حِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عِنْدَ الْأَطْفَالِ الْمُصَابِينَ بِالسَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ (دِرَاسَةٌ «تَحْلِيلِيَّةٌ فِي إِطَارِ الْقُرْآنِ الْحَيِّ حَوْلَ نَاجَا هُودِيَا).

وَقَدْ اسْتُخْدِمَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ الْمَنْهَجُ النَّوْعِيُّ بِأَسْلُوبِ دِرَاسَةِ الْحَالَةِ. وَتَمَّ جَمْعُ الْبَيِّنَاتِ عَنْ طَرِيقِ الْمُقَابَلَاتِ، وَالْمُلَاحَظَةِ، وَالتَّوَثُّيقِ. أَمَّا تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ فَقَدْ تَمَّ وَفْقَ نَمُودَجٍ مَائِلُزٍ وَهُوَ بِيْرْمَانُ الَّذِي يَشْمَلُ تَقْلِيصَ الْبَيِّنَاتِ، وَعَرْضَهَا، ثُمَّ اسْتِخْلَاصَ النَّتَائِجِ

وَأُظْهِرَتْ نَتَائِجُ الْبَحْثِ أَنَّ الْإِسْتِمَاعَ إِلَى التَّلَاوَةِ بِاسْتِخْدَامِ الطَّرِيقَةِ السَّمْعِيَّةِ أَثْبَتَ فَعَالِيَّتَهُ فِي مُسَاعَدَةِ الْأَطْفَالِ الْمُصَابِينَ بِالسَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ – كَمَا فِي حَالَةِ نَاجَا هُودِيَا – فِي حِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. وَتَمَّتْ عَمَلِيَّةُ الْحِفْظِ مِنْ خِلَالِ التِّكْرَارِ الْمُكْتَفٍ، وَالْمُرَاجَعَةِ الْمُنْتَظِمَةِ، إِضَافَةً إِلَى دَعْمِ الْأُسْرَةِ. أَمَّا الْعَوَامِلُ الدَّاعِمَةُ لِلنَّجَاحِ فَتَمَثَّلَتْ فِي الدَّافِعِ الرُّوحِيِّ، وَتَشْجِيعِ الْوَالِدَيْنِ، وَإِرْشَادِ مُعَلِّمِ التَّخْفِيطِ، وَالْمُوَظَبَةِ عَلَى الْإِسْتِمَاعِ لِلتَّلَاوَةِ. فِي حِينِ أَنَّ الْعَوَامِلَ الْمُعِيقَةَ شَمِلَتْ الْقِيُودَ الْجَسَدِيَّةَ، وَالظُّرُوفَ النَّفْسِيَّةَ، وَنَقْصَ الْمُرَافِقِ الْمَلَائِمَةِ لِذَوِي الْإِحْتِيَاجَاتِ الْخَاصَّةِ. وَتُوكِّدُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ أَنَّ الْأَطْفَالِ الْمُصَابِينَ بِالسَّلْلِ الدِّمَاغِيِّ لَدَيْهِمْ إِمْكَانَاتٌ وَفُرْصٌ كَبِيرَةٌ لِحِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ إِذَا مَا وُقِرَتْ لَهُمُ الطَّرُقُ الْمُنَاسِبَةُ وَالِدَعْمُ الْكَافِي مِنَ الْبِيئَةِ، وَخَاصَّةً مِنَ الْأُسْرَةِ

تَحْفِيطُ الْقُرْآنِ، التَّلَاوَةُ، الْقُرْآنُ الْحَيُّ، السَّلْلُ الدِّمَاغِيُّ: الْكَلِمَاتُ الْمُفْتَاتِحَةُ



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Cerebral Palsy* merupakan sebuah penyakit gangguan pada otot, pergerakan, dan koordinasi tubuh. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada otak yang belum matang dan berkembang dan paling sering terjadi sebelum kelahiran, selama kehamilan, selama proses kelahiran, atau dalam tahun pertama kehidupan. Penderita *Cerebral Palsy* memiliki gejala yang sangat bervariasi, dan merupakan kondisi seumur hidup. Dan belum ada obatnya, tetapi pengobatan yang konsisten dapat meningkatkan fungsi saraf yang mengontrol pergerakan otot tubuh. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, masyarakat yang terkena dampak mungkin memerlukan peralatan khusus. Penyakit ini membuat orang yang terkena tidak dapat berjalan, dan mungkin memerlukan pengobatan seumur hidup. Pada tahap yang paling parah, *Cerebral Palsy* dapat menyebabkan kelumpuhan.<sup>1</sup>

Kelumpuhan, merupakan salah satu jenis penyandang disabilitas. Dalam artikel yang ditulis oleh Dinas Kesehatan Yogyakarta, menyebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah seseorang yang menderita keterbatasan sensorik, fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam jangka panjang yang dapat menimbulkan kerentanan, dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan hidup, dan kesulitan berpartisipasi dalam mendapatkan manfaat dengan orang lain atas persamaan hak.”<sup>2</sup> oleh karena itu, peningkatan peran, penghormatan, perlindungan, pemenuhan hak, dan

---

<sup>1</sup> Gunawan Prastiva Indra, “*Cerebral Palsy* pada anak” (artikel UNAIR 2022). Diakses pada tanggal 24 Juni 2024. <https://unair.ac.id/cerebral-palsy-pada-anak/>

<sup>2</sup> Dinas Kesehatan, “Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat” Situs Resmi Kementerian Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses pada tanggal 29 September 2024. <https://dinkes.jogjaprov.go.id>.

kewajiban para penyandang disabilitas dalam pembangunan nasional merupakan hal yang sangat urgen dan strategis.<sup>3</sup>

Kesehatan fisik dan mental saling berkaitan satu sama lain. Pada tahun 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 322 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, dan 250 juta orang lainnya mengalami gangguan kecemasan. Sementara kondisi kesehatan kronis seperti *Cerebral Palsy* dapat meningkatkan risiko timbulnya kecemasan atau depresi. Kecemasan atau depresi yang tidak diobati juga dapat menyebabkan kesehatan fisik yang buruk. Terutama bagi remaja dengan *Cerebral Palsy* sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental karena transisi menuju masa dewasa yang penuh tekanan.<sup>4</sup>

Banyak ilmuwan barat yang mengatakan bahwa mendengar musik menjadi salah satu terapi terhadap masalah emosi dan mental<sup>5</sup>. Tetapi ternyata selain terapi musik, terapi mendengarkan bacaan Al-Qur'an terbukti dapat menurunkan cemas. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Fuṣṣilat.

قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ أَمْسُوْا هُدًى وَشِفَآءٌ

“Katakanlah, Al-Qur'an ialah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Fuṣṣilat [41]: 44).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Hafiz Nur Muhammad, “Disabilitas Menurut Al-Qur'an” (skripsi, UIN Sumatra Utara, 2018), h. 13

<sup>4</sup> Green Amanda, “*Cerebral Palsy* dan Kesehatan Mental” (artikel oleh CanChild 2018). Diakses pada 26 Oktober 2024. <https://canchild.ca/en/resources/297-cerebral-palsy-and-mental-health>

<sup>5</sup> Abigail Christine Novianti, Ananta Yudianto, Terapi Musik sangat efektif untuk menurunkan gangguan kecemasan (anxiety disorder): Studi meta-analisis, Jurnal Psikologi Udayana, vol.8, no.1, 2021, h. 60

<sup>6</sup> Qur'an Kemenag, Surah Fuṣṣilat ayat 44. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=44&to=44>

As-Sa'di dalam kitabnya, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, menjelaskan Al-Qur'an ialah penyembuh (*asy-syifa*) bagi semua penyakit hati. Baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat, atau syubhat yang mengotori iman. Karena, dalam Al-Qur'an terdapat berbagai nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan menyebabkan seseorang berada pada kondisi harap dan takut. Jiwa atau hati yang sehat, tidak akan didominasi syahwat dan syubhat, sehingga jasmani pun akan sehat.<sup>7</sup> Sebab, jasmani akan jadi baik jika jiwa atau hatinya baik, begitupun kebalikannya jasmani akan rusak jika jiwa atau hatinya rusak.

Selain menjadi obat penyembuh bagi penyakit hati atau jiwa, Al-Qur'an juga menjadi obat penyembuh penyakit fisik. Asy-Syinqithi dalam kitabnya, *Tafsir Adhwa' al-Bayan* menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh yang mencakup obat bagi penyakit hati atau jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa juga menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit.<sup>8</sup>

Ibnu Qayyim dalam kitabnya, *Zad al-Ma'ad*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat. Tidak setiap orang diberi keahlian dan taufik untuk menjadikannya sebagai obat. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya, dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kukuh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apa pun tidak akan mampu menghadapinya.<sup>9</sup> Maka sebagai *asy-Syifa*, orang beriman dianjurkan untuk

---

<sup>7</sup> 'Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, tahqīq: 'Abd al-Rahman bin Mu'alla al-Luwaihiq (Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī, 1420 H), jilid 5, h. 320.

<sup>8</sup> Asy-Syinqithi, Muhammad al-Amin. *Tafsir Adhwa' al-Bayan*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid 3, h. 402.

<sup>9</sup> Kurnianto Fajar, "Al-Qur'an Sebagai Obat" (artikel oleh STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta 2020). Diakses pada 19 Oktober 2024. <https://stikesmus.ac.id/al-quran-sebagai-obat/>

banyak berinteraksi dan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah obat penyembuh.

Maka terapi dengan cara mendengarkan audio murottal Al-Qur'an yaitu rekaman ayat-ayat yang dilantunkan dengan irama melalui suara manusia seorang *qari'* (pembaca Al-Qur'an) secara fasih dan tartil, merupakan solusi dan obat berbagai penyakit. Manfaatnya memiliki pengaruh besar terhadap pemeliharaan kesehatan mental, dan menyembuhkan pasien yang sedang memiliki masalah, baik secara fisik, psikologis maupun fisiologis, juga gangguan mental.<sup>10</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung makna dan keajaiban yang menakjubkan, dan ketika dilantunkan oleh qari', suara tersebut dapat mengurangi hormon stres, mengaktifkan endorfin alami, menenangkan emosi, dan menenangkan pikiran dari rasa takut. Karena selain mengalihkan perhatian, hal tersebut dapat menjadi salah satu solusi yang digunakan sebagai metode penyembuhan yang mudah untuk diterapkan mengatasi kecemasan dan ketegangan.<sup>11</sup>

Psikologi Islam menyatakan dan mengemukakan bahwa mendengarkan audio murottal Al-Qur'an sebagai alat terapi untuk kesehatan jiwa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian panjang yang dilakukan oleh al-Qadhi di *Florida Major Clinic* di Amerika Serikat yang disampaikan pada tahun 1984 di Konferensi Medis Islam Amerika Utara. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an mampu membawa kedamaian hingga 97% bagi yang mendengarkannya, dan hal ini kemudian diperkuat dengan penelitian Muhammad Salim yang diterbitkan di Boston yang menyatakan bahwa

---

<sup>10</sup> Somana Aan, Kuku Priambodi Tri Cahyo, "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi" (Skripsi STIKes Budi Luhur Cimahi 2017). H. 114

<sup>11</sup> Somana Aan, Kuku Priambodi Tri Cahyo, "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi" (Skripsi STIKes Budi Luhur Cimahi 2017). H. 116

mendengarkan murottal Al-Qur'an untuk orang yang mengerti kaedah bahasa Arab maupun tidak, bisa tetap merasa tenang saat mendengarkannya.<sup>12</sup>

Bukti nyata mengenai efektivitas murottal Al-Qur'an sebagai media terapi sekaligus sarana pendidikan dapat dilihat dari sosok Naja Hudia Afifurrohman, atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Naja Sang Hafiz”. Naja Hudia merupakan anak istimewa yang sejak lahir menderita *Cerebral Palsy*, sebuah kondisi *neurologis* (gangguan sistem saraf) yang memengaruhi kemampuan motorik, koordinasi, dan perkembangan fisik. Tetapi, keterbatasan fisik tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz secara sempurna.

Proses hafalan Naja Hudia berbeda dengan metode yang digunakan anak-anak lain pada umumnya. Naja Hudia menggunakan metode auditori atau dalam istilah menghafal adalah *simā'i*, yaitu metode mendengar dan menirukan bacaan Al-Qur'an melalui lantunan murottal yang diperdengarkan sejak usia dini. Menurut orang tuanya, Naja Hudia mulai terbiasa diperdengarkan murottal sejak masih dalam kandungan, kemudian pada rentang usia 3–5 tahun mulai diarahkan untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi hal ini tidak berhasil karena keterbatasan kemampuan otaknya untuk membaca huruf.

Pada usia 8 tahun, atas inisiatifnya sendiri, ia meminta kedua orang tuanya secara intensif mendengarkan murottal Al-Qur'an, sehingga dalam waktu relatif singkat yakni 10 bulan dari Februari hingga November 2018 Naja Hudia bisa menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan sempurna. Dan 3 bulan berikutnya ia pun berhasil menghafal keseluruhan terjemahan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zakiyah Nisa, “Terapi Audio Murottal Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental” (UIN Sunan Gunung Djati Conference Series, Volume 23, Bandung 2023). H. 844.

<sup>13</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja), Wawancara oleh penulis di Masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

Keberhasilan ini menjadi fenomena menarik, mengingat sebelumnya dokter memprediksi bahwa Naja Hudia akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara akibat kondisi *Cerebral Palsy* yang dideritanya. Tetapi, realitas justru menunjukkan hal sebaliknya. Dengan konsistensi mendengarkan murottal, stimulasi yang diberikan orang tua, serta kedekatan emosional-spiritual dengan Al-Qur'an, Naja Hudia dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan daya ingatnya secara signifikan. Hal ini memperkuat keyakinan sebagian besar masyarakat Muslim bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi *syifā'* (penyembuh) sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt. Pada Surah Al-Isrā' ayat 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”* (QS. Al-Isrā' [17]:82)<sup>14</sup>

Dengan demikian, kisah Naja Hudia tidak hanya menggambarkan bukti keberhasilan mendengarkan murottal yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi indikasi kuat bahwa murottal Al-Qur'an berpotensi sebagai media terapi kognitif, linguistik, dan spiritual bagi individu dengan keterbatasan fisik maupun neurologis. Fenomena ini menegaskan pentingnya kajian ilmiah yang lebih mendalam mengenai hubungan antara lantunan murottal Al-Qur'an, stimulasi otak, dan perkembangan kemampuan belajar, berfikir, dan memahami pada anak-anak, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang *Cerebral Palsy*.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan

---

<sup>14</sup> Qur'an Kemenag, Surah Al-Isrā' ayat 82. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=44&to=44>

Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Anak *Cerebral Palsy* (Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Naja Hudia)". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an, sekaligus menjadi pengalaman berharga bagi peneliti sendiri.

## **B. Permasalahan**

Sebelum penelitian skripsi ini dilanjutkan, maka penulis perlu memberikan batas masalah sebagai dasar penelitian sesuai dengan beberapa informasi yang telah penulis paparkan dalam latar belakang penulisan skripsi ini. Tujuannya adalah untuk menjaga agar pembahasan tetap terbatas sehingga penelitian dapat lebih terarah dalam kaitannya dengan perumusan masalah. Penulis akan menguraikan masalah tersebut ke dalam tiga langkah yaitu mengidentifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka beberapa indeks yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penderita *Cerebral Palsy* memiliki kondisi khusus, sehingga memiliki hambatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- b. Kondisi kesehatan mental penderita *Cerebral Palsy* sering kali tidak stabil, hal ini menyebabkan keterlambatan serta menurunnya kemampuan dalam berfikir dan komunikasi.
- c. Gangguan kesehatan mental dan fisik dapat disembuhkan dengan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an, tetapi

belum banyak yang paham bahwa cara ini merupakan solusi dan obat berbagai penyakit.

- d. Penderita *Cerebral Palsy* dianggap kurang mampu menghafalkan Al-Qur'an, hal ini perlu dieksplorasi lebih lanjut dengan memperlihatkan bahwa Naja Hudia bisa menghafal Al-Qur'an dan terjemahannya sebagai bukti nyata.
- e. Naja Hudia yang dinyatakan menderita *Cerebral Palsy* sejak lahir bisa menghafal Al-Qur'an, perlu diketahui dan diterapkan cara serta metode menghafalnya.

## 2. Pembatasan Masalah

Berawal dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dipaparkan batasan-batasannya agar dapat memperjelas masalah dan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Hal ini diperlukan untuk mencegah masalah menyebar luas kepada materi yang tidak terkait dengan judul skripsi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi masalah tentang “Efektivitas Mendengarkan Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Anak *Cerebral Palsy* (Studi Analisis *Living Qur'an* Terhadap Naja Hudia)”. Terkait permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai metode apa yang cocok untuk diterapkan pada anak penderita *Cerebral Palsy* agar dapat efektif menghafal Al-Qur'an.

Peneliti mengambil sampel kasus dari Naja Hudia sebagai penderita *Cerebral Palsy* sejak lahir. Naja merupakan salah satu bukti nyata bahwa penderita *Cerebral Palsy* atau lumpuh otak bisa menghafal Al-Qur'an. Sehingga penulis memandang bahwa keadaan dan kondisi penderita *Cerebral Palsy* cukup mempresentasikan



tujuan penulis dalam mengidentifikasi implikasi kelumpuhan otak dan menghafal Al-Qur'an.

### **3. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada batasan masalah di atas, yakni:

- a) Bagaimana gambaran proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan Naja Hudia?
- b) Sejauh mana efektivitas mendengarkan murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada Naja Hudia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut terdapat dua tujuan dari penelitian ini, berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Mendefinisikan proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan Naja Hudia.
2. Menganalisis efektivitas mendengar murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada Naja Hudia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari permasalahan yang disebutkan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada setiap pembacanya baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat berkontribusi:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan literasi ilmiah mengenai keterkaitan antara murottal dan penderita *Cerebral Palsy* dengan mengetahui

seberapa besar manfaat mendengarkan murottal dalam meningkatkan kemampuan otak, juga menjadi solusi untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai motivasi bagi penafsir Al-Qur'an, dan tokoh agama untuk memberikan bimbingan bagi para penyandang disabilitas dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, bagi anak *Cerebral Palsy* penelitian ini diharapkan dapat menjadi terapi alternatif yang berfokus pada stimulasi sensorik juga sebagai terapi pendengaran yang dapat membantu menenangkan dan mengurangi ketegangan saraf yang sering dialami oleh penderita *Cerebral Palsy*. Bagi orangtua diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan dan harapan baru untuk mengintegrasikan terapi mendengarkan murottal kedalam rutinitas harian sebagai alat bantu penyembuhan anak mereka, serta diharapkan cara ini dapat menenangkan hati. Bagi tenaga didik diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk membimbing anak *Cerebral Palsy* dan disabilitas lainnya dalam menghafal Al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan penelitian ini, perlu melihat penelitian terdahulu, buku, artikel, karya, dan pemikiran yang relevan terhadap permasalahan, serta menjelaskan pembahasan penelitian saat ini. Adapun karya ilmiah tersebut yakni:

1. Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Anak *Cerebral Palsy* Di Yayasan Rumah Gadang *Cerebral Palsy* Padang (Studi Living Qur’an)” oleh Hilya Syakura, mahasiswi Universitas Islam Negeri Riau. Fokus utama penelitian ini adalah Yayasan yang didirikan pada tahun 2015 atas inisiatif orang tua yang memiliki anak *Cerebral Palsy*. Karena keterbatasan fasilitas terapi dan minimnya pengetahuan dalam menangani anak difabel, Yayasan Rumah Gadang *Cerebral Palsy* hadir menyediakan rumah terapi sekaligus pusat edukasi berupa program tahfidz Al-Qur’an, yang didampingi oleh dua orang guru dengan ruangan khusus agar anak lebih fokus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *Cerebral Palsy* mampu menjalani terapi berkelanjutan sekaligus menghafal Al-Qur’an apabila difasilitasi dengan baik, dan mendapatkan bimbingan intensif.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama melakukan pendekatan living Qur’an, meyakini bahwa Al-Qur’an sebagai sumber ketenangan batin, motivasi dan penguatan mental bagi setiap individu, baik untuk menyembuhkan penyakit maupun untuk meningkatkan kemampuan belajar. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti. Penulis meneliti individu yang memiliki *Cerebral Palsy* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilya adalah yayasan sebagai objek penelitian.

---

<sup>15</sup> Hilya Syakura, “Penerapan Metode Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Anak *Cerebral Palsy* Di Yayasan Rumah Gadang *Cerebral Palsy* Padang”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddindan Dakwah, Universitas Islam Negeri Riau 2021).

2. Skripsi dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Macam Penyakit” oleh Imelda Suzanna Datau, mahasiswi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an Jakarta, membahas tentang manfaat Al-Qur’an sebagai media terapi dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun psikis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur’an dapat menjadi obat dan rahmat bagi manusia yang mau mengamalkannya, membaca Al-Qur’an dengan penuh keyakinan, dan mengharapkan kesembuhan dari Allah.

Terdapat dua cara pengobatan yang bisa dilakukan yaitu melalui do’a, dan menggunakan obat-obatan tradisional yang bersumber dari tanaman maupun hewan. Peran Al-Qur’an sebagai *syifa* yang dimaksud dalam hasil penelitian tersebut yakni kemantapan hati, ketenangan batin, memberikan rasa bahagia, rasa terlindungi, dan perasaan puas. Keyakinan akan keutamaan ayat-ayat Al-Qur’an, bisa dijadikan penyembuh dari penyakit medis maupun nonmedis<sup>16</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menegaskan bahwa Al-Qur’an sebagai sumber kekuatan spiritual, dan solusi penyembuhan nonmedis. Adapun perbedaan dalam tulisan ini terletak pada objek penelitian, penulis meneliti seorang anak *Cerebral Palsy* bernama Naja Hudia, sedangkan penelitian Imelda menggunakan masyarakat yang bersifat umum dan luas. Imelda menekankan pada ruqyah, doa, dan bacaan ayat-ayat tertentu sebagai sarana penyembuhan,

---

<sup>16</sup> Imelda Suzanna Datau, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Macam Penyakit”, (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an, Jakarta 2022).

sedangkan penelitian penulis menekankan pada media murottal sebagai sarana peningkatan hafalan Al-Qur'an.

3. Skripsi dengan judul “Efektivitas Metode Sima’i Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma’had Sam’an Darushudur” oleh Siti Nurhalimah. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode auditori memiliki peran penting dalam mendukung proses tahfiz bagi santri tunanetra. Dengan pendekatan kualitatif dan perspektif *living Qur’an*, penelitian ini mengungkap bahwa santri tunanetra mampu mengikuti program tahfiz secara efektif dengan metode sima’i, meskipun tetap terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah halangan dalam menghafal Al-Qur’an, selama terdapat metode dan pendampingan yang tepat.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian Siti Nurhalimah dengan penelitian penulis ini, terletak pada objek yang sama-sama difokuskan pada penyandang disabilitas; dengan metode auditori sebagai media hafalan, pendekatan *living Qur’an*, serta penggunaan metode kualitatif.

Adapun perbedaan terletak pada lingkup penelitian, di mana penelitian yang dilakukan oleh Siti meneliti santri tunanetra dalam konteks kelembagaan pesantren, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada kasus individual anak *Cerebral Palsy* yakni Naja Hudia. Selain itu, penelitian Siti Nurhalimah menilai efektivitas metode sima’i secara kelembagaan, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan

---

<sup>17</sup> Siti Nurhimah, “Efektivitas Metode Sima’i Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma’had Sam’an Darushudur” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024)

pada efektivitas murottal terhadap daya ingat, ketenangan, dan motivasi seorang anak disabilitas dalam menghafal Al-Qur'an. Walaupun demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memperlihatkan ragam penerapan metode auditori pada tahfiz Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas.

4. Skripsi dengan judul “Disabilitas Dan Martabat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an” oleh Ahmad Fauzi mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta. Pada penelitian terdapat penegasan bahwa penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang setara dengan manusia lain di hadapan Allah SWT. Melalui kajian tafsir tematik, para mufasir sepakat bahwa keterbatasan fisik tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan martabat manusia, melainkan harus dipahami dalam kerangka nilai moral Islam.<sup>18</sup>

Persamaan kedua penelitian ini, yakni antara penelitian penulis dan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, sama-sama menekankan bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi potensi maupun kehormatan manusia. Tetapi, perbedaan terlihat pada pendekatan dan fokus: penelitian Ahmad Fauzi ini memfokuskan pada konsep normatif-teoritis mengenai martabat, sedangkan penelitian penulis lebih empiris dengan menunjukkan dampak nyata murottal Al-Qur'an terhadap kemampuan hafalan anak *Cerebral Palsy*. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi antara dimensi konseptual dan praktis mengenai pemuliaan penyandang disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>18</sup> Ahmad Fauzi, “Disabilitas Dan Martabat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an”, (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta, 2024).

5. Karya ilmiah dengan judul “Implementasi Metode *Sima'i* Pada Program *Tahfiz* Al-Qur'an” yang ditulis oleh Lu' Ailu' Liliawati, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dari Institut Ilmu Al-Quran An-Nur Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan cara penerapan metode *sima'i* tahfiz Al-Qur'an pada masa pandemi Covid-19. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif studi kasus ini, menunjukkan bahwa metode *sima'i* dilakukan dengan cara guru merekam bacaan surat yang akan dihafal siswa, kemudian siswa mendengarkannya di rumah dengan pendampingan orang tua. Prosesnya mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *sima'i* efektif dalam meningkatkan hafalan siswa selama pandemi, meskipun terdapat faktor pendukung seperti antusiasme siswa, kejelasan bacaan guru, dan pendampingan orang tua. Adapun faktor penghambatnya berupa perbedaan gaya belajar anak dan keterbatasan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.<sup>19</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, terdapat beberapa persamaan. Yaitu keduanya sama-sama menekankan metode auditori dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta sama-sama membahas pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak. Tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada seorang anak penyandang *Cerebral Palsy* (Naja

---

<sup>19</sup> Lu' Ailu' Liliawati, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “Implementasi Metode *Sima'i* pada Program *Tahfiz* Al-Qur'an, Institut Ilmu Al-Quran An-Nur Yogyakarta”, *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 2022.

Hudia) yang menggunakan media murottal sebagai sarana peningkatan hafalan Al-Qur'an.

Perbedaan lain terletak pada sumber audio yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan rekaman bacaan guru, sedangkan penelitian ini menggunakan murottal dari qari' pilihan yang diperdengarkan berulang-ulang untuk membantu daya ingat, ketenangan, dan motivasi anak dalam menghafal. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan variasi metode auditori dalam tahfiz Al-Qur'an, baik pada konteks pendidikan formal di masa pandemi, maupun pada konteks anak berkebutuhan khusus atau disabilitas di masa normal.

6. Artikel oleh Ade Nasihudin Al Ansori pada tahun 2024 dengan judul "Sederet Surat Al-Quran Jadi Bukti Islam Ajarkan Kesetaraan Disabilitas".<sup>20</sup> Dalam artikel ini membahas tentang penyandang disabilitas memiliki hak untuk beragama dan beribadah. Dalam agama Islam, nilai-nilai universalitas Islam seperti *al-musâwâ* (kesetaraan/*equality*) terdapat beberapa surah yang menegaskan prinsip tersebut, antara lain pada surah 'Abasa ayat 1-10 yang menceritakan Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat Nabi yang tunanetra.

Persamaan skripsi penulis dan artikel ini dapat dilihat dari topik yang dibahas dalam tulisan, keduanya sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama, islam dan disabilitas sebagai fokus pembahasan, memperlihatkan bahwa

---

<sup>20</sup> Ade Nasihudin Al Ansori, Sederet Surat Al-Quran Jadi Bukti Islam Ajarkan Kesetaraan Disabilitas, liputan 6, 2024. (diakses pada 20 Juni 2025) <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5202719/sederet-surat-al-quran-jadi-bukti-islam-ajarkan-kesetaraan-disabilitas?page=3>



dalam islam tidak ada diskriminatif. Perbedaan antara penulis dan artikel yaitu penulis meneliti tentang *Cerebral Palsy* yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan dalam artikel ini membahas pandangan islam tentang keserataan hak beragama antara penyandang disabilitas dan non disabilitas.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, yaitu seorang anak *Cerebral Palsy* yang berproses dalam menghafal Al-Qur'an melalui murottal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan pengalaman subjek berdasarkan perspektif alami, karena pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan melakukan fokus group, bukan sekadar melalui angka atau data kuantitatif.<sup>21</sup>

Sedangkan pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini terfokus pada satu individu, yakni Naja Hudia, seorang anak *Cerebral Palsy* yang mampu menghafal Al-Qur'an. Melalui studi kasus, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci, komprehensif, dan mendalam mengenai latar belakang, proses, serta dampak penggunaan murottal terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada subjek penelitian.

---

<sup>21</sup> M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), h. 18.

Dengan metode penelitian kualitatif studi kasus ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai efektivitas murottal, mencakup aspek kognitif (daya ingat dan ketepatan bacaan), efektif (motivasi dan ketenangan jiwa), serta spiritual (kedekatan dengan Al-Qur'an).

Penelitian ini juga menggunakan data berdasarkan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah proses belajar secara mendalam mengenai kondisi saat ini, serta hubungan sosial antara individu, kelompok, lembaga, dan komunitas.<sup>22</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang diambil oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, terbagi menjadi dua kategori yaitu, data primer dan data sekunder:

- a. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara asli terkait kajian yang dilakukan dan di dalamnya harus memuat informasi atau data yang relevan terhadap penelitian yang dikaji.

Pada penelitian ini penulis menerapkan *non-probability sampling* yang terdiri dari, *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sumber data dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>23</sup> Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Naja Hudia, orang tua Naja Hudia, dan orang terdekat Naja Hudia. *Snowball sampling* dengan

---

<sup>22</sup> M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), h. 18.

<sup>23</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h.19.

pengambilan sampel dengan cara sambung menyambung informasi dari satu responden ke responden lain.<sup>24</sup>

- b. Sumber data sekunder, merupakan kumpulan berbagai data, bisa didapatkan dari sumber yang tidak langsung, terpenting didalamnya terdapat informasi yang memuat kajian penelitian tersebut. Sumber data sekunder pada penelitian ini, berupa literatur ilmiah yakni, Al-Qur'an dan tafsir, hadis, skripsi, buku, jurnal, artikel, yang ada kaitannya dengan kajian yang dibahas dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu:

- a. Observasi

Observasi adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencari kebenaran suatu fenomena. Melalui observasi, peneliti dapat melihat keteraturan dan memahami realitas secara langsung. Metode ini dianggap netral karena hanya merekam apa yang terjadi pada objek yang diteliti tanpa menambah atau mengurangnya.<sup>25</sup>

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas subjek penelitian dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui media murottal. Observasi ini mencakup bagaimana subjek mendengarkan murottal, respon yang

---

<sup>24</sup> Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan," *Comtech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (1 Desember 2014), <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

<sup>25</sup> Sarmini Aminkun Imam Rafii Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023,) h. 31.

ditunjukkan, konsentrasi, serta keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak. Dengan observasi, peneliti memperoleh data faktual mengenai kondisi nyata di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek orangtua, mentor, dan pihak lain yang relevan. Tujuan wawancara adalah menggali informasi mengenai pengalaman, strategi, kendala, serta dampak penggunaan murottal terhadap kemampuan menghafal anak *Cerebral Palsy*. Bentuk wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap berpedoman pada panduan pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih luas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa catatan hafalan, foto kegiatan, rekaman audio atau video, serta dokumen pendukung lainnya. Melalui dokumentasi, data penelitian menjadi lebih objektif dan dapat diverifikasi.

Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang lengkap, mendalam, dan valid mengenai efektivitas mendengar murottal Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak *Cerebral Palsy*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan penelitian kualitatif studi kasus yang berupaya memahami proses dan makna pengalaman subjek secara mendalam. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga pada akhirnya ditarik kesimpulan. Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:<sup>26</sup>

a. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian dipilih dan dirangkum agar lebih terarah, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan.

b. Penyajian Data.

Setelah direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan hasil wawancara. Penyajian ini bertujuan mempermudah peneliti dalam membaca pola, hubungan antar-temuan, serta memahami dampak penggunaan murottal terhadap kemampuan hafalan anak *Cerebral Palsy*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan sementara dari data yang sudah ditampilkan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan data baru atau mengecek ulang

---

<sup>26</sup> Qamaruddin, Himah Sa'diyah, Kajian Teoritis tentang Teknik analisis data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration*, Vol.1, No.2: 2024 h. 81.

catatan lapangan agar hasil penelitian benar-benar valid. Kesimpulan akhir kemudian dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang sistematis, terarah, dan mendalam mengenai efektivitas mendengar murottal Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal pada anak penyandang *Cerebral Palsy*.

## 5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang dialami oleh seorang anak penyandang *Cerebral Palsy* dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan bantuan murottal. Pendekatan kualitatif dipilih sebab lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi yang muncul dari data lapangan dibandingkan dengan angka atau statistik.

Dalam penelitian kualitatif, penulis berperan langsung sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memungkinkan penulis menangkap pengalaman subjek, peran orangtua, serta kondisi lingkungan yang turut mempengaruhi efektivitas murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu individu, yaitu Naja Hudia, sebagai seorang anak penyandang *Cerebral Palsy* yang memiliki keistimewaan dalam menghafal Al-Qur'an.

NDT (*Neuro Developmental Treatment*) adalah metode rehabilitasi fisioterapi yang bertujuan menormalkan tonus otot dan memfasilitasi

gerakan normal pada anak *Cerebral Palsy*, sedangkan plastisitas otak adalah kemampuan otak untuk berubah dan membentuk koneksi baru, yang menjadi dasar mengapa terapi seperti NDT dapat efektif dalam meningkatkan fungsi motorik pada penderita *Cerebral Palsy*. Tujuan NDT adalah pendekatan fisioterapi yang dirancang untuk membantu mengoptimalkan kontrol gerak dan postur pada anak-anak dengan *Cerebral Palsy*.<sup>27</sup>

Hubungan antara NDT dan plastisitas otak adalah otak memiliki kemampuan plastisitas, yaitu kemampuan untuk beradaptasi, mengubah strukturnya, dan membentuk koneksi saraf baru (*neogenesis*). NDT memanfaatkan plastisitas otak ini. Melalui latihan yang dirancang khusus, NDT merangsang otak untuk membentuk jalur motorik baru dan meningkatkan kemampuan belajar keterampilan motorik.<sup>28</sup>

Hasil dari latihan khusus dengan memfasilitasi gerakan normal dan menormalkan pola otot, terapi NDT mendorong otak untuk mereorganisasi sirkuit saraf yang rusak akibat *Cerebral Palsy*, yang akhirnya dapat meningkatkan kontrol motorik, keseimbangan, dan kekuatan otot pada anak.

Pendekatan studi kasus membantu peneliti menggali informasi secara rinci, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini memanfaatkan perspektif kajian Living Qur'an. Living Qur'an merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang menekankan pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan direspon

---

<sup>27</sup> Sandeep Khanna, Ranganathan Arunmozhi, Chanan Goyal, *Neuro Developmental Treatment in Children With Cerebral Palsy: A Review of the Literature*, Jurnal PMC: PubMed Central, 2023, <https://share.google/SUOC4KGS33rkiCyXN> (diakses pada 9 September 2025)

<sup>28</sup> Syahluka Dinda Nur Annisa, *Neuro Developmental Treatment (NDT) Solusi Efektif Tingkatkan Motorik Anak Cerebral Palsy*, Jurnal UNAIR, 2025, <https://share.google/afE4vJzRzomxr4PMB> (diakses pada 9 September 2025)

oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kajian ini menitik beratkan pada bentuk resepsi (penerimaan) umat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tindakan.<sup>29</sup>

Teori living Qur'an yang digunakan yaitu resepsi fungsional, atau analisis resepsi fungsional, adalah suatu pendekatan untuk memahami bagaimana khalayak (*audiens*) menerima dan menggunakan suatu teks (Al-Quran) berdasarkan fungsi atau kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar makna literal atau estetisnya. Pendekatan ini fokus pada bagaimana teks tersebut memberikan makna dan nilai dalam praktik sosial dan budaya tertentu, seperti Al-Quran sebagai obat dalam tradisi pengobatan di pesantren, atau Al-Quran yang dilantunkan dalam tradisi keagamaan.<sup>30</sup>

Resepsi fungsional Al-Quran pengobatan (Syifa) adalah Al-Quran dibaca sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun mental, karena dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan (syifa) seperti yang diyakini dalam tradisi pesantren.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Living Qur'an digunakan untuk memahami bagaimana praktik mendengarkan murottal Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana ibadah semata, tetapi juga diposisikan sebagai media terapi dan pembelajaran bagi anak penyandang *Cerebral Palsy*. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali makna sosial dan spiritual dari penggunaan murottal, mulai dari cara orangtua memilih qari, respon anak ketika mendengarkan bacaan, hingga sejauh mana murottal berperan dalam mendukung kemampuan hafalan.

---

<sup>29</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), h. 22.

<sup>30</sup> Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 10-12

<sup>31</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), h. 20-23



Dengan demikian, pendekatan Living Qur'an dalam penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci yang dibaca, tetapi juga realitas yang hidup di tengah masyarakat dan memberi pengaruh nyata, termasuk dalam proses pembelajaran tahfiz bagi anak berkebutuhan khusus atau disabilitas.

## **G. Teknik dan Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan skripsi ini mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi yang diterapkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021. Sedangkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab mempunyai sub-bab tertentu. Meskipun setiap bab mencakup pertanyaan individual, masih terdapat koneksi dari bab pertama hingga bab terakhir. Dengan rincian dan ditulis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan Pustaka, dan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pendekatan penelitian, dan yang terakhir adalah teknik dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan bagian yang membahas kajian teoritis meliputi kajian terdahulu yang memiliki kedekatan atau kemiripan pembahasan dengan penelitian ini, serta kerangka teori yang akan digunakan sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis data.

Bab ketiga, berisi gambaran umum tentang biografi Naja Hudia yang meliputi identitas Naja Hudia, latar belakang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, serta motivasi Naja Hudia.

Bab keempat, membahas hasil penelitian terhadap efektivitas mendengarkan murottal dalam meningkatkan kemampuan meghafal Al-

Qur'an terhadap anak *Cerebral Palsy*, membahas dampak baik mendengar murottal Al-Qur'an dalam Meningkatkan hafalan Al-Qur'an, serta cara dan metode menghafal yang digunakan oleh Naja Hudia.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah serta beberapa saran yang berkaitan untuk penelitian selanjutnya. Dan bagian akhir tulisan ini dilengkapi dengan dokumentasi, lampiran dan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **EFEKTIVITAS, MUROTTAL, KEMAMPUAN MENGHAFAI QUR'AN DAN CEREBRAL PALSY**

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan bagian pendahuluan, pembahasan tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka awal, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun pada bab ini, penulis akan menjelaskan konsep-konsep yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian. Bab ini akan memuat pembahasan mengenai definisi efektivitas, keutamaan menghafal Al-Qur'an, metode yang sesuai dengan murottal sebagai media pembelajaran Al-Qur'an, serta penjelasan tentang kondisi *Cerebral Palsy* dari aspek medis dan pendidikan. Selain itu, bab ini juga akan mengulas relevansi antara metode mendengarkan murottal dengan perkembangan kognitif anak penyandang disabilitas, serta peran spiritualitas dalam membentuk motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan mendalam dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

#### **A. Efektivitas**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris (*effective*) yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.<sup>1</sup>

Menurut Gibson, "Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektivitas>.

dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan”.<sup>2</sup>

Efektivitas dalam pembelajaran dapat dinilai melalui perbandingan antara tingkat keberhasilan dengan jumlah waktu yang digunakan untuk belajar, biaya yang dikeluarkan, maupun pemanfaatan sumber-sumber belajar yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, yaitu: (1) waktu, (2) tenaga pendidik atau personalia, dan (3) sumber belajar. Oleh karena itu, pengukuran efektivitas pembelajaran harus senantiasa dikaitkan dengan sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai.<sup>3</sup> Dalam praktiknya, efektivitas sering diukur melalui tiga pendekatan:<sup>4</sup>

1. Pendekatan Sumber (*Resource Approach*): Fokus pada kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan secara optimal.
2. Pendekatan Proses (*Process Approach*): Menilai efektivitas pelaksanaan internal organisasi, yaitu seberapa baik semua mekanisme atau proses internal diimplementasikan.
3. Pendekatan Sasaran (*Goals Approach*): Mengukur keberhasilan dalam mencapai hasil akhir yang sesuai dengan rencana awal atau tujuan yang ditetapkan.

Efektivitas pada dasarnya berkaitan dengan keberhasilan suatu tindakan atau proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, efektivitas tidak hanya

---

<sup>2</sup> Gibson JL JM Invancevich, JH Donnelly, *Organisasi*, terjemahan Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 2001), h 120.

<sup>3</sup> Masruri, Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan, *Jurnal Akademia Permata*, 2014, h. 36.

<sup>4</sup> Lubis, H., & Huseini, M. *Pengantar Teori Organisasi*. (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), h. 60.

diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari efisiensi penggunaan waktu, biaya, tenaga pendidik, dan sumber belajar yang tersedia.

Untuk menilai tingkat efektivitas pembelajaran, dapat digunakan tiga indikator utama yaitu waktu, personalia, dan sumber belajar, serta dapat didekati melalui tiga perspektif pengukuran: pendekatan sumber, pendekatan proses, dan pendekatan sasaran. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran baru dapat dikatakan tercapai apabila tujuan pembelajaran terlaksana dengan tepat, efisien, dan sejalan dengan rencana yang telah ditentukan.

## B. Murottal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Murottal

Murottal berasal dari kata (*Rathu As-Syaghiri*) artinya tumbuhan yang bagus dengan masaknya dan merekah. Menurut istilah murottal adalah bacaan yang tenang, keluarnya huruf dari *makhraj* sesuai dengan semestinya yang disertai dengan renungan makna.<sup>5</sup> Al-Qur'an menyebutkan betapa pentingnya makna *murottal* dalam firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. al-Muzzammil [73]:4)<sup>6</sup>

Tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan maksud dari lafadz وَرَقِلِ الْقُرْآنَ

تَرْتِيلاً<sup>7</sup> adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan, dengan tujuan dapat memahami maksud yang disampaikan oleh ayat tersebut dan merenunginya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ulyaeni Maulida, Makna Murottal dan Rekomendasi Qari Muda Indonesia, artikel oleh dream.co.id, 2023. <https://www.dream.co.id/stories/makna-murottal-dan-rekomendasi-qari-muda-indonesia-210125h.html> (3 Juli 2025)

<sup>6</sup> Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>7</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir, terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibn Katsir* Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi 'I, 2005), h. 320.

Tafsir *al-Misbah* secara rinci menjelaskan kata *murottal*, dalam ayat menyebutkan kata (رَتَّلَ) *rattil* dan (تَرْتِيلًا) *tartil* diambil dari kata (رَتَّلَا) *rattala* yang artinya serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl* seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kokoh<sup>8</sup>

Adapun tafsir *al-Azhar* menjelaskan ujung ayat ini adalah hendaknya Al-Qur'an yang telah turun kepada Rasulullah SAW, dan umatnya selalu dibaca dengan perlahan-lahan tidak dengan tergesa-gesa. Utamakan kualitas bacaan dibandingkan dengan kuantitasnya agar Al-Qur'an benar-benar dapat meresap ke dalam hati.<sup>9</sup>

Al-Hafizh as-Suyuthi berpendapat bila ada yang mengatakan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil maka sesungguhnya itu adalah perintah langsung dari Allah yang terlulis dalam Al-Qur'an, dan wajib diikuti oleh Rasulullah SAW, dan semua umat beliau. Kemudian az-Zarkasyi berkata bahwa "Setiap muslim yang membaca Al-Qur'an wajib dengan tartil."<sup>10</sup> dan pendapat ini lebih tepat dibandingkan perkataan sebelumnya.

Kata *tartil* sendiri memiliki arti membaca dengan pelan, tenang, dan merdu oleh maka pentingnya membaca dengan tartil karena itu berdampak kepada kualitas bacaan seseorang dan

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Tangerang: Lentera Hati, edisi 2017), h. 516.

<sup>9</sup> Abdul malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 706.

<sup>10</sup> Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), h. 163

khusyuknya dalam beribadah.<sup>11</sup> Kitab Sunan Abu Daud pada bab sholat membahas tentang disunahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زَيْرٍ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ  
اقْرَأْ وَازْتِقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

*Telah menceritakan kepada Kami Musaddad telah menceritakan kepada Kami Yahya dari Sufyan, telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Bahdalah dari Zirr dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur'an: "Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru), sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca." (HR. Abu Daud no. 1252)<sup>12</sup>*

Dari beberapa tafsir diatas serta hadis yang menjelaskan mengenai murottal/tartil dapat dilihat bahwa seorang muslim ketika membaca Al-Qur'an hendaknya ia memperhatikan betul makhroj, kaidah tajwid, dan tidak tergesa-gesa, sehingga ayat yang dibaca dapat dipahami dan direnungi maknanya. Maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencapai kualitas tartil, diantaranya:

- a. Memahami dan menguasai ilmu tajwid dengan baik karena tujuan yang dicapai dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah

<sup>11</sup> Pondok Pesantren Al-Qur'an Robi'ah, Perlu Tahu Empat Tempo Tingkatan Membaca Al-Qur'an, Artikel Ponpes Al-Qur'an Robi'ah Kota Tegal, 2022, <https://ponpesrobiah.com/info-aktual/perlu-tahu-empat-tempo-tingkatan-membaca-al-quran/> (diakses 4 Juli 2025)

<sup>12</sup> Sunan Abu Daud, kitab sholat, bab Istihbāb at-Tartīl fī al-Qirā'ah, no. 1252. <https://muhamadbasuki.web.id/hadis>, (3 Juli 2025.)

tercapainya bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang sudah menjadi ketentuan sedari awal.<sup>13</sup>

- b. Selalu pahami makna ayat sebelum memulai membaca Al-Qur'an dengan tartil bertujuan agar seseorang dapat lebih meresapi makna ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>14</sup>

## 2. Tokoh-tokoh Qari' yang umum digunakan

Istilah *qārī* (قَارِي) untuk laki-laki dan *qārī'ah* (قَارِيَّة) untuk perempuan berasal dari bahasa Arab dengan bentuk jamak *qurrā'* (قُرَّاء) yang berarti “pembaca.”<sup>15</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada orang yang melantunkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Di Indonesia, sebutan qari atau qari'ah biasanya diberikan kepada mereka yang meraih juara dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ). Gelar tersebut menjadi tanda bahwa seseorang ahli dalam membaca Al-Qur'an sekaligus menjadi motivasi bagi masyarakat untuk belajar tilawah.<sup>16</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, pemilihan qari memiliki peran penting karena kualitas bacaan dapat memengaruhi kemudahan

---

<sup>13</sup> Ulyaeni Maulida, Makna Murottal dan Rekomendasi Qari Muda Indonesia, artikel oleh dream.co.id, 2023. <https://www.dream.co.id/stories/makna-murottal-dan-rekomendasi-qari-muda-indonesia-210125h.html> (3 Juli 2025)

<sup>14</sup> Abdul malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 705-706.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, <https://archive.org/details/kamus-arab-indonesia-al-munawwir> (diakses pada 3 Juli 2025)

<sup>16</sup> Zulfahmi, Saifuddin A Gani, Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al-Qur'an Masyarakat Aceh Besar, *Jurnal Mudarrinuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.4, 2021, h. 756



dalam mendengar, menirukan, serta menghafal.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa tokoh qari' yang bacaan dan murottalnya sering dijadikan rujukan, baik karena kejelasan tartil, keindahan suara, maupun popularitasnya di kalangan masyarakat.

a. Syaikh Misyari Rasyid Al-Afasy<sup>18</sup>

Syaikh Misyari lahir di Kuwait, 5 September 1976. Beliau merupakan Imam di masjid Grand Mosque (Kuwait) dan setiap bulan Ramadhan beliau rutin menjadi imam Tarawih di masjid tersebut.

Beliau dikenal dengan bacaan tartil, tempo sedang, serta suara lembut. Karakteristik bacaannya memudahkan konsentrasi dan mendukung metode pengulangan auditif, sehingga sangat sesuai untuk proses hafalan Al-Qur'an bagi anak-anak maupun orang dewasa.

b. Abdurrahman Al-Sudais

Nama lengkap Syaikh Abdurrahman Al-Sudais adalah Abdurrahman bin Aziz bin Muhammad Al-Sudais, sering dipanggil Syaikh Sudais. Lahir pada 10 Februari 1960. Beliau pernah menjabat sebagai ketua umum pengurus Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, sekaligus menjadi salah satu imam Masjidil Haram.

Syaikh Sudais menjadi yang sangat populer karena beliau memiliki suara yang khas dan merdu, bacaan penuh

---

<sup>17</sup> Zulfahmi, Saifuddin A Gani, Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al-Qur'an Masyarakat Aceh Besar, *Jurnal Mudarrinuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.4, 2021, h. 753-754

<sup>18</sup> Ahmad Syukri, *Qari Internasional dan Pengaruhnya terhadap Metode Tahfiz*, (Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2018), h. 45

perasaan sehingga yang siapapun yang mendengarnya merasa tenang.<sup>19</sup>

c. Maher Al-Muaiqly

Berasal dari Arab Saudi, dikenal dengan kelembutan suara serta nada emosional yang penuh kekhusyukan. Suasana bacaan yang menenangkan memudahkan pendengar untuk fokus dan menumbuhkan ketenteraman hati, sehingga lebih mudah menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori jangka panjang.

d. Abu Bakr As-Syatri

Qari kontemporer dengan bacaan yang konsisten, tempo sedang, dan melodius. Karakteristik bacaannya mendukung proses *muroja'ah*, karena memiliki irama yang stabil dan mudah diingat sehingga sangat membantu anak-anak dalam mengulang hafalan.

e. Muhammad Thaha Al-Junaid

Seorang qari anak yang terkenal dengan suara lembut khas anak-anak. Bacaan beliau menghadirkan kedekatan emosional bagi pendengar sebaya, sehingga menumbuhkan motivasi dan semangat dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Menurut jurnal penelitian, mendengarkan murottal Al-Qur'an diketahui dapat membangkitkan gelombang *alpha* yang berfungsi meningkatkan memori. Gelombang *alpha* akan membuat kondisi otak menjadi

---

<sup>19</sup> Rusman Siregar, 5 Imam Masjidil Haram yang memiliki suara bacaan yang merdu, 2022, <https://kalam.sindoneews.com>, (diakses 2 Agustus 2025)

<sup>20</sup> Mabruki Pudyas Salim, Profil Muhammad Thaha, Qori Berjudul "Beautiful Voice From Heaven", artikel Liputan 6, 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5283195/profil-muhammad-thaha-qori-berjudul-beautiful-voice-from-heaven> (diakses pada 2 Agustus 2025)

rileks tetapi waspada, sehingga membuat *hipokampus*<sup>21</sup> sebagai pusat memori dapat bekerja dengan optimal.<sup>22</sup> Mekanisme murrotal ini membuat yang mendengarnya merasa tenang, dan saraf menjadi rileks<sup>23</sup>

### C. Kemampuan dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Penulis akan menjelaskan makna kata “menghafal” dan “Al-Qur'an” terlebih dahulu, sebelum membahas “menghafal Al-Qur'an”

#### 1. Pengertian Menghafal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata menghafal (hafal) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Istilah yang sering digunakan oleh para santri adalah *tahfiz*.<sup>24</sup> Kata *tahfiz* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata (حَفَظَ-يُحَفِّظُ-تَحْفِيزًا) yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.<sup>25</sup> Secara terminologi menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses

---

<sup>21</sup> *Hipokampus* adalah bagian dari otak yang berbentuk menyerupai kuda laut kecil (dari bahasa Yunani *hippos* = kuda, *kampos* = laut), berfungsi untuk menyimpan ingatan dan membantu belajar seperti “lemari penyimpanan memori” di dalam otak.

<sup>22</sup> Istiqomah Nur Aziza, “Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Terhadap Memori Kerja” (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret, 2019), h. 25.

<sup>23</sup> Edwina Sukmasari Yunus dkk. Scoping Review: Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Quran terhadap Tingkat Stres Orang Dewasa, *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, h. 112.

<sup>24</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>.

<sup>25</sup> KH. Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020), h. 279.

mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Syekh Manna Al-Qaththan menyebutkan bahwa secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *قُرْآنًا - قَرَأَ - قِرَاءَةً* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qiroah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam suatu ungkapan kata yang teratur.<sup>27</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>28</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT. dengan perantara malaikat Jibril A.S kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad.<sup>29</sup> Al-Qur'an sering disebut sebagai obat (*syifa'*) yang paling ampuh untuk mengobati manusia dari penyakit hati, memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia.

---

<sup>26</sup> Hilya Syakura, "Penerapan Metode Sima'i Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak *Cerebral Palsy* Di Yayasan Rumah Gadang *Cerebral Palsy* Padang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Suska Riau, 2021), h. 14.

<sup>27</sup> Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2021), h. 3.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, t.t), h. 3.

<sup>29</sup> Sa'dulloh, 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an, h 1

Siapa pun yang mau mengikuti petunjuk Allah yang disampaikan-Nya melalui Al-Qur'an, maka hidupnya tidak akan sesat dan celaka.<sup>30</sup>

### 3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.<sup>31</sup>

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.<sup>32</sup>

Menghafal sebagian surah dalam Al-qur'an seperti Al-Fatihah atau surah lainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidak sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.<sup>33</sup>

Indikator kemampuan teknis dalam hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, kelancaran atau *faṣāḥah*, yakni kemampuan membaca hafalan dengan jelas dan lancar sehingga memudahkan proses pengingatan serta penyampaiannya kepada orang lain. Kedua, kesesuaian bacaan yang meliputi penerapan ilmu tajwid

---

<sup>30</sup> Sa'dulloh, 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an, h 9

<sup>31</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 14.

<sup>32</sup> Sa'dulloh, 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an, h 19

<sup>33</sup> Sa'dulloh, 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an, h 20

secara tepat, pelafalan huruf sesuai dengan *makhārij al-hurūf*, serta kemampuan menentukan titik waqaf yang benar. Ketiga, kesiapan hafalan, yaitu keterampilan dalam menghadirkan kembali ayat-ayat yang telah dihafal dengan mudah, cepat, dan benar ketika diperlukan, bukan hanya saat membaca mushaf Al-Qur'an secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang mulia dan bagi yang menghafalnya akan mendapat banyak pahala, karena bagi yang sedang menghafal perlu membaca ayat tersebut berkali-kali untuk menghafal satu halaman.

#### 4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan cita-cita yang sangat mulia dan dicintai Allah, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang senantiasa dijaga keasliannya oleh Allah hingga hari kiamat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Qs. Al-Hijr [15]:9)<sup>35</sup>

Ulama hadis sering menyebutkan tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, manfaat bagi orang yang menghafalnya, orangtuanya, keluarganya serta masyarakat sekitarnya,<sup>36</sup> hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidup bagi orang yang bertakwa serta memotivasi

---

<sup>34</sup> Saidah Nur Beby, Bahtiar Siregar, dkk, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Santri Di Tahfidz Intensive Center, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024, h. 4. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

<sup>35</sup> Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id>.

<sup>36</sup> Ahmad Robith, Sodik Fajar, “14 Keutamaan Menghafal Al-Qur'an”, *Dakwah.id*, 2022, <https://www.dakwah.id/hadits-keutamaan-menghafal-al-quran/> (diakses pada 1 Agustus 2025)

agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut keutamaan menghafal Al-Qur'an:

a. Mendapat Ridha Allah

Penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kehormatan dan dimuliakan, serta mendapat Ridha Allah serta akan diangkat ke surga setinggi dengan ayat yang dibacanya. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ  
عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ  
يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى  
عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

*“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdushshamad bin Abdul Warits telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari ‘Ashim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: Pada hari kiamat, Al Qur’an akan datang kemudian berkata: Wahai Rabb berilah dia pakaian, maka dipakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan, kemudian Al Qur’an berkata lagi: Wahai Rabb, tambahkanlah kepadanya, maka dipakaikan kepadanya pakaian kemuliaan, kemudian berkata lagi: Wahai Rabb ridhailah dia, akhirnya dia pun diridhai, kemudian dikatakan kepada ahli Al Qur’an: Bacalah dan naiklah, niscaya akan ditambahkan kepadamu satu pahala kebaikan pada setiap ayat.”*<sup>37</sup> (HR. At-Tirmidzi no. 2839)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Dengan

<sup>37</sup> Sunan At-Tirmidzi, kitab *Fadhoil Al-Qur'an*, bab *Mā jā'a fīman qara'a ḥarfan min al-Qur'āni maluhu min al-ajri*, h. 168. <https://muhamadbasuki.web.id/hadis>, (diakses pada 3 Juli 2025)

demikian, para penghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri, sebab dalam proses menghafal mereka tidak hanya membaca sekali, melainkan berulang-ulang hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Semakin banyak pengulangan yang dilakukan, maka semakin besar pula pahala yang diperoleh.

- b. Mendapat syafaat, dan memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخَذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحَرَةُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا فِي كُلِّهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغْنِي

*Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrain, yakni surat Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan*



*datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir.” Mu’awiyah berkata: Telah sampai (khabar) kepadaku bahwa, Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir. Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah mengabarkan kepada kami Yahya yakni Ibnu Hassan, Telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah dengan isnad ini, hanya saja ia mentatakan: “Wa Ka’annahumaa fii Kilaihimaa.” dan ia tidak menyebutkan ungkapan Mu’awiyah, “Telah sampai (khabar) padaku.”<sup>38</sup> (HR. Muslim no. 1337)*

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap interaksi dengan Al-Qur’an, baik membaca, mendengarkan, menghafalkan, maupun mengamalkannya, akan memberikan syafaat serta manfaat yang sangat besar, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Bagi para penghafal Al-Qur’an, keutamaan ini memiliki nilai yang sangat mendalam serta menjadi motivasi agar terus semangat menghafal.<sup>39</sup>

- c. Para Hafiz Qur’an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَدِيلٍ الْعُقَيْلِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
 أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ  
 فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

<sup>38</sup> Shahih Muslim, *shalah al-musafirin wa qashruha, fadhail qiroatul qur’an wa suratul Baqarah*, no 1337, <https://muhamadbasuki.web.id/hadis>, (diakses pada 3 Juli 2025)

<sup>39</sup> Muhammad Abduh Tausikal, *Al-Qur’an akan Memberi Syafaat pada Hari Kiamat* bagi Shahibul Qur’an, 2022. <https://rumaysho.com/34901-al-quran-akan-memberi-syafaat-pada-hari-kiamat-bagi-shahibul-quran.html> (diakses 20 Juli 2025)

*Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budail Al Uqaili dari Bapaknya dari Anas ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia, maka timbullah pertanyaan kepada beliau: Siapakah keluarga Allah dari kalangan mereka? beliau bersabda: “Ahli Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.”<sup>40</sup> (HR. Ahmad no. 11831)*

Hadis ini menegaskan bahwa para penghafal Al-Qur’an memiliki kedudukan yang sangat agung di sisi Allah. Sebutan “keluarga Allah” menjadi simbol kedekatan, kemuliaan, serta kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka. Hal ini juga memperlihatkan bahwa hubungan seorang hamba dengan Al-Qur’an tidak hanya sebatas pada aspek membaca, melainkan merupakan ikatan spiritual yang menempatkan penghafalnya sebagai hamba pilihan yang memiliki kedekatan istimewa dengan Allah.<sup>41</sup>

- d. Rasulullah SAW menetapkan berhak menjadi imam shalat berjamaah kepada hafiz Qur’an

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَصْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمَّهُمْ أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Qatadah dari Abu Nadlrah dari Abu Said Al Khudri katanya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*

<sup>40</sup> Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, kitab baqi musnad al-mukatsirin, bab musnad Anas bin Malik, no 11831. <https://muhamadbaski.web.id/hadis>, (diakses pada 3 Juli 2025)

<sup>41</sup> Din Muhammad Zakariya, Muhammad Hambal Shafwan, *Panduan Menghafal Al-Qur’an 30 Juz*, (Jawa Timur: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2024), h. 19.

*bersabda: “Jika seseorang bertiga, hendaklah salah seorang diantara mereka menjadi imam, dan yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur’annya.”*<sup>42</sup> (HR. Muslim no. 1077)

Hadis ini menunjukkan bahwa kedudukan seorang yang memiliki hafalan Al-Qur’an lebih diutamakan dalam urusan keagamaan, bahkan dalam hal kepemimpinan ibadah seperti menjadi imam salat. Keutamaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bacaan, tetapi juga mencerminkan penghormatan Islam terhadap orang yang senantiasa menjaga dan mengamalkan Al-Qur’an. Dengan demikian, hafalan Al-Qur’an bukan sekadar prestasi pribadi, melainkan juga menjadi syarat keutamaan dalam memimpin masyarakat dalam ibadah.<sup>43</sup>

## **D. Metode Menghafal Al-Qur’an**

### **1. Pengertian Metode**

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni “*Metha*” yang artinya yang dilewati dan “*Hodos*” yang artinya jalan. Maka dapat dipahami metode berarti jalan yang harus dilewati. Selanjutnya secara literal, metode yaitu suatu cara yang akurat untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan metode dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*Method*” dan juga menjadi istilah metode di dalam bahasa Indonesia.<sup>44</sup> Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>42</sup> *Shahih Muslim, al-masajid wa mawadhi’solah, man ahaqu bil imam*, no 1077.

<sup>43</sup> Eka Puspitasari, Orang Yang Paling Berhak Jadi Imam Salat Berjemaah, <https://www.rumahzakat.org/orang-yang-paling-berhak-jadi-imam-salat-berjemaah/>

<sup>44</sup> Nadlif, Muhammad Khoirun, “Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Miftahul Falah Kudus.” (tesis, IAIN Kudus 2023), h. 9.

Dalam Bahasa Arab metode disebut *manhaj*, *wasilah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, yang artinya jalan, jalan yang jelas dan terang. Dari ketiga istilah ini yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan adalah *thoriqoh* atau *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>45</sup>

Metode memiliki peran yang lebih krusial dibandingkan dengan materi. Pentingnya metode tampak jelas dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebab suatu proses belajar mengajar tidak dapat dikatakan berhasil apabila tidak menggunakan metode yang tepat. Metode menempati posisi strategis setelah penentuan tujuan, di antara berbagai komponen pembelajaran lain seperti materi, media, dan evaluasi. Suatu metode dinilai baik apabila mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Demikian pula dalam konteks menghafal Al-Qur'an, pemilihan metode yang sesuai sangat memengaruhi keberhasilan proses hifzhul Qur'an, sehingga dapat mendukung tercapainya kualitas hafalan yang optimal.<sup>46</sup>

Penerapan metode yang relevan dan selaras dengan kondisi serta kebutuhan penghafal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekaligus mempermudah tercapainya tujuan hafalan. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang berkontribusi langsung terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 3.

<sup>46</sup> Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lemnaga Ladang Kata, 2022), h. 3-4.

<sup>47</sup> Husnul Abdi, Tahfiz Adalah Program Menghafal Al-Qur'an, Kenali Metode Dan Keutamaannya, Liputan 6, 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5191462/tahfidz-adalah-program-menghafal-al-quran-kenali-metode-dan-keutamaannya?page=5> (diakses pada 3 Juli 2025)

## 2. Manfaat Metode

Menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah jika menghafalnya menggunakan metode yang tepat. Karena metode memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seorang hafizh. Dengan adanya metode, proses menghafal menjadi lebih terarah, sistematis, dan efisien.<sup>48</sup> Manfaat metode dapat dirasakan jika kita memilih metode yang tepat, yaitu:

- a. Meningkatkan efektivitas proses hafalan, dengan adanya metode, proses menghafal menjadi lebih terarah dan sistematis sehingga memudahkan penghafal dalam mengingat serta menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang.<sup>49</sup>
- b. Mempermudah pemahaman, metode yang tepat bukan hanya membantu dalam menghafal teks ayat, tetapi juga memberi peluang untuk memahami makna ayat sehingga hafalan lebih bermakna.<sup>50</sup>
- c. Mengurangi tingkat lupa (*Nisyan*), melalui metode tertentu, seperti *takrīr* (pengulangan), *murāja'ah* (mengulang hafalan lama), dan *simā'* (memperdengarkan hafalan), hafalan yang telah diperoleh dapat lebih terjaga dan terpelihara.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Charles Rangkuti, Rustam Ependi, dkk, *Menguak Rahasia Kecerdasan: Teknik Inovatif Menghafal Al-Qur'an Melalui Pendekatan Multiple Inteligensi*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 3

<sup>49</sup> Wahyuningsih Kader, "Penerapan Metode Talaqi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Fathul Quran Az-Zahra Tulungagung", (Skripsi Sarjana, STAI Muhammadiyah Tulungagung 2024), hl. 321.

<sup>50</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 73.

<sup>51</sup> Waliko, *Metode Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), h. 70-90.

- d. Membangun kedisiplinan dan konsistensi, metode menghafal mendorong penghafal untuk memiliki jadwal yang teratur dan konsisten dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>
- e. Menyesuaikan dengan kondisi individu, penerapan metode memungkinkan penyesuaian dengan kondisi fisik, psikologis, dan kemampuan kognitif masing-masing penghafal.<sup>53</sup> Hal ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus seperti penyandang *Cerebral Palsy*.
- f. Meningkatkan motivasi dan kepercayaan Diri, ketika metode yang digunakan terasa efektif, penghafal akan lebih termotivasi untuk melanjutkan proses menghafal dan merasa percaya diri terhadap capaian hafalannya.<sup>54</sup>

### 3. Macam-macam Metode Menghafal

Sebagai muslim yang beriman kita harus ikut serta dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an sampai akhir zaman. Di antara cara yang dilakukan adalah menghafalkannya. Dengan menghafal serta menjaga kemurnian isi Al-Qur'an, tidak akan ada pemalsuan, perubahan, dan pergantian isi seperti yang terjadi dengan kitab-kitab yang turun sebelum Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal terdapat banyak metode yang bisa diikuti caranya. Metode menghafal Al-Qur'an ada banyak jenisnya,

---

<sup>52</sup> Abu Ubaidillah Abdurrahmim, *Cara Menghafal Al-Qur'an Dan Matan Ilmiah*, (Boyolali: Mufid, 2019), h. 17-19

<sup>53</sup> Rahmaniar et al., "Penerapan Metode Auditori dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 17, No. 2 (2021): 55–63.

<sup>54</sup> Adila Ghassani, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Al-Dzikar Pamulang Tangerang Selatan", (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h. 20-22.

diantaranya yaitu:<sup>55</sup> Metode Takrir, Metode Tilawati, Metode Kitabah, Metode Sima'i, Metode Qur'ani, Metode Baghdadi, Metode Turki Usmani, Metode Qiro'ati, Metode Talaqqi, Metode Tafahhum, Metode Al-Hidayah, Metode Ummi, Metode Wahdah, Metode Iqra', Metode Jama', Metode Mu'aradah, Metode Al-Barqy, Metode Yanbua.

Menghafal Al-Qur'an ada banyak cara, tetapi yang paling banyak digunakan untuk mempermudah dalam proses menghafal, diantaranya:<sup>56</sup>

a. Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari kata asal dari *يَلْقَى - لَقِيَ* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.<sup>57</sup> Tetapi, dalam istilahnya, “*talaqqi*” merujuk pada metode pengajaran yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks talaqqi, pendekatan pengajaran Al-Qur'an melalui pendekatan 5M yaitu Menerangkan (Menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak, dan Mengevaluasi. Metode ini didasarkan pada interaksi langsung antara guru dan murid. Secara bahasa, “*talaqqi*” juga mengandung makna belajar dan bertemu langsung dengan guru.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), h. 27.

<sup>56</sup> Waliko, *Metode Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), h. 3

<sup>57</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, <https://archive.org/details/kamus-arab-indonesia-al-munawwir> (diakses pada 3 Juli 2025)

<sup>58</sup> Wahyuningsih Kader, “Penerapan Metode Talaqi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Fathul Quran Az-Zahra Tulungagung”, (Skripsi Sarjana, STAI Muhammadiyah Tulungagung 2024), h. 321.

b. Metode Sima'i

Sima'i berasal dari bahasa arab yaitu dari kata سَمِعَ يَسْمَعُ yang artinya mendengarkan.<sup>59</sup> Sima'i artinya mendengar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan metode sima'i yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Dalam buku karya Ahsin Sakho, menyebut metode ini dengan metode Sima'i. Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.<sup>61</sup> Karena penggunaan media sangat membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang anak sering diperdengarkan Al-Qur'an, maka anak akan mudah menghafal dan melatih lisan serta mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an.

Umumnya metode audio biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf,

---

<sup>59</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, <https://archive.org/details/kamus-arab-indonesia-al-munawwir> (diakses pada 3 Juli 2025)

<sup>60</sup> Lu' Ailu' Liliawati, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Implementasi Metode Sima'i pada Program Tahfiz Al-Qur'an", Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta 2022, hal. 40

<sup>61</sup> Alexander Guci, Jaya Sukmana, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfidz Baytul Huffadz Jatiuwung Kota Tangerang*, (Tangerang: jurnal STAI Asy-Syukriyyah, 2023) h. 22.



kemudian peserta didik mendengarkan bacaan. Bisa juga dengan cara terlebih dahulu merekam ayat yang akan dihafal kedalam kaset, MP3, MP4 sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kaset, MP3 atau MP4 itu diputar untuk didengarkan sambil diikuti secara perlahan-lahan, setelah itu diulang-ulang sampai ayat-ayat tersebut benar-benar dihafal.<sup>62</sup>

c. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Menghafalkan dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu pada sebuah kertas yang sudah dipersiapkan. Ketika sudah selesai menulis kemudian ayat tersebut dibaca berkali-kali sampai hafal dengan lancar ayat tersebut.<sup>63</sup> Cara melakukannya bisa dengan menuliskan satu ayat yang akan dihafalkan secara berkali-kali dalam selembar kertas. Menuliskannya secara berkali-kali dan memperhatikan setiap tulisan dalam ayat tersebut, serta melafazkan ayat tersebut di dalam hati, akan sangat efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an.

## E. Cerebral Palsy

### 1. Pengertian Cerebral Palsy

*Cerebral Palsy* menurut asal katanya berasal dari dua kata, yaitu *cerebral* atau *cerebrum* yang berarti otak, dan *palsy* yang berarti kekakuan. Menurut arti kata, *Cerebral Palsy* berarti kekakuan yang

---

<sup>62</sup> Auliyah Sarazwaty Mukin, Pengaruh Penggunaan Metode Sima'i Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat-surat pendek Peserta Didik SD Negeri Kampung Baru, UIN Syarif Hidayatullah: 2022, h. 23.

<sup>63</sup> Waliko, *Metode Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), h.

disebabkan oleh adanya kerusakan yang terletak di dalam otak.<sup>64</sup> *Cerebral Palsy* pertama kali dijelaskan pada tahun 1880-an, diyakini bahwa hal itu disebabkan oleh kurangnya oksigen bagi bayi saat lahir. Kita baru tahu bahwa hal itu hanya menjadi penyebab sebagian kecil, sekitar 10 persen, dari anak-anak yang mengalami *Cerebral Palsy*.<sup>65</sup>

*Cerebral Palsy* bukanlah sebuah penyakit yang mengancam jiwa, melainkan sebuah kondisi kerusakan yang terjadi pada otak yang tidak bisa disembuhkan, atau dengan kata lain bersifat permanen, tetapi perawatan dan terapi dapat membantu mengatur dampaknya pada tubuh. *Cerebral Palsy* ini juga bukanlah sesuatu yang menular, karena *Cerebral Palsy* terjadi disebabkan adanya kerusakan pada perkembangan otak. Terdapat obat, terapi, dan teknologi yang dapat membantu anak dengan *Cerebral Palsy* bertahan hidup, seperti kursi roda, penyangga kaki, kawat gigi, dan lainnya.<sup>66</sup>

## **2. Faktor-faktor resiko terjadinya *Cerebral Palsy***

*Cerebral Palsy* merupakan gangguan permanen pada perkembangan gerak dan postur akibat kerusakan otak yang terjadi pada masa perkembangan, baik saat kehamilan, persalinan, maupun setelah lahir.<sup>67</sup> Faktor penyebabnya sangat beragam, di antaranya:

### **a. Faktor Prenatal (sebelum kelahiran)**

Gangguan pada masa kehamilan, seperti paparan zat berbahaya, gizi buruk ibu hamil, serta gangguan sirkulasi darah

---

<sup>64</sup> Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Psikosain: Yogyakarta 2019, h. 98

<sup>65</sup> Journal Of Industrial Engineering & Management Research Vol. 5 No. 6

<sup>66</sup> Adina Riska Anindita, Nurliana Cipta Apsari, Pelaksanaan Support Group Pada Orang tua Anak Dengan *Cerebral Palsy*, Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad 2019, h. 209

<sup>67</sup> Neviana Diyastiti, Identifikasi Faktor Resiko Terjadinya Anak *Cerebral Palsy* di Wahana Keluarga *Cerebral Palsy* Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2022, h. 6

ke janin. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan otak janin dan meningkatkan risiko *Cerebral Palsy*.<sup>68</sup>

b. Faktor Perinatal (saat persalinan)

Proses persalinan yang sulit atau lama, asfiksia neonatorum (kekurangan oksigen saat lahir), prematuritas, serta berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan penyebab utama *Cerebral Palsy* pada periode ini.<sup>69</sup>

c. Faktor Postnatal (setelah kelahiran)

Setelah lahir, faktor penyebab *Cerebral Palsy* dapat berupa infeksi pada otak (ensefalitis, meningitis), trauma kepala, kejang berulang, hingga hiperbilirubinemia (kuning berat pada bayi).<sup>70</sup>

Faktor-faktor tersebut menandakan bahwa *Cerebral Palsy* bukan hanya disebabkan dari satu kondisi. Setiap anak dengan *Cerebral Palsy* memiliki kasus yang berbeda dan mengidentifikasi kasus *Cerebral Palsy* juga beragam. Ada yang teridentifikasi saat masa janin dan ada juga yang terlihat gejalanya saat setelah kelahiran hingga balita.

### 3. Jenis-jenis Cerebral Palsy

Menurut Direktorat Pusat Sains Lanskap Berkelanjutan (PSLB) pada tahun 2007 ada beberapa bentuk *Cerebral Palsy* berdasarkan hambatan gerak yang dialami, yaitu:

---

<sup>68</sup> Wulandari N, Pratama A, “Faktor Risiko Prenatal pada Anak dengan *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Kariadi Semarang.” *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 150–158

<sup>69</sup> Sari, D. P., Putri, M. A. “Asfiksia Lahir sebagai Faktor Dominan *Cerebral Palsy* pada Anak di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.” *Jurnal Kedokteran Universitas Airlangga*, Vol. 11, No. 3 (2021), h. 210–217

<sup>70</sup> Rahayu, Widati, “Hubungan *Hiperbilirubinemia* dengan Kejadian *Cerebral Palsy* pada Anak.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 88–95

a. Spastik

*Cerebral Palsy* spastik merupakan tipe yang paling banyak ditemukan. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tonus otot (tegangan otot dalam keadaan normal) yang menyebabkan gerakan menjadi kaku dan terbatas. Anak dengan *Cerebral Palsy* spastik biasanya mengalami kesulitan dalam bergerak secara fleksibel, terutama pada tungkai dan lengan.<sup>71</sup>

b. Diskinetik

Jenis ini ditandai dengan adanya gerakan yang tidak terkendali, seperti gerakan lambat, berulang, atau mendadak. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan pada basal ganglia, sehingga otot dapat berubah-ubah antara sangat kaku dan sangat lemas.<sup>72</sup>

c. Ataksik

Pada ataksik, gejala utama adalah gangguan keseimbangan dan koordinasi. Anak sering mengalami kesulitan menjaga postur tubuh, berjalan goyah, serta kesulitan melakukan gerakan motorik halus seperti menulis atau mengambil benda kecil.<sup>73</sup>

d. Campuran

Jenis campuran muncul ketika seorang anak menunjukkan kombinasi dari dua atau lebih tipe *Cerebral Palsy*, misalnya antara spastik dengan diskinesia. Gejalanya bervariasi tergantung bagian otak yang terkena dampak.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Rahayu, Widati, "Karakteristik Anak *Cerebral Palsy* Spastik di SLB-D YPAC Surabaya." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 7, No. 2 (2022): 123–131.

<sup>72</sup> Sari, Putri, "Gambaran Klinis Anak dengan *Cerebral Palsy* di RSUD dr. Soetomo Surabaya." *Jurnal Kedokteran Universitas Airlangga*, Vol. 11, No. 1 (2021): 45–52.

<sup>73</sup> Andini, Astuti, "Analisis Faktor Risiko dan Tipe Klinis *Cerebral Palsy* pada Anak di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta." *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 10, No. 3 (2021), h. 218

<sup>74</sup> Pratama, Wulandari, "Profil Klinis *Cerebral Palsy* Campuran pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2020), h 63.

Khusus untuk *Cerebral Palsy spastic* merupakan yang paling sering ditemukan yaitu hampir 75% *Cerebral Palsy spastic* digolongkan ke dalam beberapa tipe, yaitu: <sup>75</sup>

- a. *Monoplegia*, hanya satu anggota gerak yang lumpuh misal kaki kiri saja, sedang kaki kanan dan kedua tangannya normal,
- b. *Hemiplegia*, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri,
- c. *Paraplegia*, lumpuh pada kedua tungkai kakinya,
- d. *Diplegia*, lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (paraplegia),
- e. *Triplegia*, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh, dan
- f. *Quadriplegia*, anak jenis ini mengalami lumpuh seluruh anggota gerakannya. Mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya.

Efektivitas murottal terhadap kemampuan menghafal dan pembelajaran ditentukan oleh pemanfaatan waktu, personalia, dan sumber belajar, serta diukur melalui pendekatan sumber, proses, dan sasaran. Murottal Al-Qur'an dengan tartil membantu meningkatkan kualitas bacaan dan mempermudah hafalan. Menghafal Al-Qur'an adalah amal mulia dengan indikator kelancaran, ketepatan bacaan, dan kesiapan hafalan, serta memiliki banyak keutamaan. Keberhasilan hafalan dipengaruhi metode yang tepat, serta dapat disesuaikan dengan kondisi individu, termasuk anak penyandang Cerebral Palsy.

---

<sup>75</sup> Agus Syahid, "Gangguan Berbahasa Pada Penderita *Cerebral Palsy* Sebuah Kajian Linguistik Klinis" *Humanitatis Journal on Language and Literature* 2020, H. 179

Sebagai lanjutan dari pembahasan teori pada Bab II, pada Bab III akan dipaparkan gambaran umum mengenai Living Qur'an serta biografi Naja. Bagian ini penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sehari-hari sekaligus menghadirkan latar belakang subjek penelitian, sehingga dapat menjadi landasan dalam menganalisis efektivitas metode murottal dalam proses menghafal Al-Qur'an.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM LIVING QUR'AN DAN BIOGRAFI NAJA HUDIA

Pada bab sebelumnya penulis menjelaskan landasan teori penelitian mengenai murottal, menghafal Al-Qur'an, dan *Cerebral Palsy*. Pada bab ini pembahasan akan berfokus seputar biografi Naja Hudia, peran orang tua, gaya belajar, serta kualitas hafalannya. Data yang digunakan diambil dari hasil wawancara, hasil penelitian terdahulu dan dari hasil dokumentasi.

#### A. *Living Qur'an*

##### 1. Pengertian Living Qur'an

Istilah *living Qur'an* dan *living* dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan Al-Quran yang hidup. Kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua adalah “menghidupkan”.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihyâ*: Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'ân al-hayy* dan juga dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihyâ' Al-Qur'an*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu “Al-Qur'an yang hidup” dan “menghidupkan Al-Qur'an”<sup>2</sup>

*Living Qur'an* adalah salah satu cabang kajian dalam studi Al-Qur'an yang fokus perhatiannya pada bagaimana masyarakat merespons Al-Qur'an,

---

<sup>1</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), h. 19

<sup>2</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), h. 20

atau dengan kata lain, Al-Qur'an hadir dari sebuah realita dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>3</sup>

*Living Qur'an* dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim, dengan Al-Qur'an sebagai objek utamanya. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* mencakup berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an dalam suatu komunitas Muslim tertentu. Dalam bentuk paling sederhana, praktik-praktik *living Qur'an* sejatinya telah muncul sejak awal turunnya Al-Qur'an itu sendiri. Namun, fenomena ini belum banyak dijadikan objek kajian ilmiah tentang Al-Qur'an, hingga kemudian menarik perhatian para sarjana Barat untuk menelitinya secara lebih serius.<sup>4</sup>

## 2. Jenis Living Qur'an

Living Qur'an pada dasarnya merupakan wujud interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang terefleksikan dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keilmuan. Fenomena ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama:

### a) Living Qur'an dalam Tradisi Sosial dan Budaya

Living Qur'an terwujud melalui praktik budaya dan tradisi yang mengaitkan Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan. Misalnya, pembacaan ayat-ayat tertentu dalam acara selamatan, tahlilan, atau ritual adat lainnya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diposisikan bukan sekadar sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai *living tradition* yang

---

<sup>3</sup> M. Mansur, '*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin, *Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7.

<sup>4</sup> Agus Imam Wahyudi, "*THE LIVING QUR'AN: UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN SANTRI* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)", (Tesis Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2023), h. 20



mengikat kehidupan Kesehatan muslim dalam pola keberagamaan sehari-hari.<sup>5</sup>

b) Living Qur'an dalam Simbol dan Artefak

Manifestasi ini terlihat dalam bentuk material, seperti kaligrafi ayat Al-Qur'an pada arsitektur masjid, rumah, hingga benda-benda sehari-hari. Keberadaan simbol ini menegaskan peran Al-Qur'an sebagai identitas keagamaan sekaligus penguat dimensi estetika dan spiritual Masyarakat.<sup>6</sup>

c) Living Qur'an dalam Terapi dan Pengobatan

Al-Qur'an juga diyakini memiliki fungsi penyembuhan, baik fisik maupun psikis. Hal ini tampak dalam praktik ruqyah syar'iyah, terapi dengan murottal untuk menenangkan jiwa, atau penggunaan bacaan ayat tertentu untuk memulihkan kesehatan. Bentuk interaksi ini memperlihatkan aspek *healing dimension* dari Al-Qur'an yang diyakini mampu memberikan ketenangan dan penyembuhan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, berbagai bentuk Living Qur'an tersebut menunjukkan bahwa interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek tekstual, tetapi juga meluas pada ranah sosial, budaya, spiritual, hingga teknologi. Kajian ini menegaskan bahwa Living Qur'an adalah fenomena dinamis yang terus berkembang sesuai konteks masyarakatnya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), h. 220

<sup>6</sup> Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 12

<sup>7</sup> Somana Aan, Kuku Priambodi Tri Cahyo, "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi" (Skripsi STIKes Budi Luhur Cimahi 2017), h. 115

## **B. Biografi Naja Hudia**

### **1. Profil Naja Hudia**

Muhammad Naja Hudia Afifurohman Agusfian, yang akrab disapa Naja, lahir pada 17 November 2009 di Mataram, NTB. Ia merupakan putra dari Agusfian Hidayatullah dan Almarhumah Dahlia Andayani (meninggal pada Senin, 15 Juli 2024), warga Kelurahan Gomong, Kecamatan Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Naja Hudia terlahir prematur dan didiagnosis dengan *Cerebral Palsy diplegia spastik*, yang memengaruhi pertumbuhannya dibandingkan anak-anak lain. Kondisi ini menyebabkan Naja Hudia mengalami kehilangan motorik, sehingga ia kesulitan berjalan, bergerak, dan bahkan menelan makanan. Meskipun demikian, semangatnya untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an sangat besar.<sup>8</sup>

### **2. Latar Belakang Keluarga**

Naja Hudia memiliki semangat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an dan memiliki orang tua yang dapat mendukungnya walaupun ayahnya bukan dari latar belakang pesantren tapi mampu menjadikan anaknya seorang penghafal Qur'an.

Ayah Naja Hudia, Agusfian Hidayatullah, adalah seorang pegawai swasta bank NTB Syariah yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Beliau dikenal memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan agama anak-anaknya, khususnya dalam pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

<sup>9</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

Ibunya, Dahlia Andayani (almarhumah), adalah seorang Apoteker dan dosen di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, program studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan. Beliau merupakan seorang ibu yang dengan penuh kesabaran mendampingi perkembangan Naja Hudia sejak kecil, terutama mengingat kondisi kesehatan Naja Hudia yang memerlukan perhatian khusus.<sup>10</sup>

Kehidupan keluarga dihiasi nilai-nilai religius yang kuat. Al-Qur'an dan shalat berjamaah menjadi bagian dari rutinitas harian di rumah. Orang tua Naja Hudia meyakini bahwa pendidikan agama bukan sekadar kewajiban, melainkan juga bekal utama bagi anak untuk menghadapi tantangan hidup. Dukungan keluarga yang penuh kasih sayang, ditambah lingkungan sosial yang kondusif, menjadi modal penting dalam membentuk karakter dan semangat Naja Hudia hingga mampu menjadi seorang hafizh Al-Qur'an di tengah keterbatasan fisik akibat *Cerebral Palsy*.

### 3. Riwayat Kesehatan

Naja Hudia sebenarnya merupakan anak kedua dari empat bersaudara, tetapi anak pertama keguguran dalam usia kandungan empat bulan. Selama masa pemulihan akibat keguguran tersebut, dokter menyarankan agar ibunya Naja Hudia memberi jeda sekitar empat bulan untuk program anak kedua agar rahimnya bersih terlebih dahulu. Tetapi dalam dua bulan ibunya Naja Hudia ternyata hamil lagi.<sup>11</sup>

Kehamilan kedua pada awalnya berjalan normal, tetapi saat bulan ketiga muncul beberapa masalah, seperti sering terjadi flek pada masa

---

<sup>10</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>11</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

kehamilan. Akhirnya keluarga Naja Hudia mencoba berbagai jenis pengobatan agar memperkuat janin, mulai dari pengobatan tradisional dengan meminum jamu hingga pengobatan medis dengan meminum berbagai obat atau suplemen. Akhirnya ibunya Naja Hudia mencoba pengobatan terakhir yaitu melalui terapi Al-Qur'an, setiap hari beliau meminum air yang sebelumnya telah dibacakan Al-Qur'an 30 juz. Usaha itu terus dilakukan hingga diusia kandungan 7 bulan, secara tiba-tiba ibunya merasa mules, dan akhirnya melahirkan secara premature pada 17 November 2009.<sup>12</sup>

Naja Hudia lahir dalam kondisi prematur tujuh bulan, dengan berat 1,8 kg, dengan badan hanya seukuran botol.<sup>13</sup> Kondisi ini disebut Berat Badan Lahir Sangat Rendah (BBLSR), yaitu bayi yang berat lahirnya kurang dari 2,5 kg, dan hanya 2% bayi yang bertahan dalam kondisi ini.<sup>14</sup>

Lahir secara prematur merupakan kondisi yang mengkhawatirkan karena tubuh bayi belum terbentuk dengan sempurna, sebab bayi belum sepenuhnya siap untuk hidup diluar rahim, sehingga membutuhkan perawatan medis yang lebih intensif.<sup>15</sup>

Dalam kasus Naja Hudia, dokter melihat adanya aktivitas atau gerakan yang tidak normal sesaat setelah Naja lahir maka para dokter menyarankan untuk melakukan observasi di NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*) selama beberapa hari. Ketika Naja Hudia berusia 3 hari, dokter menemukan adanya tekanan jantung tidak normal, maka sang ayah

---

<sup>12</sup> Podcast sonfai Family, youtube channel, diakses pada 8 Maret 2025 10:30 WIB <https://www.youtube.com/watch?v=xdDmGWx7fLA>

<sup>13</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>14</sup> Noki Rieke Diah Ayu Yuwana, Trias Mahmudiono, Mahmud Aditya Rifqi, *Faktor Risiko yang berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Indonesia berdasarkan Analisis Data SDKI 2017*. Jurnal Universitas Airlangga, Media Gizi Kesmas, Vol 11, 2022, h. 451-457

<sup>15</sup> Sindi Eka Nur Amalia, "Faktor resiko berat bayi lahir rendah (BBLR) di Indonesia (analisi Lanjut Data SDKI 2017)", (Skripsi Sarjana, Universitas Jember 2019), h. 2

Agusfian menyarankan agar lebih intens dalam memberikan ASI kepada Naja Hudia. Melalui kuasa Allah SWT, ASI dari ibunya ini memberi dampak positif, kondisi kesehatan Naja Hudia berangsur membaik, dan detak jantung perlahan kembali normal.<sup>16</sup>

Dokter mendiagnosis Naja Hudia mengalami *Cerebral Palsy* ketika usianya memasuki enam bulan. Kondisi ini diketahui setelah tenaga medis mengamati adanya aktivitas, pola perkembangan yang tidak sesuai dengan tahapan normal anak seusianya, dan sering sekali menangis. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, orang tua Naja Hudia kemudian berkonsultasi secara intensif dengan dokter spesialis. Dari hasil konsultasi tersebut, dokter menyarankan agar Naja Hudia segera mendapatkan terapi sejak usia dini, dengan tujuan untuk meminimalisasi dampak *Cerebral Palsy* sekaligus mendukung tumbuh kembangnya.<sup>17</sup>

Sejak saat itu hingga sekarang, Naja Hudia secara konsisten mengikuti berbagai jenis terapi yang disesuaikan dengan kebutuhannya.<sup>18</sup> Beberapa terapi tersebut antara lain fisioterapi, yang berfokus pada pelatihan gerakan motorik kasar seperti duduk, berdiri, dan berjalan; terapi okupasi, yang membantu melatih kemampuan motorik halus dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari; serta terapi wicara, yang berperan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi dan memperbaiki kesulitan menelan. Pada saat itu Naja Hudia hanya mampu terlentang selama 6 bulan pasca kelahirannya. Tetapi setelah melakukan terapi secara rutin di

---

<sup>16</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

<sup>17</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>18</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), pada channel Youtube Hafiz Indonesia, <https://youtu.be/NMLKyoQN5qk?si=p0FBW3TNYpySQvww> (diakses pada 1 Juli 2025)

usia 3,5 tahun, Naja Hudia sudah bisa bangun dari tempat tidur dan duduk.<sup>19</sup>

**Gambar 3. 1 Tempat Naja Hudia Terapi**



(Sumber: <https://youtu.be/NMLKyoQN5qk?si=p0FBW3TNYpySQvww> youtube Hafiz Indonesia, diakses pada 1 Juli 2025 )

**Gambar 3. 2 Naja Hudia Melakukan Terapi**



(Sumber: <https://youtu.be/NMLKyoQN5qk?si=p0FBW3TNYpySQvww> youtube Hafiz Indonesia, diakses pada 1 Juli 2025 )

---

<sup>19</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), pada channel Youtube Hafiz Indonesia, <https://youtu.be/NMLKyoQN5qk?si=p0FBW3TNYpySQvww> (diakses pada 1 Juli 2025)

#### 4. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Naja Hudia tidak mengikuti pendidikan formal, tetapi ketika pada usia 8 tahun Naja Hudia berkeinginan ingin menjadi penghafal Al-Qur'an.

“Saya senang sekaligus bangga saat Naja bilang ingin hafal Qur'an, saat itu saya pikir dia bercanda. Tapi ternyata besok harinya dia mencoba mengikuti bacaan qari' yang diputar murottal, barulah disitu melihat bahwa Naja memiliki tekad yang kuat”<sup>20</sup>

Setelah mendengar keinginannya orang tua Naja Hudia mencari guru serta lembaga tahfidz yang bisa mengajarkannya mengaji dan menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak ada lembaga yang mau menerimanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga didik atau guru khusus pada saat itu untuk membimbing Naja Hudia.<sup>21</sup> Hal ini tidak menurunkan semangat Ibu Dahlia dalam mewujudkan keinginan anaknya. Ibu Dahlia bertekad menjadikan anaknya seorang hafiz Qur'an.

“karena setelah beberapa bulan mencari lembaga dan guru tahfiz belum ada yang bisa menerima Naja, maka saya berinisiatif menyatakan kepada anak saya, sesuatu yang bisa menyenangkannya. Jadi saya bilang: kakak Naja, nanti kita menghafalnya dirumah saja ya, mama akan temani kakak sampai hafal”<sup>22</sup>

Sejak itu Ibu Dahlia selaku ibunya Naja Hudia memegang peran penting dalam mendampingi seluruh proses perjalanan hafalannya. Beliau tidak hanya mengajarkan, tetapi juga senantiasa menemani anaknya

---

<sup>20</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>21</sup> Dahlia (Ibunda Naja), 'Cerita Naja Dari Dalam Kandungan Sampai Menjadi Hafiz Indonesia I Motivasi Untuk Bunda', *syiar NTB*, 2022 <https://youtu.be/lzo-ltAZSDw?si=1-4HoY1bboFwgFFT>, diakses pada 5 Juli 2025

<sup>22</sup> Dahlia (Ibunda Naja), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

dalam menghafal, menyimak hafalannya, dan mengawasi muroja'ahnya secara rutin. Pendampingan penuh kasih ini menjadi fondasi kuat yang menjadikan Naja Hudia mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia muda, meskipun ia terlahir dengan kondisi kelumpuhan otak atau *Cerebral Palsy*.

Kemampuan hafalan Naja Hudia mulai tampak ketika ia berusia 3,5 tahun. Pada masa itu, di tengah keterlambatan bicara dan keterbatasan fungsi motorik, Naja Hudia mampu melafalkan Ayat Kursi dengan lancar. Padahal, ayat tersebut hanya dibacakan ibunya sebelum tidur sebagai doa perlindungan, tanpa ada perintah untuk menghafal. Sejak kejadian itu, setiap kali ibunya membacakan ayat-ayat pendek, beberapa hari kemudian Naja Hudia dapat mengulanginya dengan perlahan. Meskipun awalnya orang tua tidak menargetkan Naja Hudia menjadi seorang hafiz, mereka bersyukur bahwa daya ingat anaknya sangat baik, bahkan lebih menonjol daripada kemampuan fisiknya.<sup>23</sup>

Kebiasaan mendengarkan murottal juga menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian Naja Hudia. Di ruang-ruang terapi maupun saat di rumah, lantunan ayat-ayat suci selalu mengiringinya. Murottal menjadi sumber ketenangan, terutama ketika ia berada di tempat ramai seperti bandara atau pusat perbelanjaan. Tanpa murottal, Naja Hudia sering merasa gelisah, tetapi di lingkungan religius seperti pengajian atau saat mendengarkan ceramah, ia mampu duduk dengan tenang dan menyimak penuh perhatian. Bahkan dengan terapi Al-Qur'an Naja Hudia sudah bisa menggerakkan kepala, tangan dan kakinya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 6 Mei 2023,

<sup>24</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), 'Cerita Naja Dari Dalam Kandungan Sampai Menjadi Hafiz Indonesia Motivasi Untuk Bunda', *syiar NTB*, 2022 <https://youtu.be/Izo-ltAZSDw?si=1-4HoY1bboFwgFfT>, diakses pada 5 Juli 2025



Seiring waktu, keterikatan spiritual Naja Hudia terhadap Al-Qur'an semakin kuat. Ia tumbuh menjadi pengingat bagi keluarganya dalam hal ibadah. Jika waktu sholat tiba, ia akan mengingatkan ibunya, "Ma, sholat." Ketika ibunya belum membaca Al-Qur'an, ia akan berkata, "Mama hari ini belum ngaji." Bahkan kepada ayahnya yang baru pulang dari kantor, hal pertama yang ia ucapkan adalah ajakan untuk mengaji bersama. Naja Hudia sering memperbaiki bacaan ibunya yang keliru, sebuah kemampuan yang jarang ditemukan pada anak seusianya, terlebih dengan kondisi fisik yang terbatas.

Naja Hudia telah menyelesaikan hafalannya pada usia 8 tahun dalam waktu 10 bulan dengan kualitas hafalan yang sangat baik. Awal perjalanan Naja Hudia saat berusia 11 tahun ketika ia berhasil mempublikasikan hafalan 30 juz Al-Qur'annya dengan mengikuti ajang Hafiz Indonesia yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi nasional yakni RCTI pada tahun 2019. Hal itu bertujuan untuk memperluas wawasan, dan menyempurnakan kualitas bacaannya. Dalam acara tersebut, ia bertemu langsung dengan para ulama dan qari' terkemuka, termasuk Syekh Ali Jaber yang mengungkapkan kekagumannya terhadap semangat Naja Hudia.<sup>25</sup>

Pada salah satu babak, juri hafiz Indonesia yaitu ustadz Amir memberi saran pada Naja Hudia agar menghafal terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an supaya ia memahami makna yang dibaca. Saran itu ia terima dengan antusias oleh Naja Hudia, dan dalam waktu empat bulan, ia berhasil menghafal terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, dan mutqin.

Keberhasilan ini tidak membuat Naja Hudia berhenti. Sejak akhir tahun 2023, ia menetapkan target baru: menghafal hadis. Dengan

---

<sup>25</sup> Syekh Ali Jaber, 'Subhanallah!! Syekh Ali Jaber Cium Kaki Naja - FESTIVAL HAFIZ 2019, *Official RCTI*, 2022, [https://youtu.be/aQU4Xc4J4\\_A?si=wL2mwwZdvgaq](https://youtu.be/aQU4Xc4J4_A?si=wL2mwwZdvgaq), diakses 5 Juli 2025

bimbingan seorang syekh, ia menjalani metode *one day one hadits* (satu hari satu hadis).<sup>26</sup> Program ini memperluas wawasan keagamaannya, tidak hanya memahami teks Al-Qur'an tetapi juga memperdalam sunnah Rasulullah SAW.

Kisah Naja Hudia mencerminkan esensi *Living Qur'an* yaitu Al-Qur'an bukan hanya dihafalkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian.<sup>27</sup> Interaksi yang konsisten, niat yang tulus, dukungan keluarga, serta keterhubungan emosional yang kuat dengan ayat-ayat suci menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan, kesembuhan, pembentukan kecerdasan memori, motivasi, dan pembentukan karakter. Perjalanan hafalannya yang berlanjut ke hadis<sup>28</sup> menunjukkan bahwa kecintaan pada Al-Qur'an bisa menjadi pintu gerbang untuk memperluas pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

### C. Belajar Al-Qur'an Naja Hudia

Proses belajar Al-Qur'an yang dijalani oleh Muhammad Naja Hudia Afifurohman Agusfian memperlihatkan keunikan tersendiri. Sebagai anak penyandang *Cerebral Palsy*, keterbatasan fisik yang dimilikinya tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara intensif. Justru kondisi tersebut semakin memperkuat kedekatannya dengan kitab suci, sehingga metode belajarnya dapat dikaji dari perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

---

<sup>26</sup> Naja Hudia, 'Begini Cara Naja Hafalan Hadis Arbain', 2020, [https://youtu.be/au1kqEwzIIs?si=1Ir\\_ICbRV9QaJWb2](https://youtu.be/au1kqEwzIIs?si=1Ir_ICbRV9QaJWb2), (diakses 5 Juli 2025)

<sup>27</sup> Fadli Rahman, *Metodologi Living Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 78

<sup>28</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

## 1. Lingkungan belajar dan Kebiasaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi setiap anak, terutama bagi Naja Hudia. Ibunya hadir sebagai sosok yang paling berperan besar dalam mendampingi proses tumbuh kembang sekaligus perjalanan hafalannya.

Sejak kecil, Ibunda Naja Hudia bukan hanya berperan sebagai orang tua, tetapi juga sekaligus guru, motivator, dan teman belajar. Hampir setiap waktu, beliau mendampingi aktivitas hafalan Naja Hudia, mulai dari menyimak ketika ia melafalkan ayat, membantu menyetorkan hafalan kepada guru, hingga meluangkan waktu khusus untuk murajaah atau mengulang hafalan secara konsisten. Perhatian yang intensif ini membuat Naja Hudia tumbuh dalam suasana penuh dukungan dan kasih sayang.

Ayahnya memiliki peran yang tidak kalah penting. Di tengah kesibukan mencari nafkah, Agusfian selalu berusaha memberi dukungan penuh, baik dalam bentuk dorongan moril maupun pemenuhan kebutuhan terapi dan pendidikan. Biaya terapi dan perangkat belajar Al-Qur'an seperti *speaker* murottal, mushaf, serta kebutuhan pendukung lainnya, menjadi prioritas yang diupayakan ayahnya demi kelancaran proses hafalan putranya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Naja Hudia bukanlah hasil usaha pribadi semata, melainkan buah dari kolaborasi, kesabaran, komitmen, dan doa yang terus dipanjatkan kedua orang tuanya.

Rumah keluarga secara perlahan berubah menjadi pusat kegiatan belajar Al-Qur'an. Hampir di setiap sudut rumah terdengar lantunan ayat suci melalui *speaker* murottal yang nyaris tidak pernah berhenti.<sup>29</sup> Bacaan Al-Qur'an bukan hanya hadir pada waktu-waktu tertentu, tetapi menjadi

---

<sup>29</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

latar suara yang mengiringi aktivitas sehari-harinya, baik ketika makan, beristirahat, maupun saat menjalani terapi. Kebiasaan ini membuat hatinya lebih tenang, pikirannya lebih terarah, dan konsentrasinya semakin kuat. Ketika murottal berhenti diputar, Naja Hudia menunjukkan kegelisahan seolah ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dalam kehidupannya sejak dini.

Kedekatan emosional antara Naja Hudia dan ibunya semakin memperkokoh semangatnya. Rasa cinta dan penghormatan yang tinggi membuatnya tumbuh menjadi anak yang penuh ketundukan dan ketaatan. Dalam setiap langkahnya, ia berusaha membuat ibunya bangga. Sikap inilah yang mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal, meski kondisi fisik yang ia miliki sangat terbatas.

Ikatan emosional ini juga tercermin dari kebiasaannya yang unik: Naja Hudia sering menjadi pengingat spiritual di rumah. Ia mengingatkan keluarganya untuk shalat tepat waktu, mengajak ayahnya membaca Al-Qur'an bersama, dan bahkan dengan penuh percaya diri membetulkan bacaan ketika orang tuanya salah dalam melafalkan ayat.<sup>30</sup>

Suasana religius yang terbangun di rumah, ditambah dukungan penuh dari orang tua, menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dihafal, melainkan benar-benar dihidupkan dalam keseharian. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Living Qur'an*, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan, sumber ketenangan, kesembuhan, motivasi, serta pedoman dalam membentuk karakter.<sup>31</sup> Dalam hal ini, keluarga menjadi fondasi yang tidak tergantikan, karena dari merekalah Naja

---

<sup>30</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>31</sup> Fadli Rahman, *Metodologi Living Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.

Hudia menemukan motivasi, bimbingan, dan kekuatan untuk terus berjuang bersama Al-Qur'an meski menghadapi keterbatasan fisik.

## 2. Metode Belajar Naja Hudia

Dari sekian banyak metode yang ada, metode yang paling cocok dengan penderita *Cerebral Palsy* adalah metode Sima'i. karena penderita *Cerebral Palsy* tidak bisa membaca dan menulis, hanya bisa mendengar maka metode ini sangat cocok. Metode Sima'i adalah metode menghafal melalui mendengar bacaan guru maupun qari' melalui murottal.<sup>32</sup>

Lantunan ayat yang rutin diputar melalui *speaker* murottal menjadi media pembelajaran utama, selain dapat menenangkan Naja Hudia sekaligus memperkuat daya ingatnya. Dalam dunia Pendidikan metode ini dikenal sebagai pendekatan *auditori learning*, yaitu belajar melalui pendengaran,<sup>33</sup> yang sangat efektif bagi Naja Hudia karena ia memiliki keterbatasan dalam aktivitas motorik. Hal ini sesuai dengan konsep *Living Qur'an*, di mana interaksi dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang formal, melainkan hadir dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari rutinitas.

Media merupakan sarana alat bantu dalam proses belajar. Media berasal dari bahasa latin "*medium*" yang artinya perantara, sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata "*wasaaaila*" artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Arina, Etika Pujiyanti, Finy Muslihatuzzahro, Implementasi Metode Sima'i dalam Hafalan Al-Qur'an untuk Santri Putri Pondok Pesantren Mafatihussalam Lampung Selatan, *Journal on Education*, Volume 06, No. 01, 2023, h. 1234

<sup>33</sup> Dani Ulfiana, Arif Wiyat Purnanto, Putri Meinita Triana, Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Pembelajaran AIR (*Auditori, Intellectually, Repetition*) Berbantuan Skrambel Wacana Pada Siswa Kelas II, *Journal Borobudur Islamic Education Review*, Vol. 2, No. 1 (2022), h. 20.

<sup>34</sup> Syifa mar'atus, "Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2021) h. 17

Metode auditori menggunakan media yang berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan melalui suara atau bunyi, baik secara verbal maupun non-verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat kita gabungkan dalam media audio, yaitu: radio, alat perekam, pita audio, telepon dan piringan hitam serta laboratorium bahasa.<sup>35</sup>

Setiap media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, diantara kelebihan media audio adalah:<sup>36</sup>

- a. Fleksibel. Dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, bahkan sambil melakukan aktivitas lain.
- b. Mudah diakses, Bisa diputar di berbagai perangkat sederhana seperti ponsel, radio, atau *speaker* portabel.
- c. Efektif untuk melatih pendengaran. Membantu melatih daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan mendengarkan dengan baik.
- d. Cocok untuk menghafal. Khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, lantunan murottal sangat efektif mempercepat hafalan.
- e. Mengurangi beban visual. Tidak membuat mata lelah karena tidak perlu menatap layar atau teks terus-menerus.
- f. Membantu mengembangkan sifat-sifat perasaan (ilusi dan fantasi),
- g. Menumbuhkan suasana religius/emosional. Suara bacaan atau lantunan tertentu bisa menenangkan hati, memotivasi, bahkan memberi ketenangan spiritual.
- h. Terjangkau. Tidak membutuhkan biaya besar untuk mengakses, karena banyak tersedia gratis melalui aplikasi atau rekaman.

---

<sup>35</sup> Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49.

<sup>36</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h 148.

- i. Membangkitkan kesadaran pribadi dan kesadaran kritis. Jika kita mendengarkan sebuah radio maka kita secara tidak sadar akan terlibat dan terhanyut di dalamnya,

Dari beberapa kelebihan, media audio juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut: <sup>37</sup>

- a. Keterbatasan Indera. Hanya bisa mengandalkan pendengaran sehingga sulit dipahami oleh anak yang gaya belajarnya lebih visual atau kinestetik.
- b. Risiko kebosanan. Jika materi hanya berupa suara tanpa variasi pendengar bisa cepat bosan dan kurang fokus.
- c. Sulit mengulang bagian tertentu. Walaupun bisa diputar ulang butuh waktu untuk mencari bagian yang ingin didengar kembali.
- d. Kurang efektif untuk materi yang kompleks. Informasi yang butuh visualisasi (grafik, diagram, atau tulisan panjang) sulit disampaikan hanya lewat audio.
- e. Keterbatasan interaksi. Media audio tidak memungkinkan adanya komunikasi dua arah secara langsung.
- f. Gangguan lingkungan. Kebisingan sekitar bisa mengurangi konsentrasi dan mengganggu efektivitas pembelajaran audio.
- g. Ketergantungan pada alat. Membutuhkan perangkat pemutar (speaker, headphone, ponsel, atau radio), sehingga bisa menjadi hambatan jika tidak tersedia.

---

<sup>37</sup> Syifa mar'atus, "Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2021) h.24

### 3. Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang berhasil diingat, tetapi juga dari ketepatan, kelancaran, daya tahan hafalan, serta penghayatan terhadap maknanya. Hafalan yang berkualitas menuntut seorang penghafal untuk membaca dengan tajwid yang benar, melafalkan secara fasih, dan menjaga keteraturan pengucapan. Jika bacaan tidak sesuai kaidah, makna ayat dapat berubah sehingga mengurangi kualitas hafalan itu sendiri.<sup>38</sup> Dalam hal ini kualitas bacaan Naja Hudia sudah diakui kebenarannya oleh Syeikh Hesyam Abdelbary.

Selain itu, kelancaran hafalan ditandai dengan kemampuan melafalkan ayat-ayat tanpa banyak ragu atau terhenti. Kelancaran ini hanya dapat dicapai melalui latihan yang konsisten serta pengulangan hafalan atau muroja'ah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengulangan teratur dapat meningkatkan retensi memori jangka panjang secara signifikan, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama.<sup>39</sup>

Hal lain yang tidak kalah penting adalah daya tahan hafalan. Hafalan yang baik tidak hanya kuat dalam jangka pendek, tetapi juga mampu bertahan lama. Inilah mengapa muroja'ah atau pengulangan hafalan menjadi kunci utama. Semakin sering hafalan diulang, semakin kuat pula hafalan itu melekat dalam ingatan. Tanpa muroja'ah, hafalan yang telah

---

<sup>38</sup> Erik Kurnia Dinanda, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Santri Di Pesantren Terpadu Nun Kaffah Alhuffazh Sukabumi", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah STAI NIDA EL-ADABI Bogor, 2022), h. 13-14.

<sup>39</sup> Rini Nurhayati, Eka Yulianti, "Pengaruh Metode Muroja'ah terhadap Retensi Hafalan Al-Qur'an pada Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2020), h. 145–156.



tersimpan dalam memori bisa mudah hilang atau bercampur dengan ayat lain.<sup>40</sup>

**Gambar 3. 3 Syekh Hesyam Abdelbary Memberikan Ijazah Sanad Al-Fatihah kepada Naja**



(Sumber: youtube Naja

<https://youtu.be/7uf1EKR4dzo?si=KhHB1IQIENqdE6oL>)

**Gambar 3. 4 Naja Menerima Ijazah Sanad Al-Fatihah**



(Sumber: youtube Naja

<https://youtu.be/7uf1EKR4dzo?si=KhHB1IQIENqdE6oL> )

#### 4. Pemahaman Makna

Pemahaman terhadap makna ayat merupakan bagian yang tidak kalah penting dari proses menghafal Al-Qur'an. Kualitas hafalan Naja Hudia

---

<sup>40</sup> Farrah Camelia, "Pengaruh Metode Muroja'ah terhadap Retensi Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember," *Skripsi IAIN Jember* (2024), h. 28

tidak hanya berfokus pada pelafalan dan ketepatan bacaan, tetapi sudah sampai tahap memahami isi kandungan ayat yang dihafalkan.

Hal ini bermula ketika ia mendapat arahan dari salah satu juri hafiz Indonesia Abi Amir, beliau menyarankan Naja Hudia untuk tidak sekadar menghafal ayatnya, tetapi juga menghafal artinya, yang bertujuan agar Naja Hudia dapat memahami ayat yang dilafalkan. Dari situlah Naja Hudia mulai mempelajari terjemahan ayat demi ayat yang ia hafalkan.<sup>41</sup> Proses ini membuat hafalannya lebih bermakna, karena setiap ayat yang terucap bukan hanya rangkaian kata, melainkan pesan yang hidup di dalam dirinya.

Pemahaman ini berdampak nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Naja Hudia mulai mampu menjelaskan isi ayat dengan bahasa sederhana sesuai dengan kemampuannya. Ia juga mencoba menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti menjaga ibadah, menghormati orang tua, dan mengingatkan keluarganya untuk selalu berbuat kebaikan, dan bermanfaat untuk umat.<sup>42</sup> Dengan begitu, Al-Qur'an tidak hanya menjadi hafalan yang terjaga, tetapi juga pedoman hidup yang membentuk akhlakunya.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap makna ayat menumbuhkan ikatan spiritual yang lebih dalam antara Naja Hudia dengan Al-Qur'an. Ia merasa bahwa setiap ayat yang dipelajarinya adalah jawaban dari doanya dan petunjuk dalam menghadapi berbagai keterbatasan fisik yang dimilikinya. Kesadaran ini membuatnya semakin kuat dan percaya diri, serta menjadikan hafalannya tidak hanya bernilai dari sisi kuantitas, tetapi juga dari sisi kualitas intelektual, emosional, dan spiritual.

---

<sup>41</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Hotel Jakarta, 15 Maret 2025

<sup>42</sup> Dahlia (Ibunda Naja), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei

Dengan demikian, kisah Naja Hudia dapat dipahami sebagai wujud nyata dari konsep *Living Qur'an*, yakni bagaimana Al-Qur'an hadir dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan mendengarkan murottal serta dukungan lingkungan, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ritual, tetapi juga sarana pendidikan, terapi spiritual, dan sumber motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi Naja dengan Al-Qur'an mampu melampaui keterbatasan fisik yang dimilikinya, sekaligus mempertegas bahwa *Living Qur'an* dapat memberikan dampak nyata bagi kualitas hidup dan proses penghafalan Al-Qur'an.

Setelah membahas mengenai gambaran umum *Living Qur'an* dan biografi Naja Hudia pada Bab III, maka pada Bab IV akan dipaparkan hasil penelitian dan analisis efektivitas kemampuan menghafal Al-Qur'an pada Naja Hudia. Bab ini akan menjelaskan secara sistematis temuan lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya untuk melihat sejauh mana metode murottal berperan dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an pada subjek penelitian.



## **BAB IV**

### **ANALISIS EFEKTIVITAS MUROTTAL TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait proses mendengarkan murottal Al-Qur'an pada subjek penelitian, yaitu Naja Hudia, seorang anak penyandang *Cerebral Palsy* yang berhasil menjadi hafiz Al-Qur'an. Penyajian data dalam bab ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi subjek, lingkungan keluarga, serta praktik mendengarkan murottal sebagai bagian dari keseharian.

Selain memaparkan hasil temuan lapangan, bab ini juga memuat pembahasan yang mengaitkan data penelitian dengan kerangka teori, temuan penelitian terdahulu, dan konsep *Living Qur'an*. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya berfokus pada deskripsi peristiwa, tetapi juga pada makna dan relevansi mendengarkan murottal dalam mendukung proses hafalan Al-Qur'an, khususnya bagi penyandang *Cerebral Palsy*, struktur ini diharapkan memudahkan pembaca memahami hubungan antara praktik mendengarkan murottal dan keberhasilan hafalan Al-Qur'an yang dijalani Naja Hudia.

#### **A. Proses Naja Hudia Menghafal Al-Qur'an**

Naja Hudia memiliki tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi berbeda dengan anak-anak pada umumnya, Naja Hudia memiliki kondisi khusus yang membuatnya harus berusaha lebih giat dalam menghafal karena Naja belum bisa membaca Al-Qur'an. Jika pada umumnya manusia berfikir dengan kapasitas otaknya, maka akan muncul pertanyaan, "Bagaimana bisa seseorang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dapat

menghafal seluruh isinya bahkan hafal terjemahan, nomor ayat, surah hingga tata letak halaman?”.

Fenomena yang dialami oleh Naja Hudia menjadi salah satu bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Melalui dirinya, kita dapat menyadari bahwa tidak ada hal yang mustahil bagi Allah untuk menganugerahkan kemampuan istimewa kepada hamba-hambaNya yang bertakwa. Keadilan Allah tampak jelas dalam hal ini, bahwa di balik keterbatasan fisik yang dimiliki seorang hamba, tersimpan pula kebaikan dan keberkahan. Hal tersebut tercermin pada sosok Naja Hudia, seorang anak penyandang *Cerebral Palsy* yang mampu menghafal Al-Qur'an, dan hadis dengan tingkat kemahiran (*mutqin*) yang sangat baik.

Anak dengan kondisi *Cerebral Palsy* pada umumnya membutuhkan perhatian khusus dalam bidang akademik,<sup>1</sup> demikian pula yang dialami oleh Naja Hudia. Hambatan berupa keterlambatan bicara, ketidakmampuan dalam mengendalikan saraf motorik, serta keterbatasan dalam kemampuan membaca menjadi tantangan tersendiri bagi kedua orang tuanya.<sup>2</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan, antara lain terapi wicara serta latihan fisik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Pada saat proses terapi wicara, dokter memberikan saran agar Naja Hudia senantiasa diperdengarkan musik klasik sebagai bentuk stimulasi. Akan tetapi, ibunya memilih mengganti musik klasik tersebut dengan murottal Al-Qur'an digital, mengingat sejak masa kehamilan ia telah terbiasa memperdengarkan lantunan Al-Qur'an kepada Naja Hudia. Sejak saat itu hingga masa pertumbuhannya,

---

<sup>1</sup> Waheda Putri Karisma, Aulia Shafira, Hijriati, “Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa *Cerebral Palsy* di Paud Harsya Ceria Banda Aceh”, *Jurnal Warna* (2022), h. 68. <https://doi.org/10.52802/warna.v9i1.1462>

<sup>2</sup> Rahmatika Dewi, Zulfa Thayyibah, Hijriati, “Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara”, *Jurnal PENA PAUD*, 5(1) 2024, h. 17 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>

lantunan murottal Al-Qur'an senantiasa mendampingi hari-hari Naja, mulai dari pagi hingga malam.

“Naja saat usia 3,5 tahun sudah mampu menghafal ayat kursi, dan ini merupakan hafalan Naja untuk pertama kalinya. Bagaikan keajaiban yang datang dari Al-Qur'an, sebab saat itu Naja belum bisa bicara tetapi secara perlahan Naja bisa melantunkan ayat kursi hingga selesai”<sup>3</sup>

Penjelasan ibunya Naja Hudia ini membuktikan bahwa tidak ada batasan bagi siapa pun untuk menghafal Al-Qur'an, baik pada anak yang terlahir normal maupun anak yang terlahir dengan kondisi khusus. Jika sudah memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, siapa pun pasti bisa melakukannya.

Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Qamar. Dalam surah tersebut Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an telah diberikan kemudahan untuk dihafalkan. Penegasan ini diulang sebanyak empat kali, yakni pada ayat 17, 22, 32, dan 40 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar [54]: 17)<sup>4</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT benar-benar mempermudah hamba-hamba-Nya dalam menghafalkan Al-Qur'an, terlepas dari kondisi fisik maupun keterbatasan yang dimiliki seseorang. Kemudahan tersebut bukan hanya berupa daya ingat, tetapi juga mencakup aspek spiritual, psikologis, dan emosional yang mendukung proses penghafalan. Dengan demikian, pengalaman Naja Hudia yang mampu menghafal Al-Qur'an secara mutqin

---

<sup>3</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 7 Mei 2023

<sup>4</sup> Qur'an Kemenag, Surah Al-Qamar. <https://quran.kemenag.go.id>

meskipun tidak dapat membaca secara normal serta mengalami keterlambatan bicara, dapat dipahami sebagai salah satu bukti nyata dari janji Allah dalam ayat tersebut.

Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan karunia berupa hafalan Al-Qur'an. Justru sebaliknya, Allah menunjukkan keadilan dan kasih sayang-Nya dengan menganugerahkan keistimewaan di balik kekurangan.<sup>5</sup> Dalam konteks penelitian ini, pengalaman Naja Hudia memperkuat keyakinan bahwa murottal Al-Qur'an berperan besar sebagai stimulus dalam membantu proses penghafalan, sesuai dengan jaminan Allah SWT tentang kemudahan yang melekat dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Setelah mengetahui pengalaman awal Naja Hudia dalam menghafal Al-Qur'an melalui kebiasaan mendengarkan murottal, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai berbagai aspek yang perlu dipersiapkan dalam proses menghafal, serta metode yang diterapkan oleh Naja Hudia dalam perjalanan menghafalnya.

### **1. Persiapan Menghafal**

Sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an, ibunya Naja Hudia menyebutkan beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum proses menghafal dimulai. Persiapan ini mencakup aspek spiritual, mental, media, maupun lingkungan yang akan membantu selama proses hafalan agar berhasil dan mampu mencapai target hafalan.<sup>6</sup> Berikut persiapan yang harus dilakukan:

---

<sup>5</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025, Pamulang, 2025

<sup>6</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 7 Mei 2023



a. Memiliki Niat Yang Kuat.

Salah satu aspek mendasar yang perlu dipersiapkan sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an adalah adanya landasan yang kokoh berupa niat yang kuat. Niat menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan dan konsistensi dalam proses menghafal, karena tanpa niat yang mantap, seseorang cenderung mudah merasa jenuh atau berhenti di tengah jalan. Dengan demikian, niat yang tulus dan ikhlas karena Allah SWT merupakan modal spiritual yang tidak dapat diabaikan dalam memulai perjalanan tahfiz Al-Qur'an.

Niat yang tertanam dalam diri Naja Hudia sejak awal adalah keinginannya untuk memperoleh syafaat Al-Qur'an serta mengharapkan dapat memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya di surga kelak.<sup>7</sup> Tekad dan niat yang mulia inilah yang kemudian menjadi sumber motivasi utama bagi Naja Hudia untuk selalu bersemangat dalam menghafal dan mendalami Al-Qur'an.

Dengan dorongan spiritual tersebut, proses menghafal yang dijalani Naja Hudia tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan semata, melainkan juga pada tujuan akhir berupa ridha Allah SWT dan kebahagiaan orang tuanya.

b. Memilih Al-Qur'an Yang Tepat.

Selama Naja Hudia memulai program tahfidz intensif, ibunya Naja Hudia memutuskan untuk menggunakan satu mushaf khusus secara konsisten.<sup>8</sup> Hal ini dilakukan agar hafalan Naja Hudia lebih terarah dan tidak bercampur dengan mushaf lain. Mushaf yang dipilih bukan mushaf

---

<sup>7</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

<sup>8</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 7 Mei 2023

biasa, melainkan mushaf yang memiliki fitur-fitur pendukung hafalan, seperti:

- 1) Panduan tajwid berwarna,
- 2) Blok warna atau tanda khusus untuk mempermudah dalam menghafal satu halaman
- 3) Kolom motivasi
- 4) Penanda awal dan akhir ayat,
- 5) Tema ayat,
- 6) Kolom khusus muroja'ah untuk mencatat jumlah pengulangan.

Dengan adanya fitur-fitur tersebut, proses menghafal dan mengulang hafalan menjadi lebih sistematis, terukur, dan sesuai kebutuhan anak.

#### **Gambar 4.1 Al-Qur'an Yang Digunakan Naja Hudia Saat Menghafal**



(sumber: Youtube Naja Hudia

<https://www.youtube.com/watch?si=nCHvvdne3zvd9QW2&v=gIv-UKaAkhs&feature=youtu.be> diakses pada 11 Agustus 2025)

c. *Speaker* dengan fitur yang lengkap<sup>9</sup>

Orang tua Naja Hudia memiliki peran penting selama proses menghafal. Salah satu bentuk perhatian yang ditunjukkan adalah sikap selektif dalam memilih perangkat audio atau *speaker* yang digunakan untuk memutar murottal Al-Qur'an. *Speaker* yang dipilih harus memiliki:

- 1) Kualitas baterai yang tahan lama,
- 2) Memiliki kejernihan suara,
- 3) Memiliki fitur yang bisa putar per-ayat, per-halaman dan per-juz,
- 4) Memiliki fitur reset untuk mengulang-ulang bacaan,
- 5) Dibantu dengan *remote control* agar mempermudah dalam mengakses *speaker* dari jarak jauh,
- 6) Dapat disambung dengan *headset bluetooth*.

Fitur-fitur yang disebutkan diatas sangat membantu proses menghafal terutama bagi anak yang tipe belajar serta menghafalnya menggunakan audio.

**Gambar 4.2 *Speaker* Murottal**



(Sumber: Youtube Naja Hudia <https://youtu.be/gIv-UKaAkhs?si=nCHvvdne3zvd9QW2> diakses pada 11 Agustus 2025)

---

<sup>9</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), youtube Naja Hudia, diakses pada 11 Agustus 2025 <https://www.youtube.com/watch?si=nCHvvdne3zvd9QW2&v=gIvUKaAkhs&feature=youtu.be>

**Gambar 4.3 Detail Bentuk *Speaker* Murottal**



(Sumber: Youtube Naja Hudia <https://youtu.be/gIv-UKaAkhs?si=nCHvvdne3zvd9QW2> diakses pada 11 Agustus 2025)

Dengan menggunakan *speaker* yang berkualitas baik, dapat menghasilkan lantunan bacaan murottal yang terdengar lebih jelas, dan sesuai dengan kaidah bacaan yang benar. Hal ini memudahkan Naja Hudia dalam membedakan setiap huruf dan makhraj, sekaligus meminimalisasi kesalahan dalam proses menghafal.

## **2. Pendekatan Menghafal Yang Digunakan Naja Hudia**

Proses Naja Hudia dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah perjalanan yang penuh makna. Keberhasilan Naja Hudia dalam menghafal bukan hanya dari usaha yang singkat, melainkan hasil dari pembiasaan sejak dini yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua Naja Hudia telah memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sejak usia kandungan empat bulan. Hal ini

dilakukan dengan niat menjadikan Al-Qur'an sebagai *syifa* (obat) sekaligus menjaga ketenangan psikologis selama masa kehamilan.<sup>10</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Naja hudia lahir prematur pada usia tujuh bulan, kondisi kesehatannya sempat kritis dan divonis mengalami *Cerebral Palsy*. Sejak usia enam bulan setelah dilahirkan, Naja Hudia menjalani serangkaian terapi medis. Tetapi, dalam waktu yang sama, terapi dengan bacaan Al-Qur'an tetap dilanjutkan. Kebiasaan mendengarkan Al-Qur'an ini menumbuhkan kecintaan dalam diri Naja Hudia hingga ia sering menirukan ayat-ayat yang didengarnya, meskipun orang tuanya bukanlah seorang hafizh atau berlatar belakang pesantren.<sup>11</sup>

“Sebenarnya sejak kecil kak Naja suka ngikutin lantunan ayat yang diputar dari murottal, tapi karena kami orangtuanya bukan dari background pesantren emang gak pernah mondok juga, jadi nggak tahu kalau itu bisa dihafal. Akhirnya ketika usia 8 tahun itu Kak Naja bilang: Mama, Naja pengen menghafal Al-Quran. Nah sejak saat itu kami fokus programkan Naja menghafal dirumah”<sup>12</sup> Demikian ibunya menceritakan kepada penulis.

Keinginan untuk menghafal Al-Qur'an muncul dari Naja Hudia sendiri pada usia delapan tahun. Dengan izin Allah, hanya dalam waktu 10 bulan, Naja Hudia berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode auditori.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 7 Mei 2023

<sup>11</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di masjid Darul Qur'an Mulia, 20 Februari 2025

<sup>12</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>13</sup> Youtube Naja yang metode auditori (diakses pada 10 Agustus 2025) <https://youtu.be/N7nz3ct5pRk?si=8NLx8yoL8DfIzcv5>

Metode auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan.<sup>14</sup> Menggunakan metode auditori dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat mengasah kemampuan mendengar anak untuk lebih aktif dan optimal. Dengan mendengarkan murottal secara berulang, tidak hanya melatih konsentrasi pada anak, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan untuk menelaah kembali hafalan yang telah diperoleh. Model pembelajaran berbasis pendengaran ini mampu meningkatkan motivasi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.<sup>15</sup>

Selain Naja Hudia, terdapat beberapa anak istimewa lain yang juga berhasil menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode auditori. Di antaranya adalah Masyita Putri Nashira, seorang tunanetra yang menjadi alumni Hafiz Indonesia angkatan 2016, kemudian Firda alumni Hafiz Indonesia tahun 2018, serta Kayla Nur Syahwa Hafiz Indonesia tahun 2018. Meskipun ketiganya memiliki keterbatasan penglihatan sejak lahir, mereka mampu menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an dengan konsisten mendengarkan murottal.<sup>16</sup> Keberhasilan mereka membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang ketika metode auditori diterapkan dengan penuh kesungguhan.

Seorang anak dengan kondisi *Cerebral Palsy* yang juga berhasil menghafal Al-Qur'an melalui metode ini namanya Fajar Abdurokhim Wahyudion. Dengan mendengarkan bacaan secara

---

<sup>14</sup> Hamdan Husain Batubara, *Media Pembelajaran Efektif*, (Semarang: Fatawa Publisng, 2020), h. 6-7

<sup>15</sup> Syarifah Ainy Rambe, Meningkatkan Kualitas Belajar Anak Menggunakan Metode Air (*Auditori, Intellectually, Refetition*) Pada Kelas IV SD, Vol. 1, No. 02, Tahun 2023, h. 67 DOI: 10.61683/jome.v1i02.46

<sup>16</sup> Youtube Naja yang metode auditori (diakses pada 10 Agustus 2025) <https://youtu.be/N7nz3ct5pRk?si=8NLx8yoL8DfIzcv5>

berulang, menirukan, dan kemudian menguatkan hafalannya melalui murajaah,<sup>17</sup> Fajar mampu mengikuti jejak para penghafal Al-Qur'an lainnya. Hal ini menegaskan bahwa metode auditori sangat efektif, baik bagi anak dengan keterbatasan penglihatan maupun dengan kondisi khusus seperti *Cerebral Palsy*.

Hal ini sejalan dengan pengalaman Naja Hudia yang memilih metode auditori sebagai strategi utama dalam menghafal. Ia terbiasa mendengarkan murottal dari satu qari secara konsisten, kemudian menirukan bacaan tersebut hingga melekat dalam ingatan. Berikut lang-langkah yang diterapkan Naja Hudia saat menghafal:

- a. mendengar ayat per-ayat yang diputar berulang kali,
- b. melafalkan ayat yang didengar sambil mengikuti bacaan qari',
- c. menyesuaikan hafalan dengan mushaf dibantu oleh bunda Naja Hudia sambil memberitahukan nomor ayat, halaman, surah dan juz yang sedang dihafal,
- d. Jika masih ada ayat keliru, maka murottal akan diputar membaca satu halaman sebanyak 10-15 kali,
- e. Naja Hudia menyetorkan hafalan pada ibunya.

Dengan cara ini Naja Hudia bisa menghafal 1 halaman perhari. Pada bulan berikutnya kemampuan menghafalnya meningkat, yakni dalam sehari ia mampu menghafal 3-7 halaman.<sup>18</sup>

Sehingga dalam waktu 8 bulan ia sudah menyelesaikan hafalan 30 juz. Selanjutnya ibunya menyediakan waktu khusus selama dua bulan hanya untuk murajaah hafalan, dan setiap hari Naja Hudia mengulang hafalannya antara 3-5 juz. Jadi jika ditotal, maka periode

---

<sup>17</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

<sup>18</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 7 Mei 2023

Naja Hudia memutqinkan hafalannya adalah 10 bulan saja, sangat singkat.

Proses ini menunjukkan bahwa metode auditori bukan hanya efektif untuk mempercepat hafalan, tetapi juga mampu menjaga ketepatan bacaan dan memberikan motivasi spiritual yang kuat.

**Gambar 4. 4 Ibunda Naja Sedang Menyimak Hafalan Naja Hudia**



(sumber: Facebook Naja Hudia)

### 3. Murajaah Hafalan

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, muraja'ah tidak hanya berfungsi untuk memperkuat daya ingat, tetapi juga menumbuhkan kedekatan hati dengan Al-Qur'an. Melalui pengulangan yang terus-menerus, ayat-ayat suci semakin melekat dalam pikiran dan jiwa, sehingga dapat dilafalkan dengan baik, lancar, serta sesuai kaidah tajwid.

Proses ini juga menjadi sarana untuk melatih konsistensi, kesabaran, dan ketekunan seorang hafiz dalam menjaga amanah Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Terdapat sebuah hadis dalam kitab Riyadhus Sholihin tentang anjuran muraja'ah.

عن أبي موسى رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : (( تعاهدوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهْوٌ أَشَدُّ ثَقُلَتْهُ مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا )) متفقٌ عَلَيْهِ



*Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Hafalkanlah (dan rutinkanlah) membaca Al-Qur’an. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Al-Qur’an itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya.”* (Muttafaqun ‘alaihi) (HR. Bukhari, 9:79 dan Muslim, no. 791)<sup>19</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur’an akan mudah hilang jika tidak dijaga dengan murajaah secara terus-menerus. Imam Ibnul Qayyim juga menekankan pentingnya menjaga hafalan dengan muraja’ah, beliau berkata bahwa seorang penghafal Al-Qur’an ibarat orang yang membawa permata berharga. Jika ia lengah menjaganya, maka permata itu akan hilang.<sup>20</sup>

Kegiatan murajaah menjadi rutinitas penting bagi Naja Hudia dalam menjaga dan memperkuat hafalannya. Setiap hari, ia berusaha mengulang antara tiga hingga lima juz, disesuaikan dengan kesibukan aktivitas yang dijalani. Karena selain belajar Naja Hudia sering mendapatkan undangan safari dakwah ke berbagai daerah di Indonesia hingga ke luar negeri.

Pada hari-hari yang padat, Naja Hudia berusaha muraja’ah minimal tiga juz perhari dengan pembagian waktu yang teratur: satu juz setelah shalat Subuh, satu juz setelah shalat Magrib, dan satu juz sebelum tidur.<sup>21</sup> Pola pembagian ini membantu menjaga konsistensi hafalan meskipun aktivitas harian cukup menyita waktu dan tenaga.

Sementara pada hari-hari libur, ketika tidak banyak aktivitas yang harus dilakukan, Naja Hudia meningkatkan intensitas murja’ah

---

<sup>19</sup> Salim bin ‘Ted Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Ash-Shalihin*, jilid 2, (Penerbit Dar Ibnul Jauzi, 2008), h. 209-210

<sup>20</sup> A. Sjinqithi Djamaludin, terj. *Fawaidul Fawaid*, menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu menggapai puncak ketajaman batin menuju Allah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2012), h. 582.

<sup>21</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

hingga lima juz dalam sehari. Pada kesempatan tersebut, ia membagi hafalan secara lebih merata, yakni dengan mengulang satu juz setelah shalat fardhu.<sup>22</sup> Dengan demikian, dalam sehari penuh ia dapat menuntaskan pengulangan lima juz.

Pola disiplin ini menunjukkan bahwa, Naja Hudia tidak hanya berfokus pada proses menambah hafalan baru, tetapi juga sangat memperhatikan aspek pemeliharaan hafalan. Dalam tradisi tahfiz, muraja'ah memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan menambah hafalan, sebab dengan pengulangan yang konsisten hafalan akan semakin kuat dan melekat dalam ingatan. Kebiasaan Naja Hudia dalam menjaga hafalan melalui pembagian waktu yang sistematis mencerminkan kesungguhannya untuk memastikan hafalan Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik meskipun memiliki keterbatasan fisik.

#### **4. Evaluasi Metode yang Diterapkan**

Metode auditori, yakni proses belajar melalui pendengaran, metode ini menjadi salah satu pendekatan yang efektif digunakan oleh Naja Hudia dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini menekankan kekuatan indera pendengaran sebagai saluran utama dalam menyerap, menyimpan, dan mengingat informasi. Meskipun terbukti memberikan banyak manfaat, metode ini juga memiliki keterbatasan tertentu, khususnya ketika diterapkan pada anak *Cerebral Palsy*.

Adapun dari pengamatan penulis, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan bagi *Cerebral Palsy*, yaitu:

---

<sup>22</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

a. Kelebihan Metode Auditori

- 1) Mudah diterapkan. Penyandang *Cerebral Palsy* yang memiliki keterbatasan motorik sering kali kesulitan untuk menulis atau membaca dalam waktu lama. Dengan metode auditori, mereka cukup mendengarkan murottal atau suara guru, sehingga hambatan fisik dapat diminimalisir.
- 2) Memperkuat daya ingat jangka panjang. Pengulangan suara yang terus-menerus membantu memperkuat memori. Hal ini terbukti pada Naja yang mampu mengingat urutan ayat lebih cepat setelah mendengarkan murottal berkali-kali.
- 3) Meningkatkan ketepatan bacaan. Dengan meniru qari' yang didengarkan, aspek tajwid, makhraj, dan irama bacaan lebih mudah dipelajari secara natural.
- 4) Menciptakan ketenangan emosional. Lantunan Al-Qur'an yang indah menenangkan jiwa, membantu fokus, dan mengurangi stres, yang sangat penting bagi anak penyandang *Cerebral Palsy* yang kerap menghadapi tekanan fisik maupun emosional.
- 5) Fleksibel dalam situasi apapun. Metode ini dapat dilakukan di rumah, di perjalanan, atau di tempat lain tanpa memerlukan media tertulis yang rumit.

b. Kekurangan Metode Auditori

- 1) Kurang optimal tanpa bimbingan langsung. Jika hanya mengandalkan pendengaran tanpa koreksi dari guru, ada risiko terjadinya kesalahan dalam tajwid atau pelafalan yang tidak disadari.

- 2) Ketergantungan pada pengulangan. Hafalan melalui auditori membutuhkan repetisi yang intensif. Jika frekuensi mendengar berkurang, hafalan berisiko melemah.
- 3) Keterbatasan pemahaman makna. Fokus mendengar dan meniru bacaan cenderung menguatkan aspek memori verbal, tetapi tidak otomatis memperdalam pemahaman makna ayat jika tidak disertai penjelasan tambahan.
- 4) Tantangan konsentrasi. Anak penyandang *Cerebral Palsy* kadang menghadapi gangguan konsentrasi. Jika kondisi psikis atau fisik tidak stabil, mendengarkan dalam waktu lama bisa membuat cepat lelah.
- 5) Ketergantungan pada media teknologi. Mengingat metode auditori umumnya memanfaatkan murottal digital atau aplikasi, ketersediaan perangkat dan listrik menjadi faktor penunjang yang harus selalu dipastikan.

Dalam menghafal Al-Qur'an metode auditori bisa dilihat dari beberapa sisi. Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga aspek utama untuk menilai kelebihan dan kekurangannya. Pertama, metode auditori berfokus pada pendengaran dan pengulangan bacaan, sehingga erat kaitannya dengan daya ingat. Kedua, anak dengan *Cerebral Palsy* lebih mudah menggunakan pendengaran dibandingkan melakukan banyak aktivitas fisik, maka aspek kemudahan dan fleksibilitas menjadi penting. Ketiga, dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan bacaan yang benar, hafalan yang kuat, serta pemahaman terhadap makna ayat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka aspek yang dipakai dalam penelitian ini adalah: kemudahan, memori, bacaan,

emosional, fleksibilitas, dan pemahaman. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 1 Kelebihan dan Kekurangan Menghafal Al-Qur'an  
Dengan Metode Auditori Pada Anak *Cerebral Palsy***

<b>Aspek</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>kekurangan</b>
Kemudahan	Mudah diterapkan tanpa banyak menggunakan aktivitas motorik	Kurang efektif tanpa bimbingan guru secara langsung
Memori	Memperkuat daya ingat jangka panjang melalui pengulangan suara.	Sangat tergantung pada pengulangan intensif dan memerlukan banyak waktu
Bacaan	Membantu ketepatan tajwid dan irama bacaan melalui meniru bacaan qari'	Resiko kesalahan bacaan jika tidak ada koreksi.
Emosional	Memberikan ketenangan, meningkatkan fokus dan mengurangi stress	Tantangan konsentrasi jika kondisi fisik atau psikis sedang tidak stabil
Fleksibilitas	Dapat dilakukan kapan dan dimana saja dengan bantuan murottal	Ketergantungan pada perangkat teknologi dan ketersediaan listrik
Pemahaman	Menumbuhkan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an	Pemahaman makna ayat kurang maksimal tanpa penjelasan tambahan dan bimbingan

Sumber: Diolah oleh penulis

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa metode auditori memiliki kelebihan yang sangat signifikan bagi anak *Cerebral Palsy*, khususnya dalam aspek kemudahan penerapan, penguatan memori, emosional, dan fleksibilitas.

Sebab pada anak *Cerebral Palsy* mereka lebih mengandalkan pendengaran dibanding aktivitas motorik. Di sisi lain, kekurangan metode ini tetap perlu diperhatikan, terutama resiko kesalahan bacaan dan keterbatasan pemahaman makna ayat. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan guru tahfiz dan perpaduan dengan metode lain, seperti penjelasan tafsir sederhana, agar hafalan tidak hanya kuat secara memori tetapi juga bermakna secara spiritual.

## **B. Efektifitas Mendengar Murottal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Penderita *Cerebral Palsy***

Islam adalah agama yang lengkap. Islam tidak hanya menjelaskan tentang cara bertauhid dan bersosial belaka, tetapi lebih dari itu, juga memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan pengobatan. Pada dasarnya Al-Qur'an merupakan sumber segala hukum dan pengetahuan dalam Islam, serta menjadi solusi setiap masalah, maka Al-Qur'an pun bisa menjadi obat dari segala macam penyakit.<sup>23</sup>

قُلْ هُوَ الَّذِي أَمَّنَا هُدًى وَشَفَاءً

“katakanlah Al-Qur'an ialah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Fuṣṣilat [41]: 44)<sup>24</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan *asy-Syifa* (obat). Pada saat kaum musyrik mengatakan bahwa hati mereka telah tertutup dari cahaya “Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-

---

<sup>23</sup> Suzanna Datau Imelda, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai *Therapy* Terhadap Berbagai Penyakit”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut PTIQ Jakarta 2022), h. 14

<sup>24</sup> Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>

Nya” (QS. Fuṣṣilat [41]: 5), maka Allah SWT menerangkan tujuan Al-Qur’an, yaitu sebagai petunjuk hati bagi orang yang mengimaninya sekaligus menjadi penyembuh keraguan, dan kekacauan dalam hati, sebagaimana firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isrā’ [17]:82)<sup>25</sup>

Al-Qur’an menjadi petunjuk bagi manusia dari kesesatan sekaligus sebagai penyembuh keraguan dan rasa sakit bagi setiap orang beriman. Dalam konteks sebagai petunjuk, Al-Qur’an menunjukkan segala kebaikan dan jalan kebahagiaan. Dan ketika Al-Qur’an menjadi penyembuh, manusia mendapatkan hidayah, dalam hal ini sembuh dari penyakit kafir dan kebodohan.<sup>26</sup>

Al-Qur’an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Pandangan *Ibnu Kātsīr*, *Syifā’* di dalam beberapa ayat Al-Qur’an memiliki makna khusus yaitu penggambaran Al-Qur’an tentang sebagian ayat atau surat dalam Al-Qur’an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi seorang hamba.<sup>27</sup> Hamba yang dimaksud oleh *Ibnu Kātsīr* adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah SWT.

Sesungguhnya Allah mengetahui semua hal yang tidak nampak, seperti perasaan yang tersembunyi didalam hati hambanya.<sup>28</sup> Dalam Al-Qur’an

<sup>25</sup> Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir al-Munīr* jilid 12, (Jakarta: Gema Insani 2013), h. 437

<sup>27</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), h. 206

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), h. 207

disebutkan bahwa Allah melapangkan dada Nabi Musa dan menghilangkan rasa kesempitan dan kesedihan darinya.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

*“Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku,”*  
(QS. Tāhā [20]:25)

Nabi Musa menyadari betapa berat tugas yang Allah amanahkan kepadanya. Dia memohon kepada-Nya seraya berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku sehingga jiwaku mampu menanggung tantangan tugasku, dan mudahkanlah untukku urusanku sehingga dakwahku tidak menemui kesulitan, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku yang menghalangi kelancaranku dalam menyampaikan pesan-Mu agar mereka mengerti perkataanku dengan baik.”<sup>29</sup>

Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk menghadap dan menemui Fir’aun adalah merupakan tugas yang sangat berat, oleh sebab itu Nabi Musa berdoa dan memohon kepada Allah untuk dilapangkan dadanya dan dikuatkan mentalnya ketika ia berhadapan dengan Fir’aun. Dalam tafsir tahlili surah Tāhā ayat 25 dijelaskan lagi dengan ayat lain, yaitu pada surah asy-Su’arā’ ayat 13:

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَرُونَ

*“Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku).”* (QS. asy-Su’arā’ [26]: 13)

Di samping itu, Nabi Musa juga memohon kepada Allah agar dimudahkan segala urusannya, terutama dalam menyampaikan berita kerasulannya kepada Fir’aun, serta diberi kekuatan yang cukup untuk dapat menyebarkan agama dan memperbaiki keadaan umat. Sebab tanpa bantuan

---

<sup>29</sup> Tafsir Ringkas Kemenag, surah Tāhā ayat 25, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=25&to=135>



dan pertolongan Allah, Nabi Musa tidak akan mampu untuk berbuat sesuatu.<sup>30</sup>

Adapun bagi orang-orang yang percaya serta apa yang terkandung dalam Al-Qur'an maka Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka. Karena dengan adanya Al-Qur'an, seseorang dapat merasakan iman, memperoleh hikmah, dan kebaikan serta rasa kecintaan kepada-Nya. Hal seperti ini tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, mengamalkan, dan mengikuti petunjuknya. Maka dengan begitu Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dan rahmat baginya.<sup>31</sup>

Efektivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada penderita *Cerebral Palsy* merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditelaah dalam penelitian ini. Sub bab ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dengan tartil dan berulang dapat menjadi sarana stimulasi kognitif, emosional, dan spiritual bagi penyandang *Cerebral Palsy*, khususnya dalam proses menghafal.

Dalam konteks ini, mendengarkan murottal tidak hanya berfungsi sebagai media auditori yang menenangkan hati, tetapi juga menjadi metode efektif untuk memperkuat daya ingat, melatih konsentrasi, serta memberikan motivasi religius yang mendalam. Kajian ini akan menguraikan pengalaman nyata subjek penelitian, strategi yang digunakan, serta dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat memperlihatkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an melalui murottal memiliki peran signifikan dalam proses tahfiz, sekalipun pada individu dengan keterbatasan fisik dan neurologis seperti *Cerebral Palsy*.

---

<sup>30</sup> Tafsir Tahlili dalam Qur'an kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=25&to=135>

<sup>31</sup> Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Tafsir al Qur'an al 'Azim, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 237-238

Terapi dapat diartikan sebagai suatu jenis pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobatan dengan obat-obatan. Terapi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Menurut kamus lengkap Psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan).<sup>32</sup>

Dalam kasus Naja Hudia, para dokter menyarankan Naja Hudia untuk terapi mendengar musik klasik agar dapat menstimulasi gelombang otak. Tetapi ibunya menolak saran dokter dan menggantinya dengan murottal Al-Qur'an. Beliau percaya bahwa Al-Qur'an memiliki manfaat yang lebih banyak dari sekedar mendengar musik klasik.<sup>33</sup>

Arah pembelajaran anak *Cerebral Palsy* diorientasikan pada adanya pengembangan dari berbagai hambatan hambatan yang dimiliki menjadi lebih baik Seorang pakar peneliti *neurosains* yang juga penderita *Cerebral Palsy* yaitu Connor, dalam Musjafak Assjari mengemukakan bahwa:

*“Sekurang kurangnya ada tujuh aspek yang perlu dikembangkan pada diri masing masing anak Cerebral Palsy melalui pendidikan yaitu (1) pengembangan intelektual dan akademik, (2) membantu perkembangan fisik, (3) meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak, (4) mematangkan aspek social, (5) mematangkan moral spiritual, dan (6) meningkatkan ekspresi diri, dan (7) mempersiapkan masa depan anak.”*<sup>34</sup>

Kondisi anak *Cerebral Palsy* sebagian besar mengalami *retardasi* mental. *Retardasi* mental adalah kondisi seseorang memiliki kecerdasan

---

<sup>32</sup> J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta, Pt. Raja Grafindo, 2001), H 507.

<sup>33</sup> Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023

<sup>34</sup> Connor, dalam Musjafak Assjari, *Pendidikan Anak Tunagrahita* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 45.

atau kemampuan intelektual yang lebih rendah dari rata-rata, serta mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial dan keterampilan hidup sehari-hari. Ini berarti bahwa pengembangan akademis berkaitan dengan kurikulum diarahkan pada kurikulum yang fleksibel.<sup>35</sup>

Kurikulum fleksibel dimaknai sebagai kurikulum yang mendekati anak, dan bukan anak yang mengejar kurikulum. Dengan kata lain kurikulum yang menyesuaikan harus dengan kebutuhan anak. Yang paling penting mendasar dan dalam pengembangan intelektual dan akademik anak harus diberi kepercayaan bahwa dia mampu untuk melakukan tugas. Jika anak selalu kecewa karena tidak mampu mengerjakan tugas tertentu, anak akan mengalami kekecewaan dan akhirnya menuntun anak menjadi trauma belajar.<sup>36</sup>

Oleh karena itu setiap individu anak *Cerebral Palsy* memiliki metode maupun cara tersendiri dalam belajar, sebagaimana yang dilakukan Naja dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki yakni tidak bisa membaca dan menulis, Naja Hudia menemukan metode agar tetap bisa menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan mendengar murottal dari *speaker* hafalan. Setiap hari Naja Hudia mendengar halaman yang sama secara berulang, dan kemudian mengikuti bacaan tersebut secara perlahan ayat demi ayat.

Dengan demikian, pembahasan pada sub bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode mendengarkan murottal Al-Qur'an, sekaligus memperkaya kajian dalam kerangka *Living Qur'an* yang menekankan pada bagaimana Al-

---

<sup>35</sup> Nurhayati, A. (2019). "Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak *Cerebral Palsy* melalui Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 101–103.

<sup>36</sup> Tjasmini Mimin, Arah Pembelajaran Anak *Cerebral Palsy*, Universitas Pendidikan Indonesia, h 60

Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Waktu dan Interaksi dengan Murottal**

Kebiasaan mendengarkan murottal Al-Qur'an sudah dilakukan ibunya Naja Hudia sejak masa kehamilannya. Orang tua Naja Hudia telah membiasakan untuk memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui *speaker* murottal di rumah. Kebiasaan ini terbentuk dari keyakinan ibunya bahwa suara Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi ibu yang sedang mengandung, dan menjadi stimulasi awal bagi janin yang ada di dalam kandungan.<sup>37</sup> Adapun waktu yang paling sering digunakan untuk mendengarkan murottal sebagai berikut:

**Pagi hari sebelum memulai aktivitas** – Naja Hudia mendengarkan murottal juz yang sedang dihafalkan. Hal ini dilakukan untuk “memanaskan” ingatan dan menyiapkan fokus sebelum memulai setoran hafalan.

**Siang hari saat istirahat** – Murottal diputar dengan volume sedang sebagai latar suara, sehingga meskipun Naja Hudia sedang beristirahat atau melakukan aktivitas ringan, ayat-ayat tersebut tetap masuk ke memori pendengaran.

**Malam hari menjelang tidur** – Naja Hudia mendengarkan murottal sebagai pengantar tidur. Ayah Naja Hudia menyebutkan bahwa kebiasaan ini membuatnya tidur lebih tenang dan jarang terbangun di tengah malam.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Dahlia, (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 6 Mei 2023, Wawancara oleh Penulis di Singapura, 2023

<sup>38</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

Selain melalui *speaker*, ibunya sering memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital yang lebih praktis dan mudah diakses ketika sedang dalam perjalanan. Dengan cara ini, lantunan murottal tetap bisa terdengar meskipun berada di luar rumah, sehingga lantunan ayat-ayat Al-Qur'an terus berlanjut.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, bagi keluarga Naja Hudia, memperdengarkan murottal bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Dari perspektif *Living Qur'an*, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai Al-Qur'an dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai teks bacaan yang dikaji, tetapi juga sebagai suara yang mengiringi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga lahir dan bertumbuh. Dengan demikian, memperdengarkan murottal kepada Naja Hudia sejak dini adalah fondasi penting yang kelak akan memudahkan Naja Hudia saat menghafal Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa janin telah mampu merespons suara sejak usia kehamilan 20–24 minggu. Menurut penelitian *DeCasper* dan *Fifer*, janin dapat mengenali suara tertentu yang sering didengar selama masa kandungan, dan setelah lahir bayi cenderung lebih tenang ketika mendengar suara-suara familiar tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Dahlia, (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 6 Mei 2023, Wawancara oleh Penulis di Singapura, 2023

<sup>40</sup> DeCasper, Anthony J, and William P Fifer, "Of Human Bonding: Newborns Prefer Their Mothers' Voices," *Science*, vol. 208, no. 4448, (1980), h. 1174–1176. (jurnal: diakses pada 1 Agustus 2025)

Buku yang berjudul “*Mind in Motion: Perkembangan Masa Kanak - Kanak Hingga Remaja*” yang ditulis oleh Ririn Dwi Wiresti, membahas respon dan perkembangan memori janin. Menurutnya, janin memiliki kemampuan merespon rangsangan eksternal seperti suara, cahaya, maupun sentuhan. Salah satu rangsangan yang paling berpengaruh adalah suara, khususnya suara ibu. Sejak dalam kandungan janin dapat mengenali suara ibu, hal ini diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak sejak awal, di antaranya dapat membantu pembentukan karakter anak yang memiliki perasaan lembut, stabil emosinya, serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik.<sup>41</sup>

Perkembangan memori dini pada janin juga memungkinkan mereka untuk mengingat suara dan pola tertentu. Umumnya bayi yang baru lahir menunjukkan kecenderungan atau preferensi terhadap suara yang sering mereka dengar ketika masih berada dalam kandungan. Oleh karena itu, stimulasi suara sejak dalam kandungan sangat penting dilakukan. Stimulasi ini tidak hanya memberikan ketenangan bagi ibu, tetapi juga menstimulasi daya ingat janin yang akan berguna ketika ia lahir dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>42</sup>

Maka yang dipraktekkan oleh orang tua Naja Hudia dengan memperdengarkan murottal sejak masa kehamilan, dapat dianggap sebagai upaya menanamkan *auditory memory* (memori pendengaran) yang memudahkan proses menghafal.

---

<sup>41</sup> Ririn Dwi Wiresti, *Mind in Motion: Psikologi Perkembangan dari Masa Kanak-Kanan hingga Remaja* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), h. 10.

<sup>42</sup> Ririn Dwi Wiresti, *Mind In Motion: Psikologi Perkembangan dari Masa Kanak-Kanan hingga Remaja* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), h. 11. [https://www.google.co.id/books/edition/Mind\\_In\\_Motion\\_Psikologi\\_Perkembangan\\_da/3kNeEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Mind_In_Motion_Psikologi_Perkembangan_da/3kNeEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0). (ebook: diakses pada 1 Agustus 2025)

Selain itu, para ulama juga telah menekankan pentingnya memperdengarkan Al-Qur'an kepada anak sejak dini. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan anak sebaiknya dimulai sejak masih dalam kandungan, karena pengaruh lingkungan, suara, dan kebiasaan orang tua akan membentuk karakter spiritual anak.<sup>43</sup>

Dengan demikian, kebiasaan yang bangun oleh orang tua Naja Hudia dalam memperdengarkan murottal sejak masa kehamilan sejalan dengan pemikiran Islam klasik maupun temuan ilmiah modern, bahwa suara Al-Qur'an dapat menjadi stimulan spiritual sekaligus meningkatkan daya pikir.

Dari kebiasaan mendengarkan murottal ini menunjukkan bahwa suara Al-Qur'an bukan sekadar media pembelajaran, tetapi sudah menjadi bagian dari atmosfer rumah. Kehadiran murottal yang konsisten diperdengarkan, menjadikan rumah keluarga Naja Hudia sebagai ruang yang dipenuhi nilai-nilai Qur'ani.

## **2.Dampak Murottal Terhadap Naja Hudia**

Sering berinteraksi dengan Al-Qur'an membawa banya perubahan pada Naja Hudia. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa, Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup tetapi bisa menjadi obat dari segala macam penyakit.

### **a. Kemampuan Menghafal,**

Penggunaan murottal sebagai media pendukung selama proses menghafal, terbukti memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan menghafal, khususnya pada individu yang memiliki keterbatasan motorik maupun kognitif seperti penderita *Cerebral*

---

<sup>43</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), Jilid 3, h. 72.

*Palsy*. Dampak positif murottal dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Peningkatan daya ingat dan ketepatan bacaan, Mendengarkan murottal secara terus-menerus dan konsisten, berperan dalam memperkuat memori jangka panjang serta meningkatkan akurasi bacaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh para ilmuwan mengenai teori *auditori learning* bahwa stimulasi suara yang berulang dapat membantu otak mengenali pola bunyi, tajwid, serta pelafalan huruf. Bagi penghafal Al-Qur'an, proses mendengar murottal merupakan proses penting karena melalui murottal menghadirkan contoh bacaan yang baik dan benar, sehingga meminimalisasi kesalahan tajwid maupun kelalaian dalam mengingat rangkaian ayat.
- 2) Penguatan hafalan melalui pengulangan suara. Pengulangan atau *tikrar* merupakan cara yang sangat efektif dan sering dipraktikkan saat sedang menghafal. Berbagai media (*speaker* murottal) maupun aplikasi Qur'an digital menyediakan pola pengulangan (*reset*) melalui lantunan qari' yang dipilih, sehingga hafalan lebih cepat melekat dalam ingatan. Bagi penderita *Cerebral Palsy* yang memiliki keterbatasan dalam membaca secara intensif, pengulangan suara murottal menjadi solusi yang efektif untuk menghafal.
- 3) Penyesuaian irama hafalan dengan bacaan qari'. Irama yang dimaksud adalah *nagham*, setiap qari' memiliki irama serta tempo bacaan yang berbeda-beda. Irama yang dihasilkan

---

<sup>44</sup> Dahlia, (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5 Mei 2023



memberikan efek *rhythmic entrainment*<sup>45</sup>, yakni penyesuaian irama otak dengan pola suara yang didengar. Hal ini membuat hafalan lebih mudah diingat karena ayat tidak hanya ditangkap sebagai teks, tetapi juga sebagai melodi yang terstruktur. Penyesuaian ini membantu penghafal dalam menjaga kesinambungan ayat, memperlancar setoran hafalan, dan memperkuat keindahan bacaan sesuai standar qira'at.

**Tabel 4 2 Ciri Khas Qari'**

No	Nama Qari'	Ciri Khas Bacaan	Alasan
1.	<b>Misyari Rasyid Alafasy</b>	Suara lembut, tempo sedang, artikulasi jelas.	Mudah diikuti oleh pendengar pemula, suara menenangkan sehingga cocok untuk membangun fokus Naja Hudia saat menghafal.
2.	<b>Abdul Rahman As-Sudais</b>	Suara tegas, tempo sedang cenderung cepat, nada penuh penekanan	Membantu melatih ketepatan tajwid dan memberikan nuansa kekhusyukan.
3.	<b>Saad Al-Ghamidi</b>	Suara lembut, intonasi stabil, tempo lambat	Cocok untuk mengulang hafalan bagian-bagian yang sulit karena tempo lambat memudahkan peniruan.

<sup>45</sup> Thenille Braun Janzen, Yuko Koshimori, *Rhythm and Music-Based Interventions in Motor Rehabilitation: Current Evidence and Future Perspectives*, Front. Hum. Neurosci., 2022. (diakses pada 2 Agustus 2025) <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.789467>

4.	<b>Abu Bakr As-Syatri</b>	Bacaan konsisten, tempo sedang.	Irama stabil dan mudah diingat, sangat membantu proses murajaah
5.	<b>Muhammad Thaha Al-Junaid</b>	Suara lembut khas anak-anak	Memberikan motivasi emosional pada anak, menumbuhkan semangat dan kedekatan saat menghafal.

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel qari yang sering didengar, dapat dipahami bahwa pemilihan bacaan murottal tidak dilakukan secara acak, melainkan memiliki pertimbangan khusus. Para qari yang dipilih umumnya memiliki karakter suara yang lembut, tartil, serta tempo yang tidak terlalu cepat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kejelasan artikulasi, ketenangan nada, dan konsistensi irama sangat penting untuk mendukung konsentrasi serta membantu proses internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an pada anak dengan kebutuhan khusus.

b. Dampak Murottal terhadap Aspek Emosional dan Spiritual

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an (murottal) tidak hanya memberikan manfaat kognitif dalam proses menghafal, tetapi juga berdampak besar terhadap aspek emosional dan spiritual seseorang. Secara emosional, murottal mampu menghadirkan ketenangan, mengurangi stres, serta meningkatkan konsentrasi.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Somana Aan, Kuku Priambodi Tri Cahyo, "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi" (Skripsi STIKes Budi Luhur Cimahi 2017). h. 116

Suara qari' yang lembut dan tartil terbukti membantu pendengar menurunkan tingkat kecemasan serta memberikan rasa nyaman. Kondisi emosional yang stabil ini sangat penting bagi anak penyandang *Cerebral Palsy*, karena dapat membantu mereka lebih fokus dan termotivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Mendengarkan murottal dapat menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an. Bacaan yang indah dan penuh penghayatan membuat pendengar lebih mudah merasakan makna spiritual ayat-ayat yang dilantunkan. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, memperkuat iman, serta meningkatkan motivasi religius untuk terus belajar dan menghafal. Dengan demikian, murottal bukan sekadar sarana mengingat teks ayat, tetapi juga menjadi medium pembinaan ruhani yang membentuk karakter religius sejak dini.<sup>47</sup>

Pada masa observasi penelitian, penulis melihat bahwa Naja Hudia merasa lebih tenang dan pikirannya lebih fokus saat mendengarkan murottal. Saat sedang merasa lelah, atau dalam keramaian yang membuatnya tidak nyaman, mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an justru memberinya energi dan semangat untuk terus melanjutkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa murottal berfungsi sebagai media relaksasi sekaligus terapi psikologis yang membantu menjaga kestabilan emosinya.

Murottal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan individu, baik dari aspek emosional, spiritual, maupun dalam hal motorik dan kognitif. Bagi anak

---

<sup>47</sup> Yuni Astuti, Fitri Wahyuni, Shella Nur Jayanti, "Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Ibum Hamil Trimester III di Wilayah Binaan Puskesmas Karangdoro Semarang", *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, vol.2 no.3, 2024 <https://doi.org/10.61132/protein.v2i3.713> (diakses pada 1 Agustus 2025)

dengan *Cerebral Palsy*, seperti Naja Hudia, keterbatasan fisik yang dimiliki tidak menghalangi dirinya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Justru melalui metode auditory berupa mendengarkan murottal, ia mendapatkan stimulasi yang bermanfaat untuk perkembangan kemampuan motorik oral serta daya ingat yang mendukung proses hafalan.

c. Dampak Murottal Terhadap Kemampuan Motorik

*Cerebral Palsy* umumnya menimbulkan hambatan motorik berupa kekakuan otot, kesulitan mengontrol gerakan, hingga gangguan bicara akibat kelemahan koordinasi motorik oral. Solusi yang diberikan oleh para dokter yaitu dengan melakukan terapi wicara.<sup>48</sup>

Murottal berperan sebagai salah satu bentuk terapi yang efektif dan memiliki banyak manfaat lainnya. Mendengar murottal dengan metode auditori mampu menstimulasi sistem saraf motorik. Ketika anak mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang teratur dan penuh irama, otak menerima pola suara tersebut, lalu memicu respons motorik berupa keinginan untuk menirukan bacaan. Proses repetisi ini mendorong latihan pernapasan, gerakan lidah, serta kontrol bibir yang berfungsi meningkatkan kejelasan artikulasi.<sup>49</sup>

Terapi wicara merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk orang dengan gangguan perilaku khususnya komunikasi. Terapi wicara adalah suatu ilmu/kiat yang mempelajari perilaku

---

<sup>48</sup> Febry Yordan Dwi Nurysah, "Efektivitas Al-Quran Dalam Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Baru Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga", (Skripsi Sarjana, Prodi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), h. 1-3.

<sup>49</sup> Zakiyah Nisa, "Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental" (UIN Sunan Gunung Djati Conference Series, Volume 23, Bandung 2023). H. 844.

komunikasi normal/abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan perilaku komunikasi, yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar.<sup>50</sup>

Terapi wicara merupakan bentuk pelayanan kesehatan professional berdasarkan ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam bidang komunikasi (meliputi bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran), dan makan/menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga, dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/permasalahn anatomis, fisiologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>51</sup>

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi murottal dapat membantu relaksasi otot, mengurangi ketegangan saraf, serta meningkatkan koordinasi motorik oral anak dengan gangguan bicara. Hal ini terjadi karena perkembangan jaringan otak anak dapat mencapai sekitar 80% apabila sering mendapat stimulasi yang tepat. Sebaliknya jika anak kurang distimulasi, maka jaringan fungsi otak berpotensi mengalami penyusutan sehingga mengakibatkan penurunan fungsi otak.<sup>52</sup>

Studi lain menambahkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menstimulasi area otak yang berhubungan dengan

---

<sup>50</sup> Suzanna Datau Imelda, Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit, Institut PTIQ Jakarta 2022, h. 18

<sup>51</sup> Nur Avindi Yusup, Muryanti, Hubungan Intervensi Terapi Wicara Dengan Kemampuan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran di Boyolali, 2022, h. 27

<sup>52</sup> Meriyanti Meriyanti, Ermis Suryana, Kasinyo Harto, Perkembangan Motorik Bayi Dan Implikasinya Pasa Konseo Pendidikan Islam, *Al-Musannif: Education And Teacher Training Studies*, vol.5 no.2, 2023, h. 101-102. DOI: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i2.99> (diakses pada 1 Agustus 2025)

kontrol gerakan dan keseimbangan saraf.<sup>53</sup> Hal ini membuktikan bahwa murottal tidak hanya berdampak spiritual, melainkan juga memiliki nilai klinis dalam terapi motorik.

Pengalaman Naja Hudia memperkuat penelitian tersebut. Sejak kecil ia terbiasa mendengarkan murottal, dan ketika proses menghafal dimulai, ia menirukan suara qari' yang diperdengarkan. Meskipun keterbatasan motorik membuat pelafalannya tidak selalu sempurna, dengan latihan berulang melalui murottal, pelafalannya semakin membaik.

Orang tua Naja Hudia menyebutkan bahwa bacaan Al-Qur'annya kini dapat dipahami dengan jelas, meskipun ia penyandang *Cerebral Palsy*.<sup>54</sup> Naja Hudia menjawab hal sama ketika ditanya dampak murottal yang paling signifikan.

“Alhamdulillah, semenjak sering berinteraksi dengan Al-Qur'an Naja jadi bisa komunikasi 2 arah, bicara Naja juga semakin jelas dan lancar.”<sup>55</sup>

#### d. Dampak Murottal Terhadap Kemampuan Kognitif

Selain motorik, dampak murottal juga terlihat pada aspek kognitif. Proses mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ritme tertentu berperan sebagai stimulasi auditori yang merangsang memori jangka panjang. Anak yang terbiasa mendengar murottal akan lebih mudah mengenali pola suara, irama, dan susunan ayat, sehingga proses menghafal menjadi lebih cepat.

---

<sup>53</sup> Emira Apriyeni, Helena Patricia, Terapi Murottal Al-Qur'an Berpengaruh Terhadap Stres Perawat Pada Masa Pandemi, *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, vol.9 no.3, 2021, h. 526. [Terapi Murottal Al-Qur'an Berpengaruh terhadap Stres Perawat pada Masa Pandemi | Apriyeni | Jurnal Keperawatan Jiwa](#) (diakses pada 1 Agustus 2025)

<sup>54</sup> Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

<sup>55</sup> Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

Penelitian menunjukkan bahwa murottal Al-Qur'an efektif dalam meningkatkan daya konsentrasi dan memori anak-anak usia sekolah.<sup>56</sup> Interaksi dengan Al-Qur'an mampu menenangkan gelombang otak sehingga mendukung peningkatan fokus belajar.<sup>57</sup> Selain itu, penelitian pada anak dengan kebutuhan khusus membuktikan bahwa metode auditory melalui murottal berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa dan pemahaman kognitif.<sup>58</sup>

Pengalaman Naja Hudia menunjukkan bukti nyata dari hasil penelitian tersebut. Hafalan yang ia peroleh bukan dari membaca mushaf, melainkan dari mendengarkan murottal secara berulang. Bahkan, ibunda Naja Hudia sudah memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sejak ia masih dalam kandungan. Ketika tumbuh besar, Naja Hudia menjadi terbiasa dengan suara-suara ayat Al-Qur'an, sehingga saat ia mulai menghafal, prosesnya relatif lebih mudah.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa janin memiliki kemampuan untuk mengenali suara dan pola tertentu sejak dalam kandungan, serta setelah lahir mereka menunjukkan preferensi terhadap suara yang sering didengar sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa murottal tidak hanya memberikan pengaruh pada spiritualitas, tetapi juga secara nyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik dan kognitif penyandang *Cerebral Palsy*. Bagi Naja Hudia, metode

---

<sup>56</sup> Istiqomah Nur Aziza, "Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Terhadap Memori Kerja" (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret, 2019), h. 25.

<sup>57</sup> Ustadz Adi Hidayat, Al-Qur'an Itu Unik, Mampu Mengubah Kehidupan Orang Yang Mendekat KepadaNya, Adi Hidayat Official 2024, (diakses pada 1 Agustus 2025) [https://youtu.be/\\_gCcMSoWi5U?si=zCNqJyHl-FnmXPf0](https://youtu.be/_gCcMSoWi5U?si=zCNqJyHl-FnmXPf0)

<sup>58</sup> Dwi Sari Usop Misyanto, Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Pada Peserta Didik SLBN 2 Palangka Raya Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup, *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.5 no.4, 2020. (diakses pada 1 Agustus 2025), <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1200>

auditori ini menjadi pintu utama dalam proses menghafal, sekaligus terapi alami untuk keterbatasan fisiknya.

### **3. Keterkaitan Teori Efektivitas dengan Naja Hudia**

Dalam penelitian ini, efektivitas menghafal Al-Qur'an pada Naja dapat dianalisis melalui tiga pendekatan pengukuran, yaitu pendekatan sumber, proses, dan sasaran.

#### **a) Pendekatan Sumber (Resource Approach)**

Efektivitas menghafal dapat dilihat dari sejauh mana Naja dan orang tua mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, seperti media audio (murottal), bimbingan orang tua, dan dukungan lingkungan keluarga. Walaupun secara fisik Naja memiliki keterbatasan akibat cerebral palsy, pemanfaatan sumber daya alternatif berupa murottal Al-Qur'an yang diperdengarkan secara rutin terbukti menjadi stimulus penting dalam menunjang perkembangan hafalannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya fisik dapat diimbangi dengan optimalisasi sumber daya spiritual dan teknologi sederhana.

#### **b) Pendekatan Proses (Process Approach)**

Efektivitas juga dapat diukur dari bagaimana proses internal pembelajaran dilakukan. Dalam kasus Naja, proses menghafal tidak dilakukan dengan metode tradisional seperti talaqqi langsung bersama guru, melainkan dengan pendekatan auditory—yaitu mendengar murottal berulang-ulang, kemudian menirukan dan mengulang bacaan tersebut secara konsisten. Proses ini melibatkan pola muraja'ah (pengulangan hafalan), pendampingan intensif orang tua, serta pengaturan



jadwal yang terstruktur. Dengan demikian, efektivitas terlihat dari keberhasilan penerapan mekanisme pembelajaran yang sesuai dengan kondisi khusus Naja.

c) **Pendekatan Sasaran (Goals Approach)**

Ukuran terakhir adalah pencapaian tujuan. Meskipun menghadapi keterbatasan fisik, Naja mampu mencapai target hafalan Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran, yaitu menghafal Al-Qur'an, tercapai dengan baik. Lebih dari sekadar pencapaian kuantitas hafalan, Naja juga mampu menjaga kualitas bacaan dengan tartil yang diakui para guru Al-Qur'an.

Dengan demikian, efektivitas metode mendengar murottal pada Naja dapat dipahami secara komprehensif melalui tiga pendekatan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga dari bagaimana sumber daya dimanfaatkan, proses dijalankan dengan konsisten, dan tujuan akhirnya tercapai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya mengenai “Efektivitas Mendengar Murottal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada anak *Cerebral Palsy* (Studi Analisis Living Qur’an Terhadap Naja Hudia)” terdapat beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil dari penelitian ini.

Menghafal dengan cara mendengarkan murottal Al-Qur’an melalui metode auditori terbukti sangat efektif bagi anak maupun individu yang memiliki keterbatasan fisik seperti *Cerebral Palsy*. Hal ini dibuktikan oleh Naja Hudia dan beberapa peserta Hafiz Indonesia yang memiliki keterbatasan fisik seperti *Cerebral Palsy* dan tunanetra berhasil menghafal 30 juz Al-Qur’an dengan cara yang sama. Dibalik itu semua, dukungan keluarga terutama Ibu ternyata memiliki peran penting dalam memperhatikan setiap proses dan tahapan yang dilalui untuk mencapai keberhasilan anak, dalam hal ini Naja Hudia.

Metode auditori memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berfikir dan emosional anak *Cerebral Palsy*. Mendengarkan Al-Qur’an dapat membantu meningkatkan daya ingat, ketenangan emosional serta kedekatan spiritual dengan Al-Qur’an, bahkan kesembuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk meraih prestasi. Dengan metode yang tepat dan sesuai, dukungan lingkungan yang kondusif serta tekad yang kuat, penyandang *Cerebral Palsy* maupun jenis disabilitas lainnya mampu mencapai cita-cita dan pemahaman spiritual yang luar biasa.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian, penulis menyadari penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Disarankan bagi orang tua dan keluarga agar terus memberikan dukungan serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk anak *Cerebral Palsy* dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lembaga Pendidikan dan guru Al-Qur'an hendaknya lebih kreatif dengan memanfaatkan metode auditori ini sebagai cara untuk memudahkan anak santri atau peserta didik, baik yang kondisinya normal maupun penyandang disabilitas, untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Diperlukan penelitian selanjutnya tentang evaluasi mendengarkan murottal dalam menjaga hafalan Qur'an pada remaja penyandang disabilitas para juara Hafiz Indonesia.

Semoga penelitian yang telah penulis selesaikan ini, dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam risetnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Book

- ‘Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, tahqīq: ‘Abd al-Rahman bin Mu‘alla al-Luwaihiq (Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī, 1420 H), jilid 5.
- A. Sjingithi Djamaludin, terj. *Fawaidul Fawaid*, menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu menggapai puncak ketajaman batin menuju Allah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2012).
- Abdul malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, tt.), Jilid 3
- Abu Ubaidillah Abdurrahmim, *Cara Menghafal Al-Qur’an Dan Matan Ilmiah*, (Boyolali: Mufid, 2019)
- Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2021)
- Ahmad Syukri, *Qari Internasional dan Pengaruhnya terhadap Metode Tahfiz*, (Jakarta: Pustaka Al-Qur’an, 2018)
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an (Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019)
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020)
- Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Al-Imam Abul Fida’ Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al ‘Azim*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11.
- Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur’an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Connor, *dalam Musjafak Assjari, Pendidikan Anak Tunagrahita* (Jakarta: Depdikbud, 1995)

- Din Muhammad Zakariya, Muhammad Hambal Shafwan, *Panduan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz*, (Jawa Timur: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2024)
- Fadli Rahman, *Metodologi Living Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Hamdan Husain Batubara, *Media Pembelajaran Efektif*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020)
- M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Tangerang: Lentera Hati, edisi 2017).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, t.t)
- Sa'dulloh, 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an
- Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Ash-Shalihin*, jilid 2, (Penerbit Dar Ibnul Jauzi, 2008)
- Sarmini Aminkun Imam Rafii Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023,)
- Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022)
- Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir* jilid 12, (Jakarta: Gema Insani 2013)
- Waliko, *Metode Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022)
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014)

### **E-Book**

- Ririn Dwi Wiresti, *Mind In Motion: Psikologi Perkembangan dari Masa Kanak-Kanan hingga Remaja* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), [https://www.google.co.id/books/edition/Mind\\_In\\_Motion\\_Psikologi\\_Perkembangan\\_da/3kNeEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Mind_In_Motion_Psikologi_Perkembangan_da/3kNeEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0). (ebook: diakses pada 1 Agustus 2025)

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Adila Ghassani, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Al-Dzikar Pamulang Tangerang Selatan", (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

- Ahmad Fauzi, “Disabilitas Dan Martabat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an”, (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an Jakarta, 2024).
- Auliyah Sarazwaty Mukin, “Pengaruh Penggunaan Metode Sima’i Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Surat-surat pendek Peserta Didik SD Negeri Kampung Baru”, (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah: 2022)
- Erik Kurnia Dinanda, “Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an Para Santri Di Pesantren Terpadu Nun Kaffah Alhuffazh Sukabumi”, (Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah STAI NIDA EL-ADABI Bogor, 2022)
- Farrah Camelia, “Pengaruh Metode Muroja’ah terhadap Retensi Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Putri Ibnu Katsir Jember,” *Skripsi IAIN Jember* (2024)
- Febry Yordan Dwi Nurysah, “Efektivitas Al-Quran Dalam Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Baru Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga”, (Skripsi Sarjana, Prodi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023)
- Hafiz Nur Muhammad, “Disabilitas Menurut Al-Qur’an” (skripsi, UIN Sumatra Utara, 2018)
- Hilya Syakura, “Penerapan Metode Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Anak *Cerebral Palsy* Di Yayasan Rumah Gadang *Cerebral Palsy* Padang”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddindan Dakwah, Universitas Islam Negeri Riau 2021).
- Imelda Suzanna Datau, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Macam Penyakit”, (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an, Jakarta 2022).
- Istiqomah Nur Aziza, “Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur’an Terhadap Memori Kerja” (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret, 2019)
- Istiqomah Nur Aziza, “Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur’an Terhadap Memori Kerja” (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret, 2019)
- Lu’ Ailu’ Liliawati, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “Implementasi Metode Sima’i pada Program Tahfiz Alquran”, (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Quran An-Nur Yogyakarta 2022)

- Nadlif, Muhammad Khoirun, "Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Miftahul Falah Kudus." (tesis, IAIN Kudus 2023)
- Neviana Diyastiti, Identifikasi Faktor Resiko Terjadinya Anak *Cerebral Palsy* di Wahana Keluarga *Cerebral Palsy* Yogyakarta, (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2022)
- Nur Avindi Yusup, Muryanti, Hubungan Intervensi Terapi Wicara Dengan Kemampuan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran di Boyolali, 2022,
- Sindi Eka Nur Amalia, "Faktor resiko berat bayi lahir rendah (BBLR) di Indonesia (analisi Lanjut Data SDKI 2017)", (Skripsi Sarjana, Universitas Jember 2019)
- Siti Nurhimah, "Efektivitas Metode Sima'i Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024)
- Somana Aan, Kukuh Priambodi Tri Cahyo, "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Oprasi" (Skripsi STIKes Budi Luhur Cimahi 2017)
- Suzanna Datau Imelda, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai *Therapy* Terhadap Berbagai Penyakit", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut PTIQ Jakarta 2022)
- Syakura Hilya, "Penerapan Metode Sima'i Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak *Cerebral Palsy* Di Yayasan Rumah Gadang *Cerebral Palsy* Padang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Suska Riau, 2021)
- Syifa mar'atus, "Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2021)
- Tjasmini Mimin, Arah Pembelajaran Anak *Cerebral Palsy*, (Universitas Pendidikan Indonesia)
- Wahyuningsih Kader, "Penerapan Metode Talaqi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Fathul Quran Az-Zahra Tulungagung", (Skripsi Sarjana, STAI Muhammadiyah Tulungagung 2024)



## Jurnal

- Alexander Guci, Jaya Sukmana, Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfidz Baytul Huffadz Jatiuwung Kota Tangerang, (Tangerang: *jurnal STAI Asy-Syukriyyah*, 2023)
- Arina, Etika Pujianti, Finy Muslihatuzzahro, Implementasi Metode Sima'i dalam Hafalan Al-Qur'an untuk Santri Putri Pondok Pesantren Mafatihussalam Lampung Selatan, *Journal on Education*, Volume 06, No. 01, 2023.
- Dani Ulfiana, Arif Wiyat Purnanto, Putri Meinita Triana, Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Pembelajaran AIR (*Auditori, Intellectually, Repetition*) Berbantuan Skrambel Wacana Pada Siswa Kelas II, *Journal Borobudur Islamic Education Review*, Vol. 2, No. 1 (2022), h. 20.
- DeCasper, Anthony J, and William P Fifer, "Of Human Bonding: Newborns Prefer Their Mothers' Voices," *Science*, vol. 208, no. 4448, (1980), h. 1174–1176. (jurnal: diakses pada 1 Agustus 2025)
- Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, *Psikosain*: Yogyakarta 2019.
- Dwi Sari Usop Misyanto, Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Pada Peserta Didik SLBN 2 Palangka Raya Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup, *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.5 no.4, 2020. (diakses pada 1 Agustus 2025), DOI:<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1200>
- Edwina Sukmasari Yunus dkk. Scoping Review: Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Quran terhadap Tingkat Stres Orang Dewasa, *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021
- Emira Apriyeni, Helena Patricia, Terapi Murottal Al-Qur'an Berpengaruh Terhadap Stres Perawat Pada Masa Pandemi, *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, vol.9 no.3, 2021, h. 526. [Terapi Murottal Al-Qur'an Berpengaruh terhadap Stres Perawat pada Masa Pandemi | Apriyeni | Jurnal Keperawatan Jiwa](#) (diakses pada 1 Agustus 2025)
- Meriyanti Meriyanti, Ermis Suryana, Kasinyo Harto, Perkembangan Motorik Bayi Dan Implikasinya Pasa Konseo Pendidikan Islam, *Al-Musannif: Education And Teacher Training Studies*, vol.5 no.2, 2023, h. 101-102.

DOI: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i2.99> (diakses pada 1 Agustus 2025)

- Noki Rieke Diah Ayu Yuwana, Trias Mahmudiono, Mahmud Aditya Rifqi, *Faktor Risiko yang berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Indonesia berdasarkan Analisis Data SDKI 2017*. Jurnal Universitas Airlangga, Media Gizi Kesmas, Vol 11, 2022
- Nurhayati, A. (2019). “Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak *Cerebral Palsy* melalui Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2),
- Pratama, Wulandari, “Profil Klinis *Cerebral Palsy* Campuran pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2020)
- Qamaruddin, Himah Sa’diyah, Kajian Teoritis tentang Teknik analisis data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Sprandley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration*, Vol.1, No.2: 2024
- Rahayu, Widati, “Hubungan *Hiperbilirubinemia* dengan Kejadian *Cerebral Palsy* pada Anak.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 7, No. 1 (2022)
- Rahayu, Widati, “Karakteristik Anak *Cerebral Palsy* Spastik di SLB-D YPAC Surabaya.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 7, No. 2 (2022)
- Rahmaniar, “Penerapan Metode Auditori dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 17, No. 2 (2021)
- Rahmatika Dewi, Zulfa Thayyibah, Hijriati, “Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara”, *Jurnal PENA PAUD*, 5(1) 2024, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>
- Rini Nurhayati, Eka Yulianti, “Pengaruh Metode Muroja’ah terhadap Retensi Hafalan Al-Qur’an pada Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2020),
- Sari, D. P., Putri, M. A. “Asfiksia Lahir sebagai Faktor Dominan *Cerebral Palsy* pada Anak di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.” *Jurnal Kedokteran Universitas Airlangga*, Vol. 11, No. 3 (2021)
- Sari, Putri, “Gambaran Klinis Anak dengan *Cerebral Palsy* di RSUD dr. Soetomo Surabaya.” *Jurnal Kedokteran Universitas Airlangga*, Vol. 11, No. 1 (2021)

- Syarifah Ainy Rambe, Meningkatkan Kualitas Belajar Anak Menggunakan Metode Air (*Auditori, Intellectually, Refetition*) Pada Kelas IV SD, Vol. 1, No. 02, Tahun 2023, h, 67 DOI: 10.61683/jome.v1i02.46
- Thenille Braun Janzen, Yuko Koshimori, *Rhythm and Music-Based Interventions in Motor Rehabilitation: Current Evidence and Future Perspectives*, Front. Hum. Neurosci., 2022. (diakses pada 2 Agustus 2025) <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.789467>
- Waheda Putri Karisma, Aulia Shafira, Hijriati, “Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa *Cerebral Palsy* di Paud Harsya Ceria Banda Aceh”, *Jurnal Warna* (2022), h. 68. <https://doi.org/10.52802/warna.v9i1.1462>
- Wulandari N, Pratama A, “Faktor Risiko Prenatal pada Anak dengan *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Kariadi Semarang.” *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 10, No. 2 (2021)
- Yuni Astuti, Fitri Wahyuni, Shella Nur Jayanti, “Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur’an Terhadap Tingkat Kecemasan Ibum Hamil Trimester III di Wilayah Binaan Puskesmas Karangdoro Semarang”, *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, vol.2 no.3, 2024 <https://doi.org/10.61132/protein.v2i3.713> (diakses pada 1 Agustus 2025)
- Zakiyah Nisa, “Terapi Audio Murottal Al-Qur’an terhadap Kesehatan Mental” (UIN Sunan Gunung Djati Conference Series, Volume 23, Bandung 2023).
- Zulfahmi, Saifuddin A Gani, Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al-Qur’an Masyarakat Aceh Besar, *Jurnal Mudarrinuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.4, 2021

## Artikel

- Ahmad Robith, Sodik Fajar, “14 Keutamaan Menghafal Al-Qur’an”, *Dakwah.id*, 2022, <https://www.dakwah.id/hadits-keutamaan-menghafal-al-quran/> (diakses pada 1 Agustus 2025)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>.

- Dinas Kesehatan, “Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat” Situs Resmi Kementerian Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses pada tanggal 29 September 2024. <https://dinkes.jogjaprov.go.id>.
- Eka Puspitasari, Orang Yang Paling Berhak Jadi Imam Salat Berjemaah, <https://www.rumahzakat.org/orang-yang-paling-berhak-jadi-imam-salat-berjemaah/>
- Green Amanda, “*Cerebral Palsy* dan Kesehatan Mental” (artikel oleh CanChild 2018). Diakses pada 26 Oktober 2024. <https://canchild.ca/en/resources/297-cerebral-palsy-and-mental-health>
- Gunawan Prastiva Indra, “*Cerebral Palsy* pada anak” (artikel UNAIR 2022). Diakses pada tanggal 24 Juni 2024. <https://unair.ac.id/cerebral-palsy-pada-anak/>
- Husnul Abdi, Tahfiz Adalah Program Menghafal Al-Qur’an, Kenali Metode Dan Keutamaannya, (artikel oleh Liputan 6, 2023). Diakses pada 3 Juli 2025. <https://www.liputan6.com/hot/read/5191462/tahfidzadalahprogrammenghafalalqurankenalimetodedankeutamaannya?page=5>
- Kurnianto Fajar, “Al-Qur’an Sebagai Obat” (artikel oleh STIKES Mamba’ul ‘Ulum Surakarta 2020). Diakses pada 19 Oktober 2024. <https://stikesmus.ac.id/al-quran-sebagai-obat/>

## Web

- Muhammad Abduh Tausikal, Al-Qur’an akan Memberi Syafaat pada Hari Kiamat bagi Shahibul Qur’an, 2022. <https://rumaysho.com/34901-al-quran-akan-memberi-syafaat-pada-hari-kiamat-bagi-shahibul-quran.html> (diakses 20 Juli 2025)
- Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, kitab baqi musnad al-mukatsirin, bab musnad Anas bin Malik, no 11831.* <https://muhamadbасuki.web.id/hadis>, (diakses pada 3 Juli 2025)
- Rusman Siregar, 5 Imam Masjidil Haram yang memiliki suara bacaan yang merdu, 2022, <https://kalam.sindonews.com>, (diakses 2 Agustus 2025)
- Shahih Muslim, *shalah al-musafirin wa qashruha, fadhail qiroatul qur’an wa suratul Baqarah*, no 1337, <https://muhamadbасuki.web.id/hadis>, (diakses pada 3 Juli 2025)
- Sunan Abu Daud, *kitab sholat, bab Istihbāb at-Tartīl fī al-Qirā’ah*, no. 1252. <https://muhamadbасuki.web.id/hadis>, diakses pada 3 Juli 2025.

Sunan At-Tirmidzi, *kitab Fadhoil Al-Qur'an, bab Mā jā'a fīman qara'a ḥarfan min al-Qur'āni maluhu min al-ajri*, h. 168.  
<https://muhamadbasuki.web.id/hadis>, (diakses pada 3 Juli 2025)

Tafsir Ringkas Kemenag, surah Ṭāhā ayat 25,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/20?from=25&to=13>

Tafsir Tahlili dalam Qur'an kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=25&to=135>

## Youtube

Dahlia (Ibunda Naja), pada channel Youtube Hafiz Indonesia,  
<https://youtu.be/NMLKyoQN5qk?si=p0FBW3TNYpySQvww>  
 (diakses pada 1 Juli 2025)

Motivasi Untuk Bunda', *syiar NTB*, 2022 <https://youtu.be/Izo-ltAZSDw?si=1-4HoY1bboFwgFfT>, diakses pada 5 Juli 2025

Naja Hudia Metode Auditori (diakses pada 10 Agustus 2025)  
<https://youtu.be/N7nz3ct5pRk?si=8NLx8yoL8DfIzcv5>

Naja Hudia, 'Begini Cara Naja Hafalan Hadis Arbain', 2020,  
[https://youtu.be/au1kqEwzIIs?si=1Ir\\_ICbRV9QaJWb2](https://youtu.be/au1kqEwzIIs?si=1Ir_ICbRV9QaJWb2), (diakses 5 Juli 2025)

Podcast sonfai Family, youtube channel, diakses pada 8 Maret 2025 10:30 WIB <https://www.youtube.com/watch?v=xdDmGWx7fLA>

Syekh Ali Jaber, 'Subhanallah!! Syekh Ali Jaber Cium Kaki Naja - FESTIVAL HAFIZ 2019, *Official RCTI*, 2022,  
[https://youtu.be/aQU4Xc4J4\\_A?si=wL2mwwZdvgaq](https://youtu.be/aQU4Xc4J4_A?si=wL2mwwZdvgaq),

Ustadz Adi Hidayat, Al-Qur'an Itu Unik, Mampu Mengubah Kehidupan Orang Yang Mendekat kepadanya, Adi Hidayat Official 2024, (diakses pada 1 Agustus 2025)  
[https://youtu.be/\\_gCcMSoWi5U?si=zCNqJyHl-FnmXPF0](https://youtu.be/_gCcMSoWi5U?si=zCNqJyHl-FnmXPF0)

## Wawancara

Dahlia (Ibunda Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di Masjid Sultan Singapura, 5-7 Mei 2023

Agusfian Hidayatullah (Ayah Naja Hudia), Wawancara oleh penulis di masjid Darul Qur'an Mulia, 19 Februari 2025

Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel Jakarta, 15 Maret 2025

## LAMPIRAN

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **A. Pedoman Naja Hudia, Wawancara oleh penulis di Lobby Swiss-BelHotel**

Jakarta, 15 Maret 2025

1. Bagaimana cara Naja menghafal Al-Qur'an?
2. Surat apa yang pertama kali Naja hafal?
3. Mengapa Naja ingin menjadi penghafal Al-Qur'an?
4. Dalam sehari Naja bisa menghafal berapa halaman?
5. Apa kesulitan yang pernah Naja hadapi saat menghafal?
6. Apa cita-cita Naja setelah hafal 30 juz?
7. Hadis apa saja yang sudah Naja hafal?

#### **B. Pedoman wawancara Ayah dan Ibunda Naja Hudia**

1. Bagaimana awal mula Naja diperkenalkan dengan Al-Qur'an?
2. Bisa diceritakan proses kehamilan, kelahiran dan kondisi Kesehatan Naja?
3. Kapan bunda Naja menyadari bahwa Naja Istimewa?
4. Bagaimana proses terapi yang dijalani Naja sejak kecil?
5. Kapan Naja mulai serius menghafal Al-Qur'an?
6. Berapa lama yang dibutuhkan Naja dalam menyelesaikan Al-Qur'an?
7. Metode apa yang digunakan Naja saat menghafal?

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara Naja Hudia

Wawancara dengan Naja Hudia Afifurohman Agusfian

Nama Narasumber : Naja Hudia Afifurohman Agusfian

Tanggal : 15 Maret 2025

Tempat : Lobby Swiss-BelHotel



Dokumentasi Wawancara

<b>Penulis:</b> Naja, surat apa yang pertama kali Naja Hafal?
<b>Narasumber:</b> Waktu pertama kali Naja hafal itu ayat kursi
<b>Penulis:</b> Saat itu Naja berusia berapa tahun?
<b>Narasumber:</b> 3,5 tahun pas Naja masih kecil
<b>Penulis:</b> Berapa lama Naja menghafal Al-Qur'an?
<b>Narasumber:</b> Naja selesai menghafal Al-Qur'an dalam waktu 10 bulan, tapi sebenarnya 8 bulan Naja sudah selesai trus 2 bulan Naja murajaah dari awal
<b>Penulis:</b> Kemudian kapan Naja menghafalkan terjemahannya?

<b>Narasumber:</b> Waktu itu kan Naja ikut Hafiz Indonesia, kemudian Abi Amir menyarankan Naja untuk hafalkan terjemahannya. Oh iya, Abi Amir itu salah satu juri di Hafiz Indonesia dan juga guru Naja
<b>Penulis:</b> Berapa lama Naja menghafal Terjemahan Al-Qur'an?
<b>Narasumber:</b> Waktu itu kurang lebih 4 bulan Naja sudah hafal
<b>Penulis:</b> Satu hari biasanya Naja mampu menghafal berapa halaman?
<b>Narasumber:</b> Waktu pertama kali menghafal sehari 1 halaman, habis itu bisa 3 halaman, naik jadi 4 halaman, terakhir paling banyak 7 halaman
<b>Penulis:</b> Bagaimana cara Naja menghafal? Apakah ada cara khusus?
<b>Narasumber:</b> Enggak ada cara khusus, Naja itu menghafal cuma pakai murottal Al-Qur'an aja. Didengar berkali-kali sampai hafal kemudian Naja ikutin bacaan qari, setelah hafal setor ke mama
<b>Penulis:</b> Naja mendengar murottal pakai apa?
<b>Narasumber:</b> Kadang-kadang speaker, kadang-kadang aplikasi di hp
<b>Penulis:</b> Saat Naja menghafal pernah mengalami kesulitan tidak?
<b>Narasumber:</b> Enggak ada
<b>Penulis:</b> Kalau merasa bosan?
<b>Narasumber:</b> Naja tidak pernah bosan dengan Al-Qur'an, Naja malah merasa senang apalagi kalau waktu murajaah



### Lampiran 3. Transkrip Wawancara Ayah Naja Hudia

Wawancara dengan Agusfian Hidayatullah

Nama Narasumber : Agusfian Hidayatullah

Tanggal : 19-20 Februari 2025

Tempat : Masjid Darul Qur'an Mulia

<b>Penulis:</b> Pada usia berapa Naja mulai menunjukkan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an?
<b>Narasumber:</b> Saat usia 8 tahun, Naja sendiri yang meminta kepada kami untuk secara intensif diperdengarkan murottal Al-Qur'an, dari situlah proses hafalan dimulai.
<b>Penulis:</b> Bagaimana proses Naja mampu menghafal hingga 30 juz dalam waktu 10 bulan?
<b>Narasumber:</b> Jadi kami mulai programkan dari Februari hingga November 2018, dan Alhamdulillah dengan izin Allah, Naja Hudia bisa menghafal 30 juz. Dan 3 bulan berikutnya ia pun berhasil menghafal keseluruhan terjemahan Al-Qur'an.
<b>Penulis:</b> Bisa dijelaskan bagaimana kondisi medis Naja saat didiagnosis <i>cerebral palsy diplegia spastik</i> ?
<b>Narasumber:</b> Naja lahir prematur dan terdiagnosis <i>cerebral palsy tipe diplegia spastik</i> . Hal ini membuat pertumbuhannya berbeda dengan anak lain, terutama dalam hal motorik.
<b>Penulis:</b> Apa yang terjadi sesaat setelah Naja lahir sehingga harus masuk ke ruang NICU?
<b>Narasumber:</b> Sesaat setelah lahir dokter melihat ada gerakan yang tidak normal, sehingga disarankan observasi di NICU beberapa hari.
<b>Penulis:</b> Bagaimana proses pemulihan kesehatan Naja saat itu?

<p><b>Narasumber:</b> Pada usia 3 hari, dokter mendapati detak jantungnya tidak normal. Saya menyarankan agar ibunya lebih intens memberikan ASI serta terus ditemani speaker murottal. Alhamdulillah, dengan kuasa Allah, kondisi Naja membaik dan jantungnya berangsur normal.</p>
<p><b>Penulis:</b> Apa dampak paling nyata dari kondisi Naja terhadap aktivitas sehari-harinya?</p>
<p><b>Narasumber:</b> Ia kesulitan berjalan, bergerak, bahkan menelan makanan. Jadi semua aktivitas motorik dasar membutuhkan bantuan dan kesabaran ekstra.</p>
<p><b>Penulis:</b> Bagaimana cara ayah Naja mengajarkan agama anak-anak?</p>
<p><b>Narasumber:</b> Saya memang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Karena itu saya berusaha membiasakan anak-anak dekat dengan Al-Qur'an sejak kecil, terutama melalui pembelajaran dan hafalan.</p>
<p><b>Penulis:</b> Bagaimana cara menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an?</p>
<p><b>Narasumber:</b> Kami menjadikan rumah sebagai pusat belajar Al-Qur'an. Makanya hampir di setiap sudut rumah terdengar lantunan ayat melalui speaker murottal.</p>
<p><b>Penulis:</b> Mengapa murottal Al-Qur'an diperdengarkan hampir di seluruh sudut rumah?</p>
<p><b>Narasumber:</b> Karena itu membantu menumbuhkan suasana Qur'ani, membuat anak-anak terbiasa mendengar, dan khususnya bagi Naja, sekalian menghafal dan murojaah.</p>
<p><b>Penulis:</b> Bisa dijelaskan seperti apa rutinitas harian Naja dalam mendengarkan murottal?</p>

**Narasumber:** kami selalu memutar murottal di pagi hari sebelum beraktivitas, yang diputar adalah murottal juz yang sedang dihafalkan. Dilanjut siang hari murottal tetap diputar dengan volume sedang, meski Naja beristirahat siang, karena kalau murottal dimatikan Naja tidurnya tidak tenang. Ketika malam hari sebelum tidur sampai tidur pun Naja mendengarkan murottal.

**Penulis:** Bagaimana perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an Naja apakah ada perubahan?

**Narasumber:** Ya, bacaannya dengan baik sudah lebih baik, bahkan beberapa guru tahfiz memberikan apresiasi terhadap ketepatan bacaannya, dan Naja sudah dapat sanad Al-Fatihah.

**Penulis:** Apakah saat ini bacaan Naja sudah bisa dipahami dengan jelas oleh pendengar?

**Narasumber:** Alhamdulillah, bacaan Naja kini bisa dipahami dengan jelas dan sudah bisa berkomunikasi dengan lancar.

**Penulis:** Sebagai orang tua, apakah ada pesan untuk orang tua yang memiliki anak yang Istimewa?

**Narasumber:** Bagi kami ini bukti bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk mendapat karunia Allah. Justru Allah menunjukkan keadilan-Nya dengan memberi keistimewaan di balik kekurangan. Jadi untuk para orang tua yang sedang berjuang, tetap semangat dan sabar. Karena semua ini pasti ada hikmahnya.

#### Lampiran 4. Transkrip Wawancara Ibunda Naja Hudia

Wawancara dengan Dahlia Andayani

Nama Narasumber : Dahlia Andayani

Tanggal : 5 Mei 2023

Tempat : Masjid Sultan Singapura

<b>Penulis:</b> Naja anak keberapa dalam keluarga?
<b>Narasumber:</b> Naja itu anak kedua dari empat bersaudara. Anak pertama sempat keguguran usia kandungan empat bulan. Dokter sebenarnya menyarankan jeda empat bulan sebelum program anak lagi, tapi baru dua bulan kemudian saya hamil lagi.
<b>Penulis:</b> Bagaimana kondisi kehamilan waktu Naja?
<b>Narasumber:</b> Awalnya normal, tapi masuk bulan ketiga sering keluar flek. Jadi kita coba macam-macam, mulai dari jamu tradisional sampai obat dokter. Akhirnya ikhtiar terakhir saya pakai terapi Al-Qur'an, tiap hari minum air yang sudah dibacain 30 juz. Itu rutin saya lakukan sampai usia kandungan tujuh bulan. Tapi tiba-tiba perut mules, dan saya melahirkan prematur, tanggal 17 November 2009. Berat Naja waktu lahir cuma 1,8 kilo, kecil banget, badannya seukuran botol.
<b>Penulis:</b> Kapan pertama kali dokter menyampaikan kalau Naja mengalami <i>cerebral palsy</i> ?
<b>Narasumber:</b> Waktu usianya 6 bulan. Dokter lihat perkembangan Naja beda dengan anak seusianya, sering nangis, belum bisa gerak sesuai tahapnya. Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, dokter bilang Naja kena <i>cerebral palsy</i> . Waktu itu rasanya campur aduk, tapi saya dan suami langsung konsultasi lebih lanjut ke spesialis dan dokter sarankan terapi sejak dini.

<b>Penulis:</b> Terapi apa saja yang dijalani Naja, dan apa yang paling terasa hasilnya?
<b>Narasumber:</b> Banyak. Ada fisioterapi buat motorik kasar, latihan duduk, berdiri, jalan. Ada juga terapi okupasi untuk motorik halus, terapi melalui musik klasik untuk rangsangan otak, sama terapi wicara biar bisa komunikasi dan nggak kesulitan menelan. Dulu Naja cuma bisa terlentang sampai usia 6 bulan. Tapi setelah terapi rutin, alhamdulillah di usia 3,5 tahun dia udah bisa duduk.
<b>Penulis:</b> Waktu itu kan dokter menyarankan Naja terapi dengan musik klasik biar bisa menstimulasi otaknya. Tapi bunda memilih murottal Qur'an. Kenapa bun?
<b>Narasumber:</b> Iya betul, dokternya sempat nyaranin musik klasik. Tapi terus terang, hati saya kurang suka. Karena saya lebih yakin kalau Al-Qur'an punya manfaat jauh lebih besar, bukan cuma buat otak tapi juga buat hati. Jadi sejak awal saya memilih murottal Qur'an. Dan alhamdulillah, itu terbukti bikin Naja lebih tenang dan fokus.
<b>Penulis:</b> Sejak kapan kebiasaan memperdengar murottal ini dimulai?
<b>Narasumber:</b> sejak hamil saya memang sudah biasakan dengar murottal tiap hari. Rasanya tenang sekali, apalagi kalau lagi cemas atau capek. Saya percaya lantunan ayat suci itu bukan cuma menenangkan ibu yang hamil, tapi juga bisa jadi stimulasi buat janin. Jadi Naja sejak dalam kandungan sudah terbiasa dengar Qur'an.
<b>Penulis:</b> Kapan pertama kali Naja bilang ingin jadi penghafal Al-Qur'an?
<b>Narasumber:</b> Waktu umur 8 tahun. Tiba-tiba dia bilang, "mama, kakak mau hafal Qur'an." Awalnya saya kira bercanda, tapi besoknya dia beneran ikut-ikutin bacaan qari' dari murottal. Dari situ saya sadar kalau tekadnya kuat banget.

<b>Penulis:</b> Benarkah sejak kecil Naja sudah punya kemampuan menghafal?
<b>Narasumber:</b> Iya, bahkan sejak umur 3,5 tahun. Padahal waktu itu dia telat bicara dan motoriknya terbatas, tapi bisa hafal Ayat Kursi cuma dari saya bacain sebelum tidur. Besoknya dia bisa ulangin sendiri. Dari situ makin kelihatan kalau daya ingatnya luar biasa, meskipun fisiknya terbatas.
<b>Penulis:</b> Bagaimana cara Naja cepat menghafal?
<b>Narasumber:</b> Jadi Naja saat saya tau bisa mengikuti bacaan qari' saya mulai mempelajari tipe belajar Naja, saya semakin yakin kalau tipe belajar Naja adalah auditori
<b>Penulis:</b> Sehari-hari seberapa sering Naja mendengarkan murottal?
<b>Narasumber:</b> Iya, itu udah bagian dari hidupnya. Di rumah, di ruang terapi, bahkan kalau ke bandara atau tempat rame, pasti ada murottal. Kalau nggak ada, dia sering gelisah. Tapi kalau dengar lantunan Qur'an, dia tenang banget. Bahkan setelah sering berinteraksi dengan Qur'an, dia bisa mulai komunikasi dua arah, gerakin kepala, tangan, sampai kakinya.
<b>Penulis:</b> Seperti apa speaker yang digunakan Naja saat pertama kali menghafal?
<b>Narasumber:</b> Itu kak <i>speaker bluetooth</i> , yang ada tombol angka untuk kode dan <i>reset</i> . Saya sudah gak nyimpen fotonya, Nanti kakak lihat aja di youtubenya Naja, ada disitu semua.
<b>Penulis:</b> Kalau di rumah kan murottalnya diputar lewat speaker. Nah, kalau lagi di perjalanan gimana?
<b>Narasumber:</b> Kalau lagi di luar rumah, biasanya saya pakai aplikasi Al-Qur'an digital di HP. Jadi tetap bisa dengar murottal meski lagi di jalan atau ada keperluan di luar. Intinya, kami berusaha supaya lantunan Qur'an itu nggak putus, di mana pun berada.

**Penulis:** Apakah ada perubahan setelah Naja mengerti ayat yang dihafalnya?

**Narasumber:** Iya, setelah memahami ayatnya semenjak itu Naja selalu berusaha menjaga ibadah, makin rajin sunahnya, menghormati orang tua, mengingatkan adik-adiknya, Naja juga yang paling rajin mengingatkan shalat tepat waktu, ngajak saya baca Qur'an, bahkan berani membetulkan bacaan saya kalau salah. dan mendorong keluarga untuk berbuat kebaikan. Karena kami sudah tanamkan dari kecil bahwa, Qur'an bukan hanya jadi hafalan untuknya, tapi benar-benar jadi pedoman hidup.

## Lampiran Dokumentasi



Wawancara Naja Hudia didampingi mentor dengan Penulis di Singapura



Naja Hudia sedang menyetorkan hafalan  
pada ibunya



Naja Hudia dan orang tuanya  
sedang di studio Hafiz  
Indonesia RCTI



## SHABRINA S. IAT

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

2%

2

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

4

123dok.com

Internet Source

1%

5

Agus Syahid. "GANGGUAN BERBAHASA  
PADA PENDERITA CEREBRAL PALSY SEBUAH  
KAJIAN LINGUISTIK KLINIS", Humanitatis :  
Journal of Language and Literature, 2020

Publication

1%

6

conferences.uinsgd.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches &lt; 1%

Exclude bibliography On



**PERPUSTAKAAN**  
**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**  
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703  
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME**

Nomer : 187/Perp.IIQ/USH.IAT/IX/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Seandy Irawan

Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211791	
Nama Lengkap	SHABRINA SALSABILA	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	EFEKTIVITAS MENDENGAR MUROTTAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK <i>CEREBRAL PALSY</i> (Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Naja Hudia)	
Dosen Pembimbing	DR. SRI TUTI RAHMAWATI, M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisimen)	Cek 1. 5%	Tanggal Cek 1: 04 SEPTEMBER 2025
	Cek 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 04 SEPTEMBER 2025

Petugas Cek Plagiarisme

  
  
Seandy Irawan, S.P.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap Shabrina Salsabila. Lahir di Manado, 28 Februari 2000. Merupakan anak pertama dari Bapak Mohammad Agus Noor Syamsi dan Ibu Olivia Maunti. Alamat rumah di Depok, Jawa Barat. Riwayat Pendidikan penulis yaitu SD di Islamic Center Manado dan sempat pindah ke SDIT Al-Islah Gorontalo, serta SDIT Al-Mawaddah Depok, SMP di Pondok Modern Daarul Qur'an Putri Cikarang, SMA di Mahad Fatimatuz Zahra Bogor, lanjut D2 di Ma'had Al Imarot Bandung, kemudian pada 2021 hingga sekarang menempuh pendidikan jenjang S1 di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di kampus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Selama masa perkuliahan penulis tidak hanya menerima ilmu dari bangku kuliah, melainkan juga belajar di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, serta belajar banyak hal dengan aktif mengikuti organisasi internal maupun eksternal kampus. Bergabung menjadi anggota Dewan Mahasiswa (Dema) IIQ Jakarta selama satu periode. Mengikuti organisasi Santri Mendunia dan melakukan Internasional Conferens di Malaysia, Singapura, Thailand. Selain itu penulis berkesempatan mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Narathiwat-Thailand Selatan.

Penulis berharap kedepan dapat bermanfaat bagi keluarga, umat, bangsa, dan negara.. *Alhamdulillah* dengan karunia Allah, bersama usaha dan doa serta dukungan dan motivasi dari keluarga, guru, teman-teman dan civitas akademika IIQ akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga karya ini bermanfaat, dan menambah inspirasi bagi peneliti selanjutnya.